

MA'YYATULLAH DALAM AL-QUR'ĀN
Penafsiran Muhammad bin Ṣālih al-'Uthaimin

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

OLEH:
RAHMAWATI HIDAYAT
(F02518208)

PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahmawati Hidayat

NIM : F02518208

Program : Magister (S2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Rahmawati Hidayat

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul

MA'YYATULLAH DALAM AL-QUR'ĀN

Penafsiran Muhammad bin Šālih al-'Uthaimin

Yang ditulis oleh Rahmawati Hidayat ini telah disetujui

Pada tanggal 21 Desember 2021

Oleh,

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Masruhan, M.Ag
NIP. 195904041988031003

Pembimbing II



Dr. H. Iffah, M.Ag
NIP. 196907132000032001


PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul

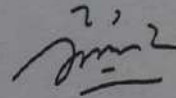
MA'YYATULLAH DALAM AL-QUR'ĀN
Penafsiran Muhammad bin Ṣālih al-'Uthaimin
Yang ditulis oleh Rahmawati Hidayat ini telah disetujui
Pada tanggal 20 Januari 2022

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Masruhan, M.Ag (Ketua/Pembimbing)



2. Dr. Hj. Iffah, M.Ag (Sekretaris/Pembimbing)



3. Dr. H. Mohammad Arif, Lc, MA (Penguji I)




4. Dr. Hj. Suqiyah Musyafaah, M.Ag (Penguji II)



Surabaya, 20 Januari 2022



Direktor,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rahmawati Hidayat
NIM : F02518208
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : rahmawaty.hidayat@gmail.com
No. Hp : 081233417145

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MA'YYATULLAH DALAM AL-QUR'ĀN
Penafsiran Muhammad bin Ṣālih al-'Uthaimin

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Agustus 2022
Penulis

(Rahmawati Hidayat)

ABSTRAK

MA'IIYATULLAH DALAM AL-QUR'ĀN Penafsiran Muhammad bin Ṣālih al-'Uthaimin

Penulis : Rahmawati Hidayat
NIM : F02518208
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Kata Kunci : *Ma'iyah*, al-Qur'an, penafsiran, al-'Uthaimin

Latar belakang penulisan Tesis ini disebabkan adanya beberapa perbedaan golongan ulama, ada yang memahami kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya (*Ma'iyatullah*) melalui takwil ayat, zahir ayat, dan ada pula yang memahami bahwa *ma'iyatullah* bersama makhluknya dengan Dzāt-Nya di berbagai tempat. Tesis ini menjawab rumusan masalah tentang penafsiran al-'Uthaimin terhadap ayat-ayat *ma'iyah* Allah dan aktualisasi nilai-nilai *ma'iyah* Allah dari penafsiran al-'Uthaimin.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan historis-kritis-filosofis, adapun bentuk penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis kritis dengan landasan teorinya menggunakan teori tafsir *maqāṣidi*.

Al-'Uthaimin menafsirkan *ma'iyah* dengan hakiki zahir ayat. Pertama, *Ma'iyah* umum yang memiliki konsekuensi bahwa Allah meliputi makhluk-Nya dengan ilmu, kodrat, kekuasaan, pendengaran, penglihatan dan makna *rubūbiyah* lainnya sedangkan *ma'iyah* khusus yaitu pendengaran dan penglihatan yang memiliki konsekuensi sebagai pertolongan, dukungan dan perlindungan. Kedua, aktualisasi nilai-nilai *ma'iyatullah* bersama makhluk-Nya dari penafsiran syaikh al-'Uthaimin membuahkan kesungguhan meraih Iman, ihsān, takwa

Abstract

MA'IYYATULLAH in The AL-QUR'ĀN The interpretation of Muhammad bin Ṣālih al-'Uthaimin

Writer : Rahmawati Hidayat
The registration number : F02518208
Concentration of study : Al-Qur'an and Tafsir
Key words : *Ma'iyah, al-Qur'an, interpretation, al-'Uthaimin*

This background of the study has some differences between The *Ulama* groups. Those who understand that Allah's togetherness and His creatures (*ma'iyatullah*) through the verse *takwil*, verse *ẓahir* and others understand Allah's togetherness and His creatures with *Dzat Allah* in places such as *Ḥululiyah* group where this group does not purify Allah from unworthy places. This study focused on how to interpret al-'Uthaimin in the verses of *ma'iyatullah* and how the actualization of *ma'iyatullah* values from the interpretation al-'Uthaimin.

This study used qualitative and library research with the history-critical philosophical approach. The data analytic technique used critical analytical method with *maqāṣidi* interpretation theory.

Al-'Uthaimin understood *ma'iyah* with verse *hakiki ẓahīri*. He interpreted *Ma'iyah* Allah and His creatures are divided into two categories. First, the general *ma'iyah* that had the consequences that Allah covers His creatures with knowledge, nature, power, hearing, sight and other *rububiyah* meanings. Second, special *ma'iyah* namely hearing and sight. These special *ma'iyah* had the consequences to help, support and protection. This indicates that the actualization of the values of Allah's *ma'iyah* and His creatures from the interpretation of Shaykh al-'Uthaimin begets the genuineness of Faith, *iḥsān, takwa*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	
1. Secara Teoritik	9
2. Secara Praktis	10
F. Kerangka Teoritik	10
G. Penelitian Terdahulu	11

H. Metode Penelitian	
1. Jenis dan Bentuk Penelitian	14
2. Sumber Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Teknik Analisis Data	17
I. Sistematika Pembahasan	18
BAB II: TAFSIR MAQĀSIDĪ DAN TINJAUAN UMUM TENTANG MA'IIYAH	
A. Tafsir <i>Maqāsidī</i>	
1. Pengertian Tafsir <i>Maqāsidī</i>	20
2. Hubungan Tafsir <i>Maqāsidī</i> dan Tafsir lainnya.....	20
3. Aturan-aturan Tafsir <i>Maqāsidī</i>	22
B. TINJAUAN UMUM TENTANG MA'IIYAH	
1. Pengertian <i>Ma'iyah</i>	30
2. Pembagian <i>Ma'iyah</i>	33
3. Sifat-sifat <i>Ma'iyah</i>	36
4. Similaritas Makna <i>Ma'iyah</i>	36
5. Metode Penafsiran <i>Ma'iyah</i>	40
6. Pendapat Para Ulama tentang <i>Ma'iyah</i>	46
BAB III : MA'IIYATULLAH DALAM AL-QUR'AN MENURUT AL-'UTHAIMIN	
A. Biografi Muhammad Ṣāliḥ al-'Uthaimin	
1. Riwayat Hidup Muhammad Ṣāliḥ al-'Uthaimin	59

2. Karya Intelektual Muhammad Šāliḥ al-‘Uthaimin61

B. Kronologi dan motivasi penyusunan Kitab *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* dan *al-Qawā'id al-Muthlā fī šifātillah ta'ālā wa asmāihi al-Husnā*

1. Kronologi dan motivasi penyusunan Kitab *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* dan *al-Qawā'id al-Muthlā fī šifātillah ta'ālā wa asmāihi al-Husnā*70

2. Bentuk dan metode penafsiran Kitab *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* dan *al-Qawā'id al-Muthlā fī šifātillah ta'ālā wa asmāihi al-Husnā*73

3. Kecenderungan Penafsiran81

C. Penafsiran Syaikh al-‘Uthaimin tentang *ma'īyyah* Allah

1. Penafsiran QS. al-Hadīd (57): 483

2. Penafsiran QS. al-Mujādilah (58): 786

3. Penafsiran QS. al-Taubah (9): 4088

4. Penafsiran QS. Tāhā (20): 4691

5. Penafsiran QS. al-Naḥl (16): 128.....92

6. Penafsiran QS. al-Anfāl (8): 4693

7. Penafsiran QS. al-Baqarah (2): 24994

D. Aktualisasi Nilai-nilai *ma'īyyatullah* dari penafsiran Syaikh al-‘Uthaimin

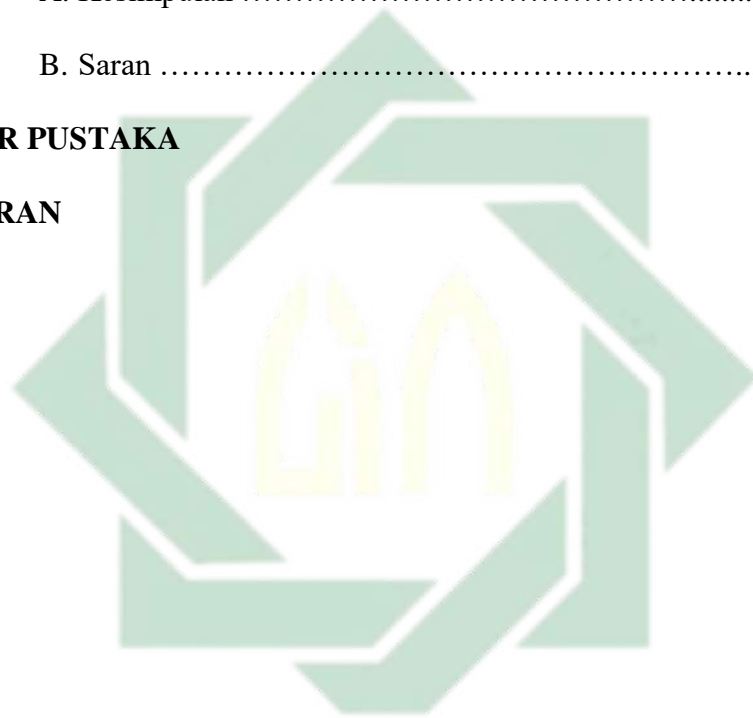
1. Iman96

2. Takwa99

3. Ihsan	105
BAB IV : ANALISIS PENAFSIRAN <i>MA'YYATULLAH</i> MENURUT MUHAMMAD BIN ŞĀLIḤ AL-‘UTHAIMĪN.....	121
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	127
B. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Di antara tujuan utama diturunkan al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan tersebut dapat direalisasikan oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan, prinsip baik bersifat global maupun terperinci, baik bersifat eksplisit maupun implisit dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.¹

Kaum muslimin di awal munculnya Islam, mereka memahami dan menafsirkan al-Qur'an dengan pemahaman yang murni, dan lurus tanpa bercampur dengan pemahaman yang buruk, karena ketika mereka menemukan kesulitan mereka langsung menanyakannya kepada Nabi.²

Pada abad ketiga hijriyah, Umat Islam berada pada masa kejayaan dan peradaban. Pada abad ini merupakan akhir dari generasi terbaik dari umat ini. Seiring waktu muncullah berbagai macam penafsiran terhadap al-Qur'an. Terjadi juga peristiwa terbunuhnya khalifah 'Uthmān bin 'Affān pada tahun 34 H/654 M, yang kemudian digantikan oleh khalifah 'Alī bin Abī Ṭālib menjadi

¹Harifuddin Cawidu, *Konsep kufur dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 4

² Muhammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, terj. Nabhani Idris, *Ensiklopedia Tafsir*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009),ix

sebuah peristiwa dimulainya permulaan perpecahan umat Islam yang dapat mempengaruhi aqidah mereka.³

Bagi seorang muslim, aqidah yang lurus dapat membentuk pribadi yang *kaffah* (paripurna). Aqidah merupakan asas dan dasar pondasi dari *Sharī'ah al-Islāmiyah* yang Allah turunkan kepada manusia. Di dalamnya membahas tentang masalah ulūhiyah (ketuhanan) di antaranya, *Dhāt Allah*, sifat Allah dan perbuatan Allah.⁴ Sebagian Ulama memahami sifat-sifat Allah pada lafaz *zāhir* tanpa melakukan *ta'wīl*.⁵

Para Ulama melakukan pendekatan dalam memahami al-Qur'an dan hadits tentang sifat-sifat Allah dengan menggunakan metode *tafwīd*, metode *ithbāt* dan metode *ta'wīl*. Meskipun demikian, sebagian besar ulama salaf memanfaatkan metode *tafwīd* dengan tidak menguraikan teks-teks ini, mereka mencukupkan sifat-sifat yang telah Allah tetapkan pada Dzat-Nya, dan membersihkan Allah dari segala kelemahan dan kekurangan. Dalam hal ini mereka lebih baik diam dan menyerahkan makna yang sesungguhnya hanya kepada Allah SWT.⁶

Dalam memahami sifat-sifat Allah al-Ghazali memberikan rambu-rambu tentang pemahaman terhadap ayat-ayat dan hadis yang mengandung sifat Allah khususnya berkenaan dengan sifat *dhatiyah* Allah agar umat Islam tidak keliru memahaminya dengan cara mensucikan Allah dari penjisiman (*Taqdīs*),

³ A. Hanafi, *Theology Islam (Ilmu KAlam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 15-17

⁴ Ibn Taimiyah, *Daqāiq al-Tafsīr*, tahqiq Muhammad Sayyid al-Julaindi, (Beirut: Dār al-Qiblah al-Islāmiyah, 1986), 45

⁵ Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Bogor: PT Pustaka Litera antar Nusa, 2011), 311

⁶ Al-Qarḍāwī, *Akidah salaf dan khalaf*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), 80

mengimani dan membenarkan semua yang telah dikabarkan oleh-Nya (*Tasdīq*). pengakuan akan kelemahan diri (*I'tirāf*), diam dengan tidak menanyakan hakikat maknanya. Tidak memalingkan makna lafaz dengan cara merubahnya (*Imsāk*). mencukupkan diri dengan menahan diri untuk tidak memikirkannya, dan menyerahkan kepada ahlinya.⁷

Senada dengan al-Ghazali, Muhammad bin Ṣālih al-Uthaimin juga memberikan dua larangan besar dalam menetapkan sifat-sifat Allah yaitu pertama *tamthīl*⁸ yaitu meyakini bahwa sifat Allah serupa dengan sifat makhluk, keyakinan ini batil berdasarkan dalil sam'i dan akal. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Shu'arā' 11

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia⁹

Kedua, *takyīf* yaitu meyakini bahwa sifat Allah kaifiyah atau hakekatnya adalah begini atau begitu, tanpa dibatasi dengan sesuatu yang menyerupai. Keyakinan inipun menyalahi dalil sam'i dan akal, termaktub dalam QS.al-Isrā' 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

‘Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya.¹⁰

⁷Imam Abū Hamīd al-Ghazālī, *Qawā'id al-'Aqā'id fī al-Tawhīd al-Madhnūn 'alā Ghairi Ahlihi al-Jāmi'* al-'Awwām 'an 'ilmi al-Kalām, fer. Rambu-rambu mengenal Allah, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2003), 37-38

⁸Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-'Uthaimin, *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmāihi al-Husnā*, (Riyād: Madār al-Waṭan li an-Nashri, 1429), 41

⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 367

¹⁰Ibid, 285

Adapun Obyek penelitian tesis ini mengenai kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya (*ma'iyyatullah*), ada yang memahami *ma'iyyatullah* bersama makhluk-Nya dengan *ta'wīl* dan *ẓahir* ayat. Adapula seperti penganut Hululiyah, mereka memahami bahwa Allah bersama dengan makhluk-Nya dengan Dzat-Nya di berbagai tempat, hingga menempatkan Allah di tempat-tempat yang tidak baik dan tidak layak bagi Allah.¹¹ Sebenarnya semua kelompok memiliki alasannya masing-masing sesuai dengan pemahaman mereka dan sebagai ajang untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menyucikan Allah dari hal-hal yang tidak baik bagi Allah.

Adapun kekhasan yang dimiliki oleh Al-'Uthaimin dalam memahami *ma'iyyatullah* yakni menafsirkannya dengan *ẓahir* ayat tanpa melakukan *tamthīl* dan *takyīf*, al-'Uthaimin mengatakan bahwa orang-orang yang berkeyakinan bahwa Allah berbaur dan bersama makhluk-Nya adalah kesalahan besar karena menurut pandangannya bahwa Allah bersama makhluk-Nya, namun kebersamaan-Nya dengan tempat yang berbeda seperti dalam ayat:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan (QS. al-Nahl: 128)¹²

Kandungan dalam QS. al-Nahl menerangkan bahwa tidak terdapat kebersamaan tempat antara Allah dan makhluk-Nya. Ini merupakan *ma'iyyah*

¹¹Al-'Uthaimin, *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, 406-407

¹²Kementeriana Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 281

yang layak bagi Allah, yang memiliki konsekuensi sebagai pertolongan dan dukungan. Termasuk pemahaman yang batil, jika mensifati Allah dengan kebersamaan-Nya bersama makhluk-Nya dalam satu tempat dan waktu. *Ma'iyah* Allah merupakan sebuah keistimewaan bahwa selain keMahatinggian Allah di atas *'Arsh*, Allah juga kebersamai makhluk-Nya. Namun termasuk kesalahan yang sangat besar jika mengatakan bahwa Allah bertempat pada makhluk dan Allah ada di mana-mana. Hal ini dapat mengarah pada *wihdatul wujud* yang dapat menyeret kepada kebatilan dan kekafiran.¹³

Selain itu al-'Uthaimin juga tidak ragu mengatakan bahwa paham yang mengatakan bahwa Allah kebersamai makhluk-Nya di bumi, bercampur dengan makhluk dan menafikan keMahatinggian Allah serta bersemayam-Nya Allah di atas *'Arsh* adalah kafir dan wajib bertaubat.¹⁴ Setiap ucapan yang menimbulkan asumsi sekalipun menurut sebagian orang yang tidak layak bagi Allah, maka wajib di jauhi, agar tidak mengakibatkan prasangka buruk terhadap Allah. Namun apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi diri-Nya di dalam al-Qur'an atau melalui sabda Rasul-Nya maka wajib ditetapkan dan wajib pula dijelaskan dalam hal ini kesalahan orang yang berasumsi apa yang tidak patut bagi Allah¹⁵

Mayoritas ungkapan salaf menyatakan *ma'iyah* merupakan kinayah dari ilmu, pendengaran, penglihatan, kodrat dan lain-lain. Menurut mereka وَهُوَ مَعَكُمْ (Dan Dia bersama kalian) dalam QS. Al-Hadid: 4, Yakni Allah mengetahui kalian, mendengar ucapan kalian, melihat perbuatan kalian, kuasa atas kalian,

¹³Al-'Uthaimin, *Syarh al-'Aqidah al-Wasitiyah*, 409

¹⁴ *ibid*, 412

¹⁵Al-'Uthaimin, *al-Qawā'id al-Muthlā*, 104

menetapkan hukum di antara kalian. Al-'Uthaiminpun memahaminya dengan menggunakan *zahir* ayat. al-'Uthaimin berpendapat bahwa *ma'iyah* Allah adalah hakiki dan bahwa Allah bersama kita adalah benar secara hakiki. Hanya saja *ma'iyah*-Nya tidak sama dengan *ma'iyah* manusia terhadap manusia yang memungkinkan bersamanya di segala tempat. Hal itu karena *ma'iyah* Allah adalah sifat yang *ṣaḥīḥ* bagi-Nya sementara Dia tetap dengan kemahatinggian-Nya. Dia bersama kita sekaligus Dia Maha Tinggi di atas 'Arsh-Nya di atas segala sesuatu dan tidak mungkin dalam kondisi apapun Dia bersama kita di tempat-tempat di mana kita berada.¹⁶ Banyak sekali dalil-dalil dari kitab sunnah, ijma', akal dan fitrah yang menunjukkan kemahatinggian Allah. Sebagaimana yang tertuang dalam QS. Ar-Rūm:27

□ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“...dan hanya bagi Allah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi dan Dia-lah yang Mahabijaksana.¹⁷

Sedangkan *dilalah* (penunjukan) akal atas kemahatinggian dan keberadaan Allah di atas makhluk, karena berada di atas adalah kesempurnaan dan berada di bawah adalah sifat kekurangan. Padahal Allah disifati dengan kesempurnaan dan disucikan dari kekurangan. Mengenai *dilalah* fitrah atas kemahatinggian dan keberadaan Allah di atas makhluk, bahwa tidak ada seorangpun yang berdoa kepada Rabb-Nya melainkan ada dalam hatinya suatu keharusan untuk

¹⁶ Shaikh Muhammad bin Ṣālih al-'Uthaimin, *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah shaikh al-Islām ibnu Taimiyah*, Cet. 6, Riyāḍ: Dār Ibnu Jauzī, 1421, 402

¹⁷ Kementerian agama republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 407

menengadah ke arah atas, tanpa dia mempelajari buku atau diajarkan oleh seorang guru.¹⁸

Abu al-Ma'āli al-Juwaini mengingkari bersemayamnya Allah di atas 'Arsh, bahkan ia mengingkari keberadaan Allah di atas sana dengan Dzat-Nya seperti ungkapan beliau “Adalah Allah telah ada dan tidak ada sesuatu yang ada selain-Nya”, ungkapan ini menyiratkan bahwa Allah telah ada dan Arsh belum ada dan Dia sekarang tetap ada dalam keadaan-Nya semula sehingga Allah tidak bersemayam di atas 'Arsh¹⁹

Selain kekhasan dalam menafsirkan makna *ma'iyyatullah* melalui zahir ayat, al-'Uthaimin juga merupakan salah seorang ulama yang concern di bidang *ma'iyyatullah*. Terlihat tulsian beliau dimuat di majalah al-Da'wah dan di beberapa kitab beliau ada BAB khusus yang membahas tentang *ma'iyyatullah* dan menjadi materi yang wajib dipelajari oleh mahasiswanya. Agar pembahasan tidak melebar dan fokus pada penafsiran *maiyyah*, penulis menggunakan Kitab *Syarhal-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* dan *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asma'ihī al-Husnā* karya al-'Uthaimin. Kedua buku tersebut, penulis jadikan sebagai sumber data primer yang dapat dikolaborasikan dengan buku-buku lainnya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dengan adanya beberapa ulasan di atas, maka dapat ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

¹⁸Al-'Uthaimin, *al-Qawā'id al-Muthlā*, 128

¹⁹al-'Uthaimin, *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, 382

- a. *Ma'iyah* Allah bersama makhluk-Nya bersifat hakiki dan tidak memerlukan *tahrīf*
- b. *Ma'iyah* Allah bersama makhluk-Nya bersifat kinayah dan memerlukan takwil
- c. Allah bersama makhluk-Nya dengan Dzatnya menyelisihi syari'at, akal dan fitrah
- d. Karya al-'Uthaimin merupakan karya yang berusaha memurnikan pemahaman akan sifat Allah dengan memahaminya menggunakan zahir ayat seperti yang dikenalkan oleh Allah di dalam al-Qur'an

Setelah memaparkan berbagai identifikasi masalah di atas, maka pada penelitian ini, yang akan penulis teliti adalah tentang *Ma'iyah* Allah dalam al-Qur'an penafsiran Muhammad bin Ṣālih al-'Uthaimin

2. Pembatasan masalah

Agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif, maka dalam hal ini, Penulis telah mengkaji dan meneliti ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mengandung term-term *ma'iyatullah*. Ayat-ayat yang akan diteliti dalam tesis ini antara lain, pertama ayat-ayat *ma'iyah*, QS. Al-Hadīd: 4, QS. Al-Mujādilah: 7, QS. al-Taubah: 40, QS. Ṭāhā: 46, QS. An-Nahl: 128, QS. Al-Anfāl: 46, QS. Al-Baqarah: 249.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, ada beberapa problem akademik sebagai pokok masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana penafsiran al-'Uthaimin terhadap ayat-ayat *ma'iyah* Allah?

2. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai *ma'iyah* Allah dari penafsiran al-'Uthaimin?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengungkapkan penafsiran al-'Uthaimin tentang ayat-ayat *ma'iyah* Allah dalam al-Qur'an
2. Untuk menemukan aktualisasi nilai-nilai *ma'iyah* Allah dari penafsiran al-'Uthaimin

E. Kegunaan penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki kegunaan di dalamnya. Adapun kegunaan penelitian ini yakni:

1. Secara Teoritis
 - a. Pemahaman al-'Uthaimin tentang *ma'iyatullah* di dalam al-Qur'an akan mempunyai muatan kontributif terhadap keilmuan al-Qur'an dan tafsir
 - b. Keunikan pandangan al-'Uthaimin tentang *ma'iyatullah* di dalam al-Qur'an akan dapat melahirkan wacana baru dalam kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir dalam konteks mengembalikan fungsi tafsir kepada fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk
 - c. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang hendak meneliti tokoh yang sama di masa mendatang

2. Secara Praktis

Memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait *ma'iyatullah* dalam al-Qur'an sehingga dapat menjadi panduan dalam penerapannya

F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian ilmiah kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Disamping itu kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²⁰

Kajian dalam tesis ini, penulis memilih menggunakan teori tafsir *maqāṣidi* oleh Waṣfi 'Ashūr Abū Zayd. Tafsir *maqāṣidi* dapat didefinisikan sebagai teori yang berupaya menguak makna-makna logis dan tujuan-tujuan beragam yang berada di sekeliling al-Qur'an, baik secara general maupun parsial, kemudian menjelaskan cara memanfaatkannya untuk merealisasikan kemaslahatan manusia.²¹

Waṣfi 'Ashūr mengatakan bahwa maksud 'general' adalah *al-maqāṣid al-'ammah* (tujuan umum) dari al-Qur'an. *Maqāṣid* umum ini merupakan tujuan yang muncul dalam al-Qur'an dan diungkapkan oleh para ulama. Sedangkan *al-maqāṣid al-Juziyyah* (tujuan parsial) adalah yang dikhususkan untuk tema, surah, sekelompok ayat tertentu atau bahkan yang terdapat pada satu ayat atau lafaz beserta penjelasan maksudnya.²²

Waṣfi 'Ashūr menekankan bahwa tafsir tidak boleh hanya berhenti pada teori saja, tetapi perlu penjelasan langkah membumikan petunjuk al-Qur'an

²⁰ Abdul mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Idea Press: Yogyakarta, 2014), 165

²¹ Waṣfi 'Ashūr Abū Zayd, *Tafsir Maqāṣidi*, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media kreatifa, 2020), 20

²² Ibid, 20-21

dalam kehidupan. Tafsir seharusnya menyentuh semua lingkaran sosial yang meliputi individu, keluarga, masyarakat, negara, umat dan manusia seutuhnya²³

Pada penggalian maqāsid al-Qur'an Waṣfi 'Ashūr menyederhanakan menjadi empat bagian, pertama mencermati apa yang al-Qur'an sampaikan secara langsung, kedua melalui teknik induktif, ketiga cara penyimpulan, keempat mengikuti hasil riset para intelektual al-Qur'an yang mendalami maqāsid al-Qur'an.²⁴ Dengan menggunakan tafsir Maqāsidī diharapkan para khalayak dapat memahami kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya (*ma'iyatullah*) dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan sehingga dapat melahirkan amal shaleh.

G. Penelitian Terdahulu

Fungsi penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai acuan untuk membantu eksplorasi lebih lanjut. Adanya Penelitian terdahulu sebagai feedback untuk menghindari plagiasi. Setelah penulis melacak diberbagai literatur mengenai *ma'iyah*, penulis menemukan beberapa penelitian yang serupa antara lain:

1. Al-Ma'iyah and al-Aḥāṭah, "The Accompanime and Encompassing of God Towards His Slave" In Sheikh Yusuf Conception karya Hj. Muzdalifah Sahib dalam jurnal Tabligh UIN Alauddin 2013 menjelaskan tentang transendensi Allah bahwa Allah meliputi segala sesuatu (*al-Iḥāṭah*) dan Allah ada di mana-mana atas ciptaannya, namun sangat berhati-hati untuk tidak mengikat dirinya dengan paham pantheisme

²³Ibid 11

²⁴Ibid 85

dengan mengatakan walaupun Allah muncul sendiri dalam ciptaan-Nya itu tidak berartibahwa ciptaannya adalah Allah sendiri, semua ciptaan adalah makhluk alegoris atau metaforis *al-maujūd al-majāzī* bukan wujud yang sebenarnya *al-maujūd al-haqīqī*. Dalam karya ilmiah ini penulis membahas *maiyyah* dari sudut pandang syeikh yusuf dalam kitab *Zubdāt al-Asrār*. Berbeda dengan penelitian dalam tesis ini yang menjadi objek kajiannya adalah *Syarh Aqīdah al-Wāsitiyah dan Qawā'id al-Muthlā* karya al-'Uthaimin

2. *Ma'iyah* Mocopat Syafa'at dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam Tesis karya Muh. Azizul Mustofa, 2017, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini membahas tentang *Ma'iyah* mocopat syafa'at dilihat dari perspektif bimbingan dan konseling Islam yang memiliki beberapa makna diantaranya pertama, Humanisasi yakni *Ma'iyah* mocopat syafa'at sebagai proses memanusiakan manusia dalam arti menjadikan manusia merdeka atas segala permasalahan yang dihadapi, kedua Liberasi *Ma'iyah* mocopat syafa'at sebagai proses pembentukan cara pandang baru dalam membaca realitas diri maupun realitas di luar diri. Ketiga, Transendensi *Ma'iyah* mocopat syafa'at sebagai proses pembiasaan diri untuk kapanpun dan dimanapun dan dengan siapapun senantiasa menghadirkan Tuhan dalam setiap geraknya (*Ma'iyatullah*). Tesis ini lebih membahas tentang tata cara memanusiakan manusia dengan merubah sudut pandang mereka menjadi lebih baik dalam kelompok *maiyyah* mocopat syafa'at.

3. *Ma'iyyatullah fī al-qur'ān: Dirāsah Tafṣīriyah Mauḍū'iyyah* sebuah skripsi karya Muhammad Syakir bin Syams al-Dīn, 2014. Pokok-pokok pembahasan skripsi ini membahas tentang pengertian *maiyyatullah*, pengenalan tentang makna *maiyyatullah*, kalimat yang semakna dengan *maiyyatullah*, dan syarat-syarat *ma'iyyatullah*. Secara umum skripsi ini membahas tentang *maiyyah* dengan menggunakan metode tematik namun tidak mengkhususkan kepada salah satu penafsiran ulama.
4. *Ma'iyyah Allah wa athāruha fī taḥqīqi al-Salām al-Nafsī*, sebuah buku karangan Abī 'abdullah bin abī Sa'īd Raslān yang di dalamnya berisi tentang pembagian *ma'iyyah*, sebab-sebab terbentuknya *ma'iyyah khāṣṣah* dengan adanya takwa, Ihsan dan sabar dan di dalam buku ini juga menerangkan tentang cara meraih kemenangan dalam *ma'iyyah* Allah dengan shalat, zakat, 'amal *ma'rūf Nāhī Munkar*, doa dan tawakkal. Kitab ini sangat luas membahas *ma'iyyah* namun tidak mensentralkan tulisannya pada satu ulama sebagai objek kajiannya dan ini yang membedakan dengan penelitian ini.

Setelah menemukan beberapa penelitian terdahulu, penulis belum menemukan penjelasan yang lebih terperinci dan fokus pada *ma'iyyah* dalam al-Qur'an dengan studi buku *Syarah al-Aqīdah Wāsitiyyah* dan *Qawā'id al-Mutslā* karya al-'Uthaimin yang belum dikaji dalam ranah keilmuan sebelumnya. Hadirnya tesis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendetail tentang *ma'iyyah*.

H. Metode Penelitian

Metode digunakan untuk mencapai suatu tujuan secara akurat dan benar.²⁵

Adapun metode penelitian yang dilakukan penulis sebagai berikut:

1. Jenis dan Bentuk Penelitian

a. Jenis Penelitian.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Adapun pendekatan yang hendak penulis tempuh adalah pendekatan historis-kritis-filosofis, yaitu dengan merunut akar-akar historis secara kritis mengapa tokoh tersebut menggulirkan gagasan yang kontroversial tersebut, bagaimana latar belakangnya, kemudian mencari struktur fundamental dari pemikiran tersebut. Mencari fundamental struktur itulah yang menjadi ciri pendekatan filosofis.²⁶

b. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), karena masalah yang akan diteliti dan data yang diperlukan berbentuk karya tulis. Sedangkan jika dilihat dari sifat penelitian, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian tokoh karena yang dikaji adalah pemahaman seorang tokoh.²⁷

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, 50.

²⁶ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 285

²⁷ *ibid*, 51

2. Sumber data.

a. Data

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari penafsiran syaikh al-'Uthaimin dalam kitab-kitab karangan al-'Uthaimin yang berkaitan dengan *'maiyyatullah* dan data tertulis lainnya baik berupa kitab, buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan pembahasan.

b. Bahan data

Untuk menjelaskan penelitian secara sistematis, maka penulis membagi bahan data menjadi tiga macam, yakni bahan data primer, sekunder dan tersier

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah

1. Kitab *Syarhal-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* karya al-'Uthaimin
2. *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asma'ihī al-Husnā* karya al-'Uthaimin

Selanjutnya untuk menunjang sumber data primer dibutuhkan data pelengkap atau bahan data sekunder yang terkait dengan penelitian sebagai berikut:

- b. *Fawā'id al-Taqwā min al-Qur'ān al-Karīm* karya syaikh al-'Uthaimin
- c. *Majmū' Fatawā warasāil* karya syaikh al-'Uthaimin
- d. *'Aqīdah ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah* karya syaikh al-'Uthaimin
- e. *Sharah Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, karya syaikh al-'Uthaimin

Selain itu untuk lebih memperjelas pembahasan dalam penelitian ini maka terdapat bahan data tersier sebagai berikut:

- a. Mu'jam mufradāt li alfāz al-Qur'ān karya al-Rāghib al-isfahanī
- b. Mu'jam Maqāyīs al-Lughāt karya Ahmad bin Fāris ibn Zakariyyā
- c. Mu'jam al-Waṣīt, karya Ibrāhīm muṣṭafā dkk
- d. Referensi pendukung lainnya baik berupa kitab, buku-buku, jurnal maupun artikel dari situs dari situs web yang dapat dilegitimasi

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan pertama suatu penelitian adalah mendapatkan data-data.²⁸ Metode yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah strategi dokumentasi, yaitu pengumpulan informasi dari buku-buku, catatan dan lain-lain. Dengan prosedur ini, data yang terhubung dengan ulasan akan diperoleh. Pengelompokan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menelaah ma'iyah dalam kajian Al-Qur'an kitab *Syarh al-Aqīdah Wāsitiyyah* dan *al-Qawā'id al-Muthlā* karya al-'Uthaimin adalah sebagai berikut:

- a. Menginventarisasi data dan memilah karya-karya al-Uthaimin serta karangan dan tulisan yang berhubungan dengan *ma'iyah*.
- b. Mengumpulkan informasi tentang karya al-Uthaimin, artikel serta karya yang berhubungan dengan *ma'iyah*.

²⁸ Sugiono, *Metode Peneliiian Kualitatif*, (Bandung: alfabeta Bandung, T.th), 104

- c. Mengumpulkan ayat-ayat *ma'iyah* kemudian menafsirkannya sesuai dengan penafsiran al-'Uthaimin
- d. Menginventarisasi pemikiran-pemikiran al-'Uthaimin mengenai *ma'iyah*
- e. Membuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis kritis²⁹ dengan mengambil pola deduktif yaitu pola pikir yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum ke khusus³⁰. Adapun metode deskriptif analitis kritis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan sumber data serta menyajikan penjelasan data tersebut dengan melakukan analisis terhadap objek yang ditemukan pada data.³¹ Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan pemahaman al-'Uthaimin tentang ayat-ayat al-Qur'an yang dimuat dalam kitab karyanya kemudian akan dilakukan analisis untuk mendapatkan rumusan memahami *ma'iyah* Allah di dalam al-Qur'an perspektif al-'Uthaimin, urutannya sebagai berikut:

- 1. Mendeskripsikan pandangan al-'Uthaimin mengenai *ma'iyah* Allah, dan sikap al-'Uthaimin dalam memahami ayat-ayat *ma'iyah* Allah

²⁹ Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, 100.

³⁰ Nashruddin Baidan dan Ernawati aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 77.

³¹ Zainal Arifin, *Dasar-dasar penulisan karya ilmiah*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 58

2. Kemudian penulis menganalisa pemahaman al-Uthaimin dengan beberapa kitab tafsir lainnya
3. Data yang terkumpul dipilah, kemudian dilakukan analisis menggunakan teknik deskriptif analisis atau *content analysis* yang berarti teknik untuk menganalisis isi suatu data lalu mengolah data yang dianalisis dengan tujuan untuk menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataannya.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini tersusun dari beberapa bab dan sub bab antara lain:

Bab I, berupa pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II, berupa kajian teori yang terdiri dari dua hal yaitu pertama mengenai *Tafsir al-Maqāsidī* yang berisi pengertian Tafsir al-Maqāsidī, Hubungan tafsir *al-Maqāsidī* dengan tafsir lainnya, dan aturan-aturan Tafsir *Maqāsidī*. Kedua, *kajian ma'iyah* yang berisi pengertian *ma'iyah* Allah secara etimologi dan terminolog, pembagian *ma'iyah*, sifat-sifat *ma'iyah*, similaritas *ma'iyah*, metode penafsiran *ma'iyah*, dan pendapat para ulama tentang *ma'iyah*.

Bab III, *Ma'iyatullah* menurut al-'Uthaimin yang terdiri dari pertama Biografi dan karya al-Uthaimin, kedua, Kronologi dan motivasi penyusunan

kitab *Syarah al-'Aqīdah al-Wāsiyyah* dan *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asma'ihī al-Husnā* ditinjau dari kronologi dan motivasi penyusunan kitab, bentuk, metode serta kecenderungan penafsiran kitab ini. ketiga, penafsiran al-'Uthaimin tentang *ma'iyah* Allah, keempat, Aktualisasi Nilai-nilai Ma'iyah Allah dari penafsiran Syeikh al-'Uthaimin

Bab IV, berupa analisis penafsiran al-'Uthaimin tentang *ma'iyah* Allah.

Bab V berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II
TAFSIR MAQĀSIDĪ DAN
TINJAUAN UMUM TENTANG MA'YAH

A. Tafsir *Maqāsidī*

A. Pengertian Tafsir *Maqāsidī*

Tafsir *Maqāsidī* merupakan suatu ragam dan aliran tafsir di antara berbagai aliran tafsir yang berupaya menguak makna-makna logis dan tujuan-tujuan yang beragam dan berputar di sekeliling al-Qur'an, baik secara general maupun parsial, dengan menjelaskan cara memanfaatkannya untuk merealisasikan kemaslahatan manusia.¹

B. Hubungan Tafsir *Maqāsidī* dan Tafsir lainnya

Hubungan antara tafsir *maqāsidī* (teleologis) dan tafsir lainnya dapat dilihat dari ketidakperpisahan semua ragam tafsir dari *maqāsidī* al-Qur'an. Di samping menjadi salah satu ragam tafsir secara mandiri, ia juga menyatu dan menembus batas-batas dari semua ragam tafsir yang ada. Tidak ada satupun tafsir yang tidak membutuhkannya, namun Tafsir *maqāsidī* dapat berdiri sendiri dan tidak membutuhkan tafsir-tafsir yang lain.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tafsir dan pemahaman *maqāsidī* atas al-Qur'an dalam proses interaksi dengan kitab suci tersebut. Kebutuhan semua tafsir kepada tafsir *maqāsidī* menjadi bukti bahwa tafsir *maqāsidī* adalah bapak dari seluruh tafsir yang ada. Pada saat yang sama

¹ Waṣfi' 'Asyūr, *Metode Tafsir Maqāsidī*, 20

tafsir *maqāṣidī* adalah buah dari tafsir-tafsir tersebut . Karena itu setiap tafsir haruslah memiliki ruh *maqāṣidī*, di antaranya yaitu:

- a. Tafsir analitik (*tahlīlī*) membahas makna lafaz dan tujuan mengapa lafaz tersebut dipilih oleh al-Qur'an pada sebuah ayat. Hubungan Tafsir analitik (*tahlīlī*) dan tafsir *maqāṣidī* sangatlah jelas. Ketika makna-makna lafaz dan maksudnya adalah salah satu jalan untuk membuka *maqāṣidī* dari ayat-ayat mulia, maka pada saat yang sama tafsir analitik telah menerapkan *maqāṣid* ayat dan surah, di samping *maqāṣid* al-Qur'an secara umum. ²
- b. Tafsir *Mawḍū'ī* (atomistik) adalah sebuah tafsir dimana mufasir merujuk ke satu tempat tertentu dari al-Qur'an, berturut-turut sesuai dengan urutan ayat dalam surah-surahnya. Dalam tafsir jenis ini, seorang mufasir membutuhkan perspektif *maqāṣidī* untuk membangun kesatuan dan keselarasan antara hukum-hukum yang terkandung dalam satu bagian al-Qur'an dan *maqāṣidī* al-Qur'annya.
- c. Tafsir *Ijmālī* (global) menjelaskan makna-makna surah secara global. Tafsir ini sering dimulai dengan pijakan awal tentang *maqāṣid* surah yang dapat diketahui melalui pemaknaan ayat dalam surah ataupun dari penyimpulan tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah surah.
- d. Tafsir *Muqārīn* (Komparatif) merupakan tafsir yang mengemukakan berbagai pendapat para mufasir tentang ayat atau potongan ayat kemudian menentukan pendapat yang kuat ataupun yang lemah di antara

² Ibid, 24

pendapat-pendapat tersebut. Model tafsir ini tidak akan dapat diterapkan tanpa pemahaman *maqāṣidī* terhadap ayat atau potongan ayat yang dikaji dengan memperhatikan *maqāṣid* surah secara utuh.

- e. Tafsir *mawḍū'ī* (tematik) membahas tema tertentu baik berbasis surah ataupun topic-topik khusus dengan menelusuri seluruh ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan topik. Tafsir tematik juga dapat menjelaskan *maqāṣid* al-Qur'an berpijak dari tema surah atau ayat-ayat al-Qur'an yang saling berhubungan.
- f. Tafsir *Sunanī* (Profetik) mengkaji al-Qur'an dengan berpedoman pada sunnah Nabi. Hal ini sangat erat hubungannya dengan *maqāṣid* dan aggasan *maqāṣidī*. Karena tidak ada manfaat dari *maqāṣid* al-Qur'an dalam kehidupan nyata kecuali dengan mengikuti sunnah Nabi.³

Tidak dapat dibayangkan adanya sebuah produk tafsir tanpa melibatkan cara pandang *maqāṣidī*. Sebuah cara pandang yang tidak dapat dipisahkan dari setiap mufasir, apaapun metode yang digunakan dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.

C. Aturan-aturan Tafsir *Maqāṣidī*

Tafsir *maqāṣidī* bukanlah sebuah bid'ah. Tafsir *maqāṣidī* sebagai sebuah ilmu yang layak diperhatikan dan diupayakan dengan berbagai usaha dan membutuhkan beberapa aturan yang dapat menjadi rambu-rambu dan dasarnya. Aturan tersebut diperlukan untuk merealisasikan

³ Ibid, 25-26

tujuan tafsir *maqāṣidī* itu sendiri. Di antara beberapa aturan paling penting dalam tafsir *maqāṣidī* adalah sebagai berikut:

a. Disimpulkan dari proses yang benar

Cara menyimpulkan *maqāṣid* yang benar dengan merujuk kepada teks al-Qur'an (tekstual), menerapkan metode induktif, konklusif dan mengikuti hasil penelitian para sarjana al-Qur'an di berbagai era.

1. Metode tekstual

Metode ini dapat diaplikasikan untuk mencari *maqāṣid* umum maupun khusus dari al-Qur'an, karena metode tekstual ini teknik paling kuat dan paling utama sebab al-Qur'an sendiri yang berbicara tentang *maqāṣidnya*.⁴

2. Metode induktif

Metode ini dapat diterapkan untuk mengetahui *maqāṣid* umum al-Qur'an dengan cara pertama, mencari *maqāṣid* dalam al-Qur'an, melakukan pembatasan atas *maqāṣid* yang telah ditemukan kemudian mengkategorisasikannya. Cara kedua dengan mencari hal-hal yang terkait dengan *maqāṣid* dari ayat-ayat al-Qur'an pada seluruh teks mushaf. Cara kedua ini dapat diterapkan dalam tafsir tematik.

Metode induktif juga dapat diterapkan untuk mengetahui *maqāṣid* khusus dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema yang diinginkan dan mengkategorisasikannya menjadi

⁴ Ibid, 95

ayat makkiyah dan madaniyah untuk mencermati pergeseran dalam ayat-ayat tersebut dan melihat bagaimana *maqṣad* tersebut terealisasi .

Selain umum dan khusus metode induktif juga dapat diterapkan untuk mengetahui *maqāṣid* surah. Langkah penting untuk menemukan *maqāṣid* surah adalah dengan mencermati nama surah. Biasanya tema-tema sebuah surah terlihat jelas dari ayat pembuka surah tersebut. Dengan demikian akan muncul dihadapan mufasir bahwa sebuah surah dibangun di atas fondasi ayat-ayat pertamanya yang memberikan kesan kuat tentang tema maupun *maqāṣid* surah.⁵

3. Metode Konklusif

Setelah proses induktif selesai dilakukan, seorang mufasir menelaah apa yang sudah mereka kumpulkan dari contoh-contoh yang ada untuk membuat sebuah kesimpulan general melalui proses penelitian dan analisis. Semua itu dibangun di atas metode konklusif melalui analisis lafaz dan maknanya serta penggunaan dan pemahaman atasnya.

4. Metode eksperimen para pakar al-Qur'an

Metode ini tidak sekuat metode sebelumnya, namun metode ini masih dapat diterima dengan mempertimbangkan pengalaman dan tingkat keilmuan para pakar al-Qur'an. Kemampuan tersebut

⁵ Waṣfi' 'Asyūr, *Metode Tafsir Maqāṣidī*, 99-100

lahir karena interaksi yang panjang dengan al-Qur'an, bergaul dengannya dan mentadaburinya sehingga mendatangkan keyakinan dan kemaslahatan bersama.

Tanpa melakukan proses di atas, tafsir *maqāṣidī* yang dilahirkan hanya akan menghasilkan banyak kekacauan. Kekacauan tersebut dapat diamati dari produk tafsir yang dihasilkan sehingga memiliki efek buruk pada ilmu-ilmu al-Qur'an bahkan terhadap al-Qur'an itu sendiri. Begitu juga akan berdampak kepada produk fiqih yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dasar penetapan hukumnya, sehingga sangat diperlukan metode-metode yang tepat dalam proses penafsiran *maqāṣidī*.⁶

b. Memenuhi syarat-syarat mufasir *maqāṣidī*

Syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai mufasir *maqāṣidī* di antaranya menguasai bahasa arab yang baik sastra maupun aplikasinya, menghayati al-Qur'an dan bersedia hidup bersamanya. Melaksanakan al-Qur'an, mengajarkannya dan berjuang dengannya serta selalu mencermati kebutuhan umat manusia dalam naungan *maqāṣid umum* al-Qur'an. Syarat-syarat tersebut laksana batu bata dalam konstruk bangunan, sel dalam organ manusia ataupun bagian-bagian yang membentuk suatu organisasi. Tafsir *maqāṣidī* tidak akan terwujud tanpa terpenuhinya syarat-syarat tersebut. Sebagaimana yang dilakukan oleh al-Munāwī ketika memberi nama bab dalam bukunya

⁶ Ibid, 136-137

dengan *al-Faṣl al-Muqawwim*. Hal ini menunjukkan bahwa bab tersebut masuk dalam substansi manusia sebagai makhluk yang berpikir. Bab tersebut menjelaskan substansi yang menjadi syarat kemanusiaan manusia. Tanpa adanya syarat tersebut, baik pada tatatran realita maupun wacana keberadaan seseorang sebagai manusia tidak akan diakui. Kata *al-Muqawwim* menjelaskan kesinambungan sesuatu yang dengannya maslahat, kebaikan, keterlaksanaan dan esensi sesuatu terbentuk dengan benar. Dalam konteks Tafsir *maqāṣidī*, kata *al-Muqawwim* juga menunjukkan pentingnya keberadaan syarat-syarat tertentu bagi mufasir Tafsir *maqāṣidī*. Jika syarat-syarat terpenuhi maka Tafsir *maqāṣidī* dapat dihasilkan dengan benar.

c. Mengutamakan *maqāṣid* tekstual dan original dari al-Qur'an

Aturan lain dari tafsir *maqāṣidī* adalah mengutamakan *maqāṣid* al-Qur'an yang diperoleh dari teks al-Qur'an jika terjadi pertentangan lahir antara *maqāṣid tekstual* dan *maqāṣid* yang lain. Berdasarkan hasil penelusuran induktif menghasilkan delapan point di antaranya,

1. Memperbaiki keyakinan dan mengajarkan akidah yang benar.

Keyakinan yang benar adalah sebab terpenting bagi kebaikan makhluk karena menghilangkan kebiasaan untuk menetapkan sesuatu tanpa bukti, menyucikan kalbu dari delusi yang tumbuh karena kesyirikan, sekularitas ataupun apa yang ada di antara keduanya.

2. Mendidik moral dan akhlak.

Ketika ditanya bagaimana akhlak Rasulullah, Aisyah menafsirkan QS. al-Qalam: 4 bahwa sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an dan *maqṣad* ini sudah dikenal oleh seluruh orang Arab terutama para sahabat Nabi.

3. Tasyri' secara detail maupun global adalah hukum.

Al-Qur'an telah mengumpulkan semua hukum. Mayoritas hukum tersebut dijelaskan secara global, sedangkan yang lain disampaikan dalam bentuk terperinci jika terkait dengan hal-hal yang sangat penting.

4. Mengatur Umat.

Point ini merupakan bagian penting dari *maqāṣid* al-Qur'an. Tujuan dari *maqāṣid* tersebut adalah kemaslahatan umat dan menjaga hukum-hukumnya. Salah satunya perintah membentuk suatu organisasi dalam QS. Ali Imrān (3): 103 yang berisi perintah untuk selalu berpegang teguh pada agama Allah dan menciptakan kerukunan.

5. Kisah dan berita tentang umat terdahulu,

Di dalam QS. Yusuf: 3, al-An'ām : 90 dan QS. Ibrāhīm: 45 terdapat pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu yang dapat diambil pelajaran bagi kehidupan.

6. Mengajarkan ilmu.

al-Qur'an mengajarkan ilmu-ilmu (syari'at dan akhbār) yang sesuai dengan era pembaca al-Qur'an untuk mempersiapkan mereka dalam menerima syariat serta menyebarkannya. Selain kedua ilmu tersebut al-Qur'an juga mengajarkan bagaimana menggunakan akal sebagai penimbang dan pembukti kebenaran yang dapat digunakan sebagai dalil dalam seni debat untuk mengajak orang-orang non muslim berdiskusi. Pengajaran berbagai ilmu tersebut kemudian diakhiri al-Qur'an dengan menjelaskan ilmu hikmah (kebijaksanaan). Ilmu hikmah inilah yang kemudian memancarkan mata air makrifat dan membuka mata-mata yang sebelumnya tidak mengenal ilmu.

7. Teguran, peringatan sekaligus kabar gembira.

Ayat al-Qur'an mencakup tentang janji dan ancaman. Demikian pula melingkupi seluruh ayat yang berisi tentang pembuktian maupun debat dengan orang-orang yang keras kepala dan juga ayat-ayat yang membahas tentang ajakan yang disampaikan secara baik ataupun dengan ancaman menakutkan.

8. Kemukjizatan al-Qur'an sebagai bukti kebenaran Rasulullah.

Rasa percaya orang-orang kepada Rasulullah mayoritas disandarkan pada bukti kemukjizatan yang muncul setelah adanya tantangan tertentu. Semua bagian al-Qur'an merupakan mukjizat. Kemukjizatan al-Qur'an di antaranya dapat dilihat dari tantangan

untuk membuat suatu karya yang menyayanginya yang termaktub dalam QS. Yunus: 38. Mengetahui sebab turunnya Al-Qur'an (*asbāb al-Nuzūl*) merupakan pengantar awal untuk memahami konteks dari ayat yang dibicarakan. Tugas seorang mufasir adalah menjelaskan apa yang telah dipahaminya dari "keinginan" Allah dengan penjelasan yang sebaik-baiknya. Sebuah lafaz tidak boleh menghalangi seorang mufasir dari tugas menguraikan maksud dari salah satu *maqāṣid* al-Qur'an, ia juga tidak boleh mengesampingkan *maqāṣid* al-Qur'an, atau segala hal yang memungkinkan pembaca untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

- d. Mengedepankan *maqāṣid* umum al-Qur'an, *maqāṣid* umum al-Qur'an harus menjadi acuan atas *maqāṣid* lain yang disimpulkan dari al-Qur'an. Seorang mufasir *maqāṣid* harus menjadikan *maqāṣid* umum al-Qur'an sebagai standart pemaknaan utama di atas *maqāṣid* lain, baik *maqāṣid* khusus, *maqāṣid* surah, *maqāṣid* ayat, ataupun *maqāṣid* kata dan huruf. *Maqāṣid* umum al-Qur'an merupakan *maqāṣid* yang ditetapkan dengan yakin berdasarkan teks al-Qur'an secara langsung sehingga *maqāṣid* umum al-Qur'an dapat dikatakan sebagai *maqāṣid* tekstual al-Qur'an. Untuk menentukan kelayakan suatu *maqāṣid* ayat harus digunakan standar *maqāṣid* di atasnya yaitu *maqāṣid* surah yang berikutnya akan menopang *maqāṣid* al-Qur'an. Tidak mungkin sebuah ayat ada dalam sebuah surah kecuali ayat tersebut menopang *maqāṣid* dari surah yang sama. Setiap ayat secara bersama-sama akan berperan

sebagai bagian-bagian yang saling melengkapi untuk menonjolkan *maqāṣid* surah secara keseluruhan.

- e. Membuktikan keselarasan antara kalimat, ayat, surah dan al-Qur'an secara keseluruhan

Jika seluruh al-Qur'an secara utuh merupakan satu kesatuan yang saling terkait, selaras dan terhubung, maka seorang mufasir harus mengikuti dan menjalankan proses penafsirannya pada koridornya. Dengan demikian, produk tafsir yang dihasilkannya akan mampu memunculkan keselarasan dan koherensi seluruh bagian al-Qur'an. Ilmu munasabah (kesesuaian/keselarasan) ayat dan surah bermanfaat untuk menjadikan setiap bagian dari al-Qur'an melahirkan tautan dengan bagian yang lain. Tautan tersebut akan menguatkan hubungan masing-masing bagian, sehingga ketika disusun menjadi satu akan membentuk sebuah konstruk utuh yang pantas pada setiap detailnya.

B. Tinjauan umum tentang ma'iyah

A. Pengertian Ma'iyah

Secara bahasa kata ma'iyah terambil dari kata مع yang merupakan zarf (kata keterangan) yang bermakna *al-ṣuḥbah* (kedekatan) dan *al-Rifqah* (perkumpulan atau perhimpunan).⁷ Menurut Ibn Manzūr kata مع adalah isim yang huruf akhir dan awalnya berbaris, kadang-kadang sukun atau tanwin⁸

⁷ ahmad Mukhtār 'Umar, *al-Mu'jam al-Mausū'ī li alḥāz al-Qur'ān al-Karīm wa Qirāatuhu*, cet I, (Riyāḍ: Muassasah Suṭūr al-Ma'rifah, 1423H/2002), 424

⁸ Muhammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn bin Manzūr al-Anṣārī al-'Irāqī, *Lisān al-Arab*, Juz VIII, Cet. III, (Beirūt: Dār ṣādir, 1414 H), 340

Kata مع dan derivasinya disebut sebanyak 160 kali. Adapun bentuk pengungkapan kata مع dalam al-Qur'an memiliki 9 bentuk yaitu, pertama, مع berulang sebanyak 56 kali. Kedua, معك berulang sebanyak 11 kali. Ketiga, معكم berulang sebanyak 27 kali. Keempat, معكما berulang sebanyak 1 kali. Kelima, معنا berulang sebanyak 6 kali. Keenam, معه berulang sebanyak 34 kali. Ketujuh, معهما berulang sebanyak 1 kali. Kedelapan, معهم berulang sebanyak 14 kali dan kesembilan معي berulang sebanyak 11 kali.

Dari keseluruhan kata *ma'iyyah* dan derivasinya memiliki makna yang berbeda dan disimpulkan menjadi 8 makna⁹ yaitu:

- a. Kebersamaan dalam arti pertolongan yang termaktub dalam QS. al-Taubah/9:40

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ
لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ
الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹⁰

⁹ Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Ma'rūf bi al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān*, Juz 1, Cet. I, (Beirūt: Dār al-Shamiyah, 1412 H), 82

¹⁰ Kementerian agama republik Indonesia, *al-Qurān dan Terjemahnya*, 193

- b. Kebersamaan dari segi pengawasan, termaktub dalam QS. al-Nisā'/4:

108

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridhai-Nya. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan.¹¹

- c. Bergabungnya sesuatu dengan sesuatu yang lain termaktub dalam QS.

Ali Imrān/3:43

يَمْرَيْمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

Wahai Maryam! Taatilah Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.”¹²

QS. Al-Hijr/15:31

إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ

Kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu.¹³

- d. Kebersamaan yang tidak terikat oleh waktu. Termaktub dalam QS. Ali

Imrān/3:53

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul, karena itu tetapkanlah kami bersama golongan orang yang memberikan kesaksian.”¹⁴

¹¹ Ibid, 96

¹² Ibid, 55

¹³ Ibid, 263

¹⁴ Kementerian agama republik Indonesia, *al-Qurān dan Terjemahnya*, 57

- e. Kebersamaan dengan kesamaan tempat dan waktu, termaktub dalam QS. al-Nisā'/4:72

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لِيُبْتَئَنَّ فَإِنْ أَصَابْتُمْ مِصْيَبَهُ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا

Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.¹⁵

B. Pembagian ma'iyah

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang *ma'iyah*. *Ma'iyah* (kebersamaan) Allah terbagi menjadi dua yakni umum dan khusus

a. *Ma'iyah* umum

Ma'iyah yang bersifat umum ini berlaku untuk siapapun baik orang mukmin maupun orang kafir, orang baik maupun pendosa.

Termaktub dalam QS. al-Hadīd (57) :4

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

Dan Dia bersama kalian dimanapun kalian berada

QS. al-Nisa (4): 108

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ ۗ وَسَوَاءٌ

اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu

¹⁵ Ibid, 89

malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridhai-Nya, dan Allah Maha meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan.¹⁶

QS. Al-Mujādilah (58): 7

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dialah yang keempat-Nya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka dimanapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.¹⁷

Kebersertaan Allah dengan makhluk-Nya yang umum menuntut jangkauan-Nya yang menyeluruh terhadap makhluk-Nya dari segi ilmu, kodrat (kuasa), pendengaran, penglihatan, kekuasaan dan makna-makna rububiyah yang lain.¹⁸

b. *Ma'iyah* Khusus

Ma'iyah khusus dibagi menjadi dua yakni pertama, *Muqayyad* dengan sifat termaktub dalam QS. al-Nahl/16:128

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.¹⁹

QS. al-Baqarah (2): 153

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar²⁰

¹⁶ Ibid, 96

¹⁷ Ibid, 543

¹⁸ 'Uthaimin *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah syaikh al-Islām ibnu Taimiyah*, 404 dan Abd al-rahmān bin Nāṣir al-Barrāk, *Tawdīh maqāṣid al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, 138

¹⁹ Ibid, 281

QS. al-Baqarah (2): 249

وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.²¹

QS. al-Ankabūt (29): 69

□ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan kami. Kami akan tunjukkan mereka jalan-jalan kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.²²

QS. al-Baqarah (2): 193

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.²³

Kedua, *Muqayyad* (yang dibatasi) dengan pribadi tertentu termaktub dalam QS. al-Taubah/10:40

إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

Di waktu dia berkata kepada sahabatnya, 'Janganlah kamu bersedih sesungguhnya Allah bersama kita.'²⁴

QS. Tāhā (20): 46

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

UIN SUNAN AMPEI
S U R A B A Y A

Ma'iyah khusus ini mempunyai makna adanya dukungan dan kemenangan.²⁵

²⁰ Kementerian agama republik Indonesia, *al-Qurān dan Terjemahnya*, 23

²¹ Ibid, 41

²² Ibid, 404

²³ Ibid, 30

²⁴ Kementerian agama republik Indonesia, *al-Qurān dan Terjemahnya*, 193

²⁵ Ibid, 312

Sehingga kebersamaan Allah (*ma'iyah*) dengan makhluknya terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu umum dan mutlak, khusus muqayyad dengan sifat dan khusus muqayyad dengan pribadi tertentu. Adapun *Ma'iyah* (Kebersamaan) Allah yang paling khusus adalah Muqayyad dengan pribadi tertentu, kemudian muqayyad dengan sifat tertentu dan yang bersifat umum.²⁶

C. Sifat-sifat *Ma'iyah*

a. Sifat *Dhātiyah*

Sifat *al-Dhātiyah* ini merupakan *al-Ma'iyah* yang umum, karena Allah senantiasa meliputi makhluk-Nya dengan ilmu, kodrat, kekuasaan dan makna-makna rububiyah yang lain

b. Sifat *Fi'liyah*

Sifat *Fi'liyah* ini merupakan *al-Ma'iyah* yang khusus, karena ia bergantung kepada kehendak Allah, dan semua sifat yang berkaitan dengan sebab termasuk sifat *fi'liyah*, misalnya ada ketakwaan atau sebab-sebab tertentu pada seseorang, maka Allah besertanya.²⁷

4. Similaritas makna lafal maiyah

a. الحفظ

Kata *al-ḥifẓ* merupakan bentuk masdar dari kata *حفظ يحفظ حفظا* yang mempunyai makna dasar *مراعاة الشيء* (menjaga sesuatu). Dari makna ini lahir makna menghafal karena orang yang menghafal berarti

²⁶ Uthaimin *Syarh al-'Aqidah al-Wāsiṭiyah syaikh al-Islām ibnu Taimiyah*, 405

²⁷ Ibid, 407

memelihara dengan baik ingatannya.²⁸ Allah memiliki makna *al-Hāfīz* sang pemelihara, karena Allah mewujudkan dan melanggengkan dari yang wujud. Allah SWT yang mewujudkan langit dan bumi serta seluruh isinya serta melanggengkan wujudnya sampai waktu yang ia tetapkan. Allah juga memelihara dua hal yang bertolak belakang, dimana air dapat memadamkan api dan api dapat merubah air menjadi uap kemudian mengudara dan bahkan Allah mencampur keduanya dalam satu materi yaitu badan.²⁹

Allah memelihara manusia melalui petunjuk-Nya baik berupa wahyu yang terdapat di dalam al-Qur'an ataupun petunjuk yang berupa ilham dan intuisi. Ini merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya dalam bentuk penjagaan dan pengawasan. Sebagaimana dalam QS. al-Saba'/34:21

وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَأْتِيهِمْ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ

Dan tidak ada kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya akhirat dari siapa yang masih ragu-ragu tentang akhirat itu dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu.³⁰

Quraish Shihab menafsirkan kata *Hafīz* bahwa Allah Maha Memelihara segala sesuatu sehingga tidak ada yang terjadi di alam raya

²⁸ Sahabuddin dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an: kajian kosakata*, Juz 1, h. 266

²⁹ *ibid*

³⁰ Kementerian agama republik Indonesia, *al-Qurān dan Terjemahnya*, 430

ini kecuali dijangkau oleh pengetahuan-Nya serta berada di bawah kendali-Nya termasuk apa yang dilakukan oleh Iblis.³¹

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari segi pemaknaannya *al-Hāfiẓ* memiliki kesamaan dengan *ma'iyah* yakni pemeliharaan Allah terhadap hamba-Nya. Namun *ma'iyah* lebih umum dari *al-Hāfiẓ*.

b. المصاحبة

Kata *al-muṣāhabah* terambil dari kata *صحب* yang memiliki makna dasar *مقارنة الشيء ومقاربتة*.³² yakni hubungan dan kedekatan sesuatu, dari kata ini lahir kata *صاحب* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yaitu sahabat. Dikatakan sahabat oleh karena adanya hubungan yang dekat antara dua orang atau lebih. Dalam *Mu'jam al-Waṣīṭ* kata *صاحب* memiliki kata dasar *رافق* (pertolongan).³³ Adapun kedua makna tersebut memiliki kesamaan dengan makna *ma'iyah*, hal ini sesuai dengan QS. *al-Taubah/9: 40*

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad) sesungguhnya Allah telah menolongnya yaitu ketika orang-orang kafir mengusirnya dari Makkah sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu bersedih

³¹ Quraish Shihab, *Pesan kesan dan keserasian al-Qur'an, Tafsir al-Misbāh*, vol 10, (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 597

³² Abu Ḥusain aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam al-Maqāyis al-Lughah*, (Dār al-Fikri:t.tp, 1979), juz III, h.335

³³ Ibrāhīm muṣṭafā dkk, *Mu'jam al-Waṣīṭ*, Cet.4, jilid 1, (Maktabah al-Shurūq al-Dauliyah: Mesir, 2004), h. 1051

sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantunya dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu dan dia dijadikan seruan orang-orang kafir itu rendah dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah MahaPerkasa lagi MahaBijaksana.³⁴

Di dalam ayat yang mulia ini terdapat penjelasan tentang keutamaan Abū Bakar al-Ṣiddīq dengan satu keunggulan yang tidak diraih oleh siapapun dari umat ini yaitu keberuntungan meraih keistimewaan yang mulia dan persahabatan yang luhur dan kaum muslimin telah sepakat bahwa صاحب yang dimaksud dalam ayat ini Abū Bakaryang diabadikan . Sabda Nabi kepada Sayyidina Abū Bakar ra.³⁵ oleh ayat ini yakni لَا تَحْزَنْ janganlah bersedih, beliau ucapkan ketika melihat kecemasan Sayyidina Abū Bakar ra. Sabda Rasul إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا sesungguhnya Allah bersama kita. Menggandung pesan bahwa ciri khas ajaran Islam adalah kebersamaan, Keakuan seorang muslim harus lebur secara konseptual bersama aku-aku lainnya sehingga setiap muslim seperti yang digambarkan oleh Nabi SAW, "Bagaikan satu jasad yang merasakan keluhan, bila satu organ merasakan penderitaan"³⁶

c. الرعاية

Secara bahasa kata الرعاية berasal dari kata رعى dalam mu'jam al-wasīṭ bermakna menjaga (حفظ), mengawasi (رقب), mengamati (لاحظ).³⁷

Dari akar kata ini lahir kata راع bermakna penggembala yang bertugas

³⁴ Kementerian agama republik Indonesia, *al-Qurān dan Terjemahnya*, 193

³⁵ 'Abdurrahman bin Nāṣir al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī tafsīri kalām al-manān*, jilid 3, (Dār ibn al-Jauzī: Mesir, 1426), h. 269

³⁶ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, h. 106-107

³⁷ Ibrāhīm muṣṭafā dkk, *Mu'jam al-Wasīṭ*, h. 356

memelihara binatang, baik yang terkait dengan pemberian makanan maupun perlindungan dari bahaya. Dalam perkembangan selanjutnya, kata tersebut dimaknai pemimpin, karena tugas pemimpin sebenarnya hampir sama dengan tugas penggembala yaitu memelihara, mengawasi dan melindungi orang-orang yang dipimpinnya³⁸ Juga termaktub dalam QS. al-mukminun/23:8 وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ Dan sungguh beruntung orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya.³⁹

5. Metode penafsiran *ma'iyah*

a. Tanpa *Tahrīf*

Dalam menafsirkan *ma'iyah*, Al-'Uthaimin tidak menggunakan *tahrīf* karena bisa mengubah lafaz maupun maknanya, namun yang sering dilakukan oleh banyak kalangan mereka menggunakan *tahrīf* dari segi makna, sedangkan perbuatan ini dapat dikategorikan sebagai *ta'wīl*. *Ahlu ta'wīl* melakukan demikian agar perkataannya bisa diterima oleh masyarakat, karena *ta'wīl* yang sesuai dengan dalil yang *ṣaḥīḥ* dapat diterima oleh jiwa, sedangkan hakikat *ta'wīl* yang mereka lakukan adalah penyelewengan (*tahrīf*). Landasan yang mendasari syaikh al-'Uthaimīn menggunakan istilah *tahrīf* bukan *ta'wīl*, karena *tahrīf* adalah lafaz yang disebutkan dalam Firman Allah QS. al-Nisā' (4): 46

يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ

Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya.⁴⁰

³⁸ Sahabuddin, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Juz III, h. 829

³⁹ Kementerian agama republik Indonesia, *al-Qurān dan Terjemahnya*, 342

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 101

Menggunakan bahasa al-Qur'an lebih baik dari pada selainnya karena lebih memfokuskan kepada makna yang sebenarnya, lebih terarah dalam menunjukkan keadaan yang sebenarnya dan lebih dekat dengan keadilan. Sebutan yang lebih layak untuk ahli *ta'wīl* yang tidak berlandaskan dalil yang *ṣaḥīḥ* yakni ahli *tahrīf*. Adapun *ta'wīl* tanpa dalil adalah kebatilan, harus dijahuhi dan dihindari sehingga penggunaan kata *tahrīf* lebih kuat pengaruhnya untuk menghindarkan dari *ta'wīl*. semua *ta'wīl* dicela, karena ia memiliki beberapa makna, ia bisa berarti tafsir, bisa berarti akibat dan akhir dari sesuatu dan bisa pula berarti membelokkan kata-kata dari *ẓahirnya* seperti *ẓahir* lafaz Allah beristiwa' di atas 'Arsy yakni bersemayam di atasnya. Ada mufasir yang memaknai استوى dengan *istaulā* (menguasai) 'Arsy, ini bukanlah *ta'wīl* namun sebenarnya adalah *tahrīf* karena tidak didukung dalil, justru terdapat dalil yang berseberangan.⁴¹

b. Tanpa *ta'fīl*

التعطيل maknanya meninggalkan dan membiarkan, sebagaimana firman Allah. Dalam QS. al-Hajj: 45

وَبِنْرِ مُعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَشِيدٍ

Sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi (tidak ada penghuninya)⁴²

Adapun *ta'fīl* merupakan pengingkaran Nama-nama dan sifat-sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya, baik semuanya atau sebagian, baik

⁴¹ Al-'Uthaimin, *Syarah al-Aqīdah al-Wāsiyiyah*, 74-76

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 337

dengan *tahrīf* atau pengingkaran. Dapat dipahami bahwa *tahrīf* dilakukan pada teks dalil, sedangkan *ta'īl* pada kandungan teks dalil. Ahlu sunnah tidak melakukan *ta'īl* terhadap Nama Allah yang manapun, mereka juga tidak mengingkari suatu sifatpun dari sifat-sifat-Nya akan tetapi mereka menetapkannya secara sempurna.⁴³ Ahlu Sunnah juga tidak menggunakan metode *tafwīd* (menyerahkan makna kepada Allah) karena bahaya *tafwīd* dapat mendustakan al-Qur'an, menganggap Rasulullah bodoh, dan Memberi peluang kritik bagi ahli filsafat.⁴⁴

c. Tanpa *takyīf*

Ahlu Sunnah tidak menyebut cara ataupun bentuk sifat (*takyīf*) terhadap sifat-sifat Allah karena tidak tertera di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, akan tetapi terdapat dalil naqli dan dalil aqli yang menunjukkan bahwa hal tersebut dilarang.⁴⁵ Sebagaimana QS. al-Isra': 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.⁴⁶

Adapun dalil aqli, untuk mengetahui cara dan bentuk dengan cara menyaksikannya langsung, menyaksikan apa yang mirip dengannya dan berita dari orang yang jujur tentangnya. Sehingga sebagian ulama memberikan jawaban yang teliti dengan mengatakan, “ucapan kami tanpa *takyīf* tidak berarti bahwa kami meyakini tidak memiliki cara dan bentuk, justru kami tetap meyakini memiliki cara dan bentuk,

⁴³ Al-'Uthaimin, *Syarah al-Aqīdah al-Wāsiyah*, 79

⁴⁴ Ibid, 84

⁴⁵ Al-'Uthaimin, *Syarah al-Aqīdah al-Wāsiyah*, 85

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 285

hanya saja ilmu tentang cara dan bentuk inilah yang tidak diketahui, karena bersemayamnya Allah di atas ‘Arsy tanpa ragu memiliki cara dan bentuk, akan tetapi tidak diketahui.⁴⁷

d. Tanpa *tamthīl*

Tamthīl adalah menyebutkan apa yang semisal dengan Tuhan. Ahlu Sunnah wa al-Jamā’ah berlepas diri dari sikap *tamthīl* (memisalkan) Allah dengan makhluk-Nya, tidak pada Dzat-Nya, tidak pula pada sifat-Nya. Misalnya, Sesungguhnya Allah memiliki sifat hayat (hidup), namun tidak seperti kehidupan kita. Dia memiliki sifat *Baṣar* (melihat), namun tidak seperti penglihatan kita. Dia memiliki wajah tapi tidak seperti wajah kita. Sesungguhnya Allah sama sekali tidak semisal dengan makhluk-Nya dalam sifat-sifat yang disandarkan pada diri-Nya. Adapun Dalil naqli tentang larangan *tamthīl* terbagi menjadi dua, *khabar* (berita) dan *ṭalab* (tuntutan). Di antara dalil naqli yang bersifat *khabar* adalah QS. al-Shūrā: 11

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ
Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.⁴⁸

Begitu pula dalam Firman-Nya QS. al-Ikhlāṣ: 4

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.⁴⁹

Kedua ayat di atas menafikan pemisalan bagi Allah dan keduanya dalam bentuk *khabar* (berita).

⁴⁷ Al-‘Uthaimin, *Syarah al-Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, 87

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 484

⁴⁹ *Ibid.* 604

Sedangkan dalil yang bersifat *ṭalab* (tuntutan), di antaranya adalah Firman Allah QS. al-Baqarah: 22

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُنْدَادًا

Janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah.⁵⁰

Dan Firman-Nya QS. al-Nahl: 74,

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.⁵¹

Sifat-sifat yang dimiliki Allah hendaknya jangan disamakan dengan makhluk-Nya karena dapat mendustakan berita yang Allah berikan yang telah termaktub di dalam al-Qur'an dan dapat menyelisihi perintah Allah.⁵² Perilaku yang wajib dihindari sesuai dengan dalil aqli seperti memisalkan antara khaliq dan makhluk, ini merupakan sesuatu yang mustahil. Seandainya keduanya tidak terdapat perbedaan kecuali pada dasar wujudnya (adanya), niscaya hal itu sudah cukup. Hal itu karena adanya khaliq (pencipta) adalah wajib, karena Dia adalah azali dan abadi, sedangkan adanya makhluk adalah mungkin didahului ketiadaan dan diakhiri dengan kefanaan, jika masing-masing dari keduanya adalah demikian, maka tidak mungkin dikatakan bahwa keduanya semisal. Dan perlu mendapat perhatian bahwa terdapat perbedaan besar antara khaliq dan makhluk pada sifat-sifat dan perbuatan. Dalam sifat-sifat-Nya Allah dapat mendengar semua suara,

⁵⁰ Ibid, 4

⁵¹ Ibid, 275

⁵² Al-'Uthaimin, *Syarah al-Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, 91

meskipun ia samar dan jauh, dan meskipun di dasar lautan, Allah pasti mendengarnya, sebagaimana dalam QS. al-Mujādilah: 1,

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.⁵³

Aisyah ra berkata, “Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala suara, aku berada di kamar, sebagian dari perkataan-Nya tidak aku ketahui, Allah mendengarnya sementara Dia bersemayam di atas ‘Arsy-Nya padahal antara Dia dan perempuan tersebut terbentang jarak yang jauhnya hanya diketahui oleh Allah. Maka tidak mungkin seseorang berkata, Allah memiliki pendengaran seperti pendengaran kita.⁵⁴ Ketiga, Kita mengetahui bahwa Allah berbeda dari makhluk-Nya dengan Dzat-Nya. Dalam Firman-Nya QS. al-Baqarah: 255

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

“Kursi Allah meliputi langit dan bumi”.⁵⁵
Juga tertera di dalam QS. al-Zumar: 67

السَّمَاوَاتِ مَطْوِيَّاتٍ بِيَمِينِهِ

“Padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya”.⁵⁶

⁵³ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, 542

⁵⁴ Al-‘Uthaimin, *Syarah al-Aqīdah al-Wāsitiyah*, 92

⁵⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, 42

⁵⁶ Ibid, 465

Tidak seorang makhlukpun yang mampu menyerupai Allah, Jika Allah berbeda dari makhluk dari segi Dzat-Nya, maka sifat mengikuti Dzat, maka iapun berbeda dengan sifat makhluk. Maka tidak mungkin ada persamaan antara makhluk dengan khaliq. Banyak hal dari makhluk yang sama dari segi nama, namun berbeda secara substansial, manusiapun berbeda-beda pada sifat mereka, ada bagian penglihatannya kuat ada yang lemah, ada yang berbadan lemah ada yang kuat, ada wanita dan ada pula laki-laki, begitulah terdapat banyak perbedaan antara makhluk, padahal ia satu jenis, begitupula yang berlainan jenis maka akan lebih memiliki perbedaan yang lebih jelas. Jika perbedaan bentuk suatu anggota badan antara makhluk, meski dengan nama yang satu adalah mungkin, maka perbedaan antara khaliq dengan makhluk tidak sekedar mungkin akan tetapi wajib. Bisa pula dikatakan ada dalil lain yakni dalil fitrah, hal itu karena manusia dengan fitrahnya tanpa didekte mengetahui perbedaan antara Khaliq (pencipta) dengan makhluk dan kalau bukan karena adanya fitrah ini niscaya dia tidak berdoa kepada Khaliq.⁵⁷

6. Pendapat Ulama tentang sifat *ma'iyah*

a. Menurut Ulama Tafsir

Dalam memahami *ma'iyah*, para ulama memiliki sudut pandang yang berbeda, ada yang menggunakan takwil, ada pula yang memaknainya sesuai dengan *zahir* ayat yang nampak. Usaha yang

⁵⁷ Al-'Uthaimin, *Syarah al-Aqīdah al-Wāsiyiyah*, 93

dilakukan para mufasir ini sebenarnya untuk mendapatkan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalam al-Qur'an tentang *ma'iyah*

1. Kelompok Takwil

Abī 'Umar bin 'Alī dalam *al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb* mengatakan bahwa dalam memahami *ma'iyah* (kebersamaan) Allah dengan makhluknya memiliki takwil yang bermakna *maiyyah* (kebersamaan) Allah dengan ilmu, perlindungan, dan pengawasan. Dan Allah SWT tidak bersama kita dalam satu tempat, ruang dan arah. Apabila kami membolehkan takwil pada suatu ayat maka wajib menakwilkannya di berbagai ayat.⁵⁸ Senada dengan al-Andalusī, وَهُوَ مَعَكُمْ أَيَّنَ مَا كُنْتُمْ, maknanya adalah dengan kekuatan-Nya, ilmu-Nya dan pengawasan-Nya, dan para ulama bersepakat atas takwil ini dan sebenarnya makna ini keluar dari makna aslinya yang dikenal untuk menerangkan makna yang wajib keluar dari *ẓahirnya*.⁵⁹

al-Qurṭubī menambahkan bahwa dengan kekuatan-Nya, kekuasaan-Nya, dan ilmu-Nya, Allah Maha memperhatikan dan melihat perbuatan makhluk dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Dalam ayat ini tergabung kalimat *istawā ala al-'Arsh* dan *wahuwa ma'akum*, maka mengambil makna secara *ẓahir* merupakan kontradiksi sehingga dalam hal ini memerlukan takwil.⁶⁰

⁵⁸ Abī 'Umar bin 'Alī, *al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419 H/1998 M), juz 18, 456

⁵⁹ al-Qāḍī Abī Muhammad abd al-haqqi bin Ghālib bin 'Atīyyah al-Andalusī, *al-Muharrar al-Wajīz fī tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1422 H/ 2001 M), juz 5, 257

⁶⁰ Abī 'abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakar al-Qurṭubī, *al-Jāmi' lihkām al-Qur'ān*, (Beirūt: al-Risālah, 1427 H 2006 M), juz 20, 237

Dalam pandangan Wahbah al-Zuhālī, *ma'iyah* Allah SWT bersama hamba-Nya dengan kemampuan-Nya, kekuasaan-Nya dan pengetahuan-Nya di manapun hamba-Nya berada di laut, di daratan dan di udara, dan Allah mengawasi mereka dengan penglihatan-Nya atas perbuatan mereka Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya dan takwil ayat ini disepakati oleh *ijtimā' al-Ummah*, bahwasanya ayat ini tidak boleh diartikan dengan *zahirnya* dari *ma'iyah* (kebersamaan) Allah bersama makhluk-Nya dengan Dzat-Nya.⁶¹

al-Māwardī memberikan dua sisi pemahaman tentang *ma'iyah* pertama, pengetahuan Allah bersama makhluk-Nya di manapun mereka berada tidak ada yang tersembunyi dari berbagai perbuatan mereka. Kedua, kemampuan-Nya bersama makhluk-Nya karena tidak ada yang melemahkan-Nya dari urusan-urusan makhluk-Nya. ini termasuk *ma'iyah* umum dan Allah SWT mengawasi makhluk-Nya dengan pengetahuan-Nya, dan kemampuannya.⁶²

Ṭabaṭaba'ī mengatakan bahwa *ma'iyah* (kebersamaan) Allah dengan makhluk-Nya dalam QS. Al-Mujādilah: 7 terdapat dari sisi pengetahuan Allah tentang sesuatu yang dirahasiakan dan partisipasi Allah di dalamnya. Sehingga maksud bahwa Allah adalah yang keempat dari tiga jumlah

⁶¹ Wahbah al-Zuhālī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'AQīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1430 H/2009 M), juz 24, 315

⁶² Abī al-Ḥasan 'Alī bin Muhammad bin Habīban al-Māwardī al-Baṣrī, *al-Nukat wa al-'Uyūn Tafsīr al-Māwardī*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, T.th), juz 5, 470

mereka atau keenam dari kelima jumlah mereka yakni *ma'iyah* (kebersamaan) Allah dalam sisi pengetahuan-Nya dan partisipasi-Nya bersama mereka untuk mengetahui apa yang dirahasiakan dan bukan menyerupai mereka dalam penyempurnaan bilangan, karena Allah suci dari sifat jasmani dan bebas dari materi. Dalam hal ini dapat dikatakan *إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ* adalah *ma'iyah 'ilmiah* yakni Allah menyertai mereka dengan ilmu pengetahuan atau *ma'iyah wujūdiyyah* yakni jika suatu kaum diperintahkan untuk membuat rahasia maka Allah SWT Maha mendengar lagi Maha mengetahui.⁶³

Dari ulasan di atas para ulama menafsirkan makna *ma'iyah* sebagai pengetahuan Allah akan hamba-Nya. Dalam hal ini Quraish Shihab menerangkan tentang makna *ma'iyah* sebagai pembelaan dan pertolongan Allah kepada makhluk-Nya. Hal ini termaktub di dalam QS. al-Taubah/9: 40

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

Janganlah engkau berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita.⁶⁴ Dalam ayat ini pertolongan Allah berupa dukungan tentara Allah (para malaikat). Mereka menanamkan kebingungan di dalam hati orang-orang musyrik yang bermaksud membunuh Nabi SAW atau menangkap beliau atau menyesatkan jalan mereka sehingga tidak dapat menemukan

⁶³ Muhammad Husain al-Ṭabaṭṭabā'ī, *al-Mīzān fī tafsīr al-Qur'ān*, Juz 19, (Beirūt: Muassah al-A'lamī, 1997), 191-192

⁶⁴ Kementerian agama republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 193

Nabi dalam persembunyiannya atau mengejar beliau dalam perjalanannya. Itu semua mereka (tentara Allah) lakukan demi memelihara beliau. Seperti diketahui malaikat dan setan dapat menanamkan bisikan dalam hati manusia. Nabi SAW menamai bisikan ini dengan *lammah malakiyah* dan *lammah shaitāniyah*.⁶⁵ Dan yang perlu diyakini bahwa pertolongan Allah terjadi dalam situasi dan waktu yang menurut kebiasaan tidak mungkin akan terjadi dalam situasi dan waktu serupa tanpa bantuan dan pertolongan Allah. Itu adalah suatu mukjizat yakni sesuatu di luar kebiasaan.⁶⁶ Senada dengan Wahbah al-Zuhailī dalam menafsirkan QS. al-Anfāal: 249, *والله مع الصابرين*, maksud dari *ma'iyah* khusus ini memiliki arti bantuan, dukungan dan pertolongan yang diberikan Allah kepada tentara Ṭālūt.⁶⁷ Dalam menafsirkan QS. Ṭāhā: 46 makna *معكما* yaitu dengan pertolongan, dukungan, penjagaan dan bantuan. Dan sesungguhnya Allah Maha mendengar atas peristiwa yang terjadi di antara fir'aun dan Nabi-Nya, dan Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk menyampaikan ajaran Allah dengan keberanian dan kebijaksanaan dan menjamin keduanya dengan penjagaan, bantuan, pertolongan,

⁶⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, 111-112

⁶⁶ *ibid*

⁶⁷ Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, jilid.5, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 370

pengamanan dari kejahatan Fir'aun dan murkanya.⁶⁸ Begitupun pertolongan dan bantuan dalam QS. al-Baqarah: 249 berupa kemenangan diberikan oleh Allah kepada orang-orang beriman karena optimisme mereka disertai oleh keyakinan bahwa kemenangan bukan ditentukan oleh kuantitas tetapi kualitas dan bahkan kemenangan bersumber dari Allah SWT dan atas izin-Nya. Dugaan keras itu juga lahir dari kesadaran mereka tentang perlunya ketabahan dan kesabaran karena Allah beserta orang-orang yang sabar.⁶⁹

2. Kelompok *zahir* ayat

Ibnu Taimiyah dalam kitab *al-Fatāwā al-Ḥamawiyah al-Kubrā* menyebutkan bahwa memaknai *ma'iyah* dengan pertolongan, ilmu dan pengawasan Allah adalah *zahir* ayat dan hakekatnya dan bukan merupakan takwil dan tidak bertentangan dari *zahir* ayat. *Ma'iyah 'ammah* terdapat dalam QS. al-Mujadilah: 7, QS. al-Ḥadīd 4, QS. al-Nisā: 108 yang memiliki konsekuensi sebagai Ilmu, pengawasan, pendengaran, penglihatan dan kekuatan Allah. Adapun *ma'iyah khaṣṣah* yang terdapat dalam QS. al-Nahl: 128, al-Shu'arā': 62, QS. al-'Ankabūt: 69, al-Taubah: 40 yang memiliki konsekuensi sebagai pertolongan, dukungan, bantuan, pengarahan, petunjuk, dan bimbingan.⁷⁰

⁶⁸ Ibid, jil.8, 565

⁶⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, vol.1, 648

⁷⁰ Taqī al-Dīn Abī al-'Abbās Aḥmad bin Taimiyah, *al-Fatāwā al-Ḥamawiyah al-Kubrā*, (Riyāḍ: Dār al-Ṣamīghī, 2004), 152-161

Syaikh Muhammad bin Ibrahim mengatakan bahwa tafsir *al-Ma'iyah* dengan makna konsekuensinya “Bersama mereka dengan ilmu-Nya”, hal ini bukan merupakan tafsir terhadap hakikat kata *ma'iyah*. Latar belakang munculnya penafsiran ini karena adanya ahli bid'ah yang mengatakan bahwa Allah berbaur dengan makhluk-Nya. Sehingga sebagian salaf menafsirkan maksud dari konteks kalimat, yaitu bahwa Allah bersama makhluk-Nya dengan ilmu-Nya yang sempurna, tetapi ini bukanlah sebuah *ta'wil* sifat “bersama” dengan “mengetahui segala sesuatu”. Namun Dia bersatu dengan-Nya dalam ilmu. Sehingga penafsiran “bersama” dengan konsekuensinya tidak menunjukkan bahwa makna tersebut adalah batil karena keduanya adalah benar.⁷¹

Maufiq al-Dīn ‘Abdullah dalam *Dham al-Ta'wil* mengatakan bahwa Kami tidak menakwilkan sesuatu, membawa lafaz ini dengan makna "ilmu-Nya" bukanlah sebuah takwil, karena takwil mengubah lafaz dari zahirnya, dan makna ini adalah zahir dari lafaz ini dengan dalil bahwasanya makna ini mempercepat dalam pemahamannya. Adapun zahir lafal adalah yang mengutamakan pemahaman secara hakekat atau majaz, oleh karena itu zahir asma' yang dikenal adalah majaz bukanlah hakekat dan merubahnya kepada hakekat menjadi sebuah takwil yang membutuhkan dalil. Begitupun lafaz yang memiliki kebiasaan syar'i dan hakekat

⁷¹ Muḥammad bin Ibrāhīm bin abd al-Laṭīf, *Fatawā wa rasāil*, (Makkah: al-Ḥukūmah, 1399 H), 212

kebahasaan seperti wudu', ṭaharah, ṣalat, puasa, zakat dan haji, bahwasanya zahirnya adalah kebiasaan syar'i bukan hakekat lughawi. Sehingga memaknai lafaz الله معك dengan makna penjagaan dan perlindungan-Nya⁷²

b. Menurut Ulama Tasawuf

Sebagai makhluk yang sempurna dari semua makhluk Tuhan, tentunya mempunyai tujuan hidup yakni beribadah kepada Allah dengan sebaik-baik ibadah. Bagi seorang sufi, memasuki surga bukanlah tujuan utama dan kebahagiaan yang diharapkan, namun untuk mencapai kepuasan sejati, tepatnya mengumpulkan pengagum Yang Maha Agung. *Dhat* yang selalu dimintai pertolongan, *Dhat* yang biasanya dijaga dan ditaati agar tidak mudah terjerumus ke dalam jerat nafsu yang terus-menerus menggiurkan, *Dhat* yang pada umumnya memberikan nikmat yang tak terhingga..⁷³ Untuk merasakan bertemu dengan Tuhan, seorang sufi harus sampai pada puncak perjalanan kerohanian yang ditempuhnya.

Dalam tasawuf dirumuskan dalam bentuk *ittihād*, *hulūl* dan *wiḥdatul wujūd* yang memiliki makna yang sama dengan ma'a dalam penggunaannya dan termasuk bentuk *ma'iyah*.

1. Ittihād

Tahrīr Fanā' fi al-Tauhīd merupakan Penyatuan dengan Tuhan tanpa adanya perantara. Paham ini merupakan paham yang digulirkan

⁷² Maufiq al-Dīn 'Abdullah bin Ahmad bin Qadāmah al-Muqdisī, *Dham al-Ta'wīl*, (al-Iskandariah: Dār al-Baṣīrah, 2002), 55

⁷³ Muhammad Musa Syarif, *Kaifa Nuhibullāh wa nashtaqqu ilaih*, terj. Ahmad Yaman Syamsuddin, *Quantum cinta bagaimana melejitkan kualitas cinta anda kepada-Nya*, (Solo: Insan Kamil, 2008), 33

oleh Abu yazid untuk menunjukkan puncak pengalaman kerohaniaannya, namun yang dikenal di khalayak, Abu yazid adalah tokoh yang mencetuskan paham *Ittihād* (The Mystical Union).⁷⁴

Secara bahasa *Ittihād* mempunyai arti bersatu. Dalam istilah tasawuf *Ittihād* menunjukkan suatu tingkatan atau maqām dimana seorang sufi akan melihat dan merasakan bahwa ia telah menyaksikan Tuhannya tanpa ada jurang pemisah, bahkan dia melihat dengan mata kepalanya bahwa yang ada dengan sesungguhnya adalah hanya Tuhan saja. Pemahaman demikian, menurut Abū al-Qāsim al-Junaid, akan tertanam secara mantap dalam sanubari seorang sufi, bila ia telah mencapai pengalaman fana' yang tertinggi (*Fanā' al-Fanā'*). Lebih jauh ia menjelaskan bahwa dalam *fanā' al-fanā'* tersebut, seorang Sufi akan menemukan kehadiran dalam ketiadaan dan ketiadaan dalam kehadiran.⁷⁵ Seperti yang tertera dalam QS. al-Rahmān/55: 26-27

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ , وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal."⁷⁶

Dalam ajaran tasawuf dipahami baqa' sebagai kekalnya sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia, karena lenyapnya sifat basyariah maka yang tetap adalah sifat-sifat ilahiyah

⁷⁴ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1984), h. 136

⁷⁵ Abu al-Qāsim al-Junaid, "*Kitab al-Fana'*" dalam Ali Hasan Abdel-Kader The life personality and writing of al-Junaid, (London: Gibb Memorial Series, 2014), h. 51

⁷⁶ Kementerian agama republik Indonesia, *al-Qurān dan Terjemahnya*, 532

2. *Hulūl*

Kata *hulūl* berasal dari *halla-yahullu-hulūlan*, kata ini memiliki arti menempati, mistis, berinkarnasi.⁷⁷ *Hulūl* juga bermakna penitisan Tuhan pada makhluk atau benda.⁷⁸ Secara harfiah *Hulūl* mengandung arti bahwa Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu yang telah lenyap sifat kemanusiaannya melalui fana.⁷⁹ Al-Ḥallāj adalah ulama tasawuf yang pertama kali mencetuskan konsep hulul. Ia berpendapat bahwa Allah mempunyai dua sifat dasar (nature), yaitu ketuhanan (*lahut*) dan kemanusiaan (*nasut*), bahwa sebelum Tuhan menjadikan makhluk, ia hanya melihat diri-Nya sendiri. Dalam kesendiriannya itu terjadi dialog antara Tuhan dengan diri-Nya sendiri. Dialog yang di dalamnya tidak terdapat kata-kata atau huruf-huruf. Yang dilihat Allah hanyalah kemuliaan dan ketinggian Dzat-Nya. Allah melihat kepada dzat-Nya dan Diapun cinta kepada dzat-Nya sendiri, cinta yang tak dapat disifatkan dan cinta inilah yang menjadi sebab wujud dan lainnya. Allahpun mengeluarkan dari sesuatu yang awalnya tidak ada yakni bentuk copy dari diri-Nya yang mempunyai segala sifat dan nama-Nya. Adapun bentuk copy diri-Nya adalah Adam. Setelah menjadikan Adam dengan cara ini, kemudian Allah memuliakan dan mengagungkan Adam. Al-Hallaj juga menuturkan bahwa manusia memiliki sifat ketuhanan di dalam

⁷⁷ Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Tp, 1993), 339

⁷⁸ Ihsan Ilahi Dhahir, *Sejarah Hitam Tasawuf*, terj, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 242

⁷⁹ Abd al-Qādir Maḥmūd, *al-Falsafah al-Sūfiyah fī al-Islām*, (Bairūt: Dār al-Fikr, 1996), 337

diri-Nya. Hal Ini terkandung dalam penafsiran al-hallaj tentang kejadian Adam dalam QS. Al-Baqarah/2: 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَّ ۖ إِلَّا إِبْلِيسَ ۖ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ ۖ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Dan ingatlah ketika kami berfirman kepada para malaikat, “sujudlah kamu kepada Adam!”. Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri dan ia termasuk golongan yang kafir.⁸⁰

Adapun penafsiran al-Hallaj terhadap ayat ini bahwa Allah memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Adam karena pada diri Adam, Allah menjelma sebagaimana Ia menjelma dalam diri Isa a.s.

إن الله خلق آدم على صورته⁸¹

Tuhan menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya.

Menurut ahli sufi, hadis ini merupakan dalil bahwa Allah menjadikan Adam menurut bentuk-Nya dan ini mempunyai pengaruh yang sangat besar di dunia kesufian.⁸²

Menurut al-Hallaj dalam diri manusia terdapat sifat ketuhanan dan dalam diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan, dengan demikian persatuan antara Tuhan dengan manusia bisa terjadi dengan mengambil bentuk hulum (mengambil tempat). Agar dapat bersatu dengan Tuhan, manusia harus terlebih dahulu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya (fana). Jika sifat kemanusiaan telah hilang dan yang tinggal sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya, disitulah

⁸⁰ Kementerian agama republik Indonesia, *al-Qurān dan Terjemahnya*, 6

⁸¹ Al-Ḥusain muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ al-Muslim* (al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Ṣu’ūdiyyah: Dār al-Mughnī, 1998), 115

⁸² Al-Ḥusain muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ al-Muslim* (al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Ṣu’ūdiyyah: Dār al-Mughnī, 1998), 115

baru Tuhan dapat mengambil tempat dalam dirinya, dan ketika itulah roh Tuhan dan manusia bersatu dalam tubuh manusia.⁸³

Terdapat kontradiktif tentang *hulūl* dalam pandangan al-Hallaj, di satu sisi hulul dinyatakan bersama penyatuan, namun di sisi lain al-Hallaj menghilangkan unsur-unsur antropomorfis konsepsi Tuhan (*tanzih*). Dalam pernyataannya tentang penyatuan dia ber lirik:

Padu sudah roh-Mu dengan roh-Ku jadi satu
Bagai khamar dan air bening terpadu satu
Dan jika sesuatu menyentuh-Mu, tersentuhlah aku
Karena itu Kau, dalam segala hal adalah aku

Sementara dalam konsep *tanzih* Tuhan, dia berkata:

Barang siapa mengira bahwa ketuhanan berpadu jadi satu dengan kemanusiaan atau kemanusiaan bersatu padu dengan ketuhanan, maka kafirlah dia. Sebab, Allah mandiri dalam Dzat maupun sifat-Nya dan dzat serta sifat makhluk. Dan dia tidak sekali-kali menyerupai makhluk-makhluk-Nya dan mereka pun tidak sekali-kali menyerupai-Nya.⁸⁴

Jika diteliti lebih mendalam, adapun kontroversi al-Hallaj sebenarnya terletak dari ungkapan lirik-lirik yang beliau tulis yang tidak bisa dipahami oleh kelompok yang berbeda paham. Tujuan utama al-hallaj adalah bicara soal hakikat kehambaan dan ketuhanan secara lebih transparan. Sehingga sebagian kelompok menudingnya menganut paham *wihdatul wujud*, dituduh anti syariat dan disalib.

3. *Wahdat al-Wujūd*

Paham *Wahdat al-Wujūd* mempunyai makna sebagai kesatuan wujud, *unity of existence*. Dasar pemahaman *Wahdat al-Wujūd*

⁸³ Harun Nasution, *Filsafat dan mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), 72

⁸⁴ Ali ibnu Anjab al-Sa'ī, *akhbār al-Hallāj*, (Kairo: tp, tt), 28

berasal dari kelompok *hulūl* yang dipelopori oleh Muhyi al-Dīn Ibnu al-‘Arabī. Namun di dalam *Wahdat al-Wujūd*, terdapat beberapa perubahan di antaranya *nasut* yang ada dalam hulul diubah menjadi al-Khalq (makhluk) dan *lahut* menjadi haq (Tuhan). Sehingga muncullah teori baru bahwa setiap manusia memiliki aspek luar berupa *‘ard* dan *khalq* yang di dalamnya terdapat sifat kemakhlukan dan aspek dalam berupa *jauhar* dan *haq* yang di dalamnya terdapat sifat ketuhanan. Dalam teorinya tentang wujud, Ibnu ‘Arabī mempercayai terjadinya emanasi, yaitu Allah menampakkan segala sesuatu dari wujud ilmu menjadi wujud materi. Ibnu ‘Arabī menginterpretasikan wujud segala yang ada sebagai teofani abadi yang tetap berlangsung dan tertampaknya yang Maha Besar di setiap saat dalam bentuk-bentuk yang terhitung bilangannya.⁸⁵

Menurut Ibnu Arabi, wujud hal yang mungkin adalah wujud Allah semata, sementara aneka bentuk dan jenis yang ada, tidak lain hanyalah hasil indra-indra lahiriah serta akal budi manusia yang terbatas yang tidak mampu memahami ketunggalan dzat yang Maha besar.⁸⁶

⁸⁵ Ibnu Arabī, *al-Futūhāt al-Makkiyah*, (Kairo:Tp, 1293 H), 201

⁸⁶ Ibnu ‘Arabī, *Fuṣūṣ al-Hikam*, (Kairo:Tp, 1293 H), 96

BAB III

MAIYYAH ALLAH DALAM AL-QUR'AN MENURUT AL-'UTHAIMIN

A. Biografi Muhammad Ṣāliḥ al-'Uthaimin

1. Riwayat Hidup Muhammad Ṣāliḥ al-'Uthaimin

a. Nasab, kelahiran dan wafat al-'Uthaimin

Beliau adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ṣāliḥ bin Muhammad bin Uthaimin al-Wahabi al-Tamimi¹, lahir di kota Unaizah, salah satu kota di daerah Qāsim Arab Saudi pada tanggal 27 Ramadhan 1347.² Beliau mempunyai lima putra dan tiga putri. Putra-putra beliau adalah: Abdullah, Abdurrahman, Ibrahim, Abdul Aziz dan Abdurrahim. Beliau Wafat di kota Jeddah beberapa saat sebelum maghrib pada hari Rabu 15 Syawal 1421 H. Beliau dishalatkan di Masjidil Haram setelah shalat ashar pada hari Kamis keesokan harinya. Kemudian ribuan orang melakukan shalat janazah di Masjidil Haram dan mengiringi jenazah beliau dengan suasana yang mengharukan. Beliau dimakamkan di Makkah, setelah shalat Jumat di hari berikutnya, di semua kota-kota Arab Saudi melakukan shalat ghaib untuk beliau.³

b. Pertumbuhan dan keilmuan al-'Uthaimin

Orang tua beliau menitipkan beliau untuk belajar al-Qur'an kepada kakeknya dari pihak ibu yang merupakan seorang guru, yaitu Abdurrahman bin Sulaiman ad-Damigh, kemudian beliau belajar

¹Syaikh Muhammad bin Ṣāliḥ al-'Uthaimin, *Syarah Lum'ah al-I'tiqād*, terj. Ahmad Syaikhu, S.Ag, (SurabayaPustaka Elba, 2020), 35

²Al-'Uthaimin, *Syarah al-Aqādah al-Wasitiyah*, 7

³Ibid

menulis dan ilmu matematika. Beliau juga mempelajari sastra di madrasah Ustadz Abdul ‘Azīz bin Ṣāliḥ ad-Damigh. Semua itu beliau jalani sebelum masuk ke madrasah al-Mu’allim Ali bin Abdullah. Di sana Syaikh Uthaimin berhasil menghafal al-Qur’an di bawah bimbingan beliau ketika umurnya belum genap sebelas tahun. Dengan bermodalkan motivasi dari orang tuanya, beliau menfokuskan diri untuk belajar ilmu syar’i kepada Syaikh Abdurrahman as-Sa’di. As-Sa’di menyusun jadwal bagi murid-murid beliau yang senior untuk mengajar para santri pemula, yang di antara mereka adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Azīz al-Muṭawwa’, maka al’Uthaimin bergabung bersama halaqah yang dibentuknya untuk mendapatkan pelajaran ilmu Tauhid, fikih dan nahwu. Kemudian beliau duduk di halaqah Syaikh as-Sa’di langsung untuk mempelajari ilmu Tafsir, hadis, sirah Nabawiyah, tauhid, fikih, usul Fara’id, nahwu dan menghafal ringkasan-ringkasan matan dari disiplin ilmu ini.⁴ Adapun guru-guru al-Uthaimin antara lain:

1. Syaikh Abdurrahman bin al- Nāṣir al-Sa’dī meninggal pada tahun 1376 H, seorang mufasir terkenal dengan kitab tafsirnya “*Tafsīr al-Karīm al-Rahmān fī tafsīri kalām al-Mannān*”
2. Syaikh ‘abdul ‘Azīz bin ‘abdillah bin Bāz meninggal pada tahun 1999M/1420H, ketua gerakan dewan ulama-ulama besar di Saudi Arabia

⁴ Ibid, 10

3. Syaikh Muhammad Amīn bin al-Mukhtār al-Juknī al-Shinqīṭī, meninggal pada tahun 1393, seorang mufasir, pakar bahasa dengan karangannya yang terkenal “*Aḍwa’ al-Bayān fī ṭdāh al-Qurān bi al-Qurān*”
 4. Syaikh Alī bin Hamdi al-Ṣāliḥī
 5. Syaikh Muhammad bin abd al-Azīz al-Maṭū’
 6. Syaikh Abdurrahman bin ‘Alī bin ‘Audan
 7. Syaikh Abdurrahman bin Sulaimān Āli al-Dāmigh, kakek al-Uthaimin dari pihak ibu.
2. Karya Intelektual Muhammad Ṣāliḥ al-‘Uthaimin
- a. Aktivitas mengajar al-‘Uthaimin

Atas masukan dan saran Syaikh al-Sa’dī yang melihat kecerdasan dan daya serap yang cepat pada diri al-‘Uthaimin, maka Al-Uthaimin memulai mengajar pada tahun 1370 H di masjid Agung Unaizah. Ketika al-‘Uthaimin tamat dari Ma’had *‘ilmī* di Riyāḍ, al-‘Uthaimin terpilih menjadi dosen di Ma’had *‘ilmī di Unaizah* pada tahun 1374 H. Pada tahun 1376 H guru beliau shaikh Abdurrahman bin al-Nāṣir al-Sa’dī wafat, maka al-‘Uthaimin menggantikan gurunya sebagai imam Masjid Agung Unaizah dan mengajar di perpustakaan Negara di Unaizah yang merupakan bagian Masjid Agung tersebut yang telah di bangun oleh Shaikh al-Sa’dī pada tahun 1359 H.⁵

⁵ Al-‘Uthaimin, *Syarh al-‘Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, terj. Izzuddin Karimi, Lc, xxi

semakin membludaknya santri dan perpustakaanpun tidak bisa menampung mereka, maka Shaikh al-'Uthaimin memulai mengajar di ruang masjid, kemudian para penuntut ilmupun berkumpul dan berdatangan, baik dari dalam Saudi amupun luar Saudi, sehingga mereka mencapai jumlah ratusan di beberapa disiplin ilmu yang mereka ajarkan. Mereka belajar dengan kesungguhan dan tidak hanya mendengar saja. Walaupun demikian beliaupun masih tetap menjadi imam, khatib dan pengajar sampai beliau wafat.⁶

Beliau kemudian beralih untuk mengajar di fakultas Syari'ah dan fakultas Ushuluddin di cabang universitas Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiah di Qasim hingga beliau wafat.⁷ al-'Uthaimin juga mengisi hari-harinya di musim-musim haji dengan mengajar di Masjidil haram dan Masjid Nabawi, bulan Ramadhan dan pada liburan musim panas sejak tahun 1402 sampai beliau wafat.⁸ Beliau memiliki strategi mengajar yang sangat istimewa unggul di dalam penyampaiaannya dan sangat berhasil. Beliau biasa berdiskusi dengan murid-murid beliau dan menerima setiap pertanyaan dari mereka, menyampaikan pelajaran dan seminar dengan semangat yang tinggi dan jiwa yang tenang dan tegar, senang dan berbahagia dengan aktivitas beliau menyebarkan ilmu dan mendekatkan ilmu kepada masyarakat luas.⁹

⁶ ibid

⁷ Syaikh Muhammad bin Šalih al-Uthaimin, *Syarah Lum'ah al-I'tiqād*, 37

⁸ Al-'Uthaimin, *Syarah al-'Aqādah al-Wāsiṭiyah*, terj. Izzuddin Karimi, Lc xxi

⁹ ibid

Beliau memang dikenal oleh masyarakat luas dari kajian-kajian beliau dan khutbah beliau di masjid Unaizah. Begitu juga kajian-kajian pada malam I'tikaf Ramadhan di Masjidil Haram. Fatwa-fatwa beliau yang berbobot untuk kaum muslimin dalam skala luas di belahan timur maupun barat di musim haji yang dimuat di surat kabar dan majalah dalam program *Nūr 'ala al-Darb* yang disiarkan secara luas. Begitu juga dalam bentuk surat-menyurat dengan banyak penuntut ilmu dan pembaca yang memuat jawaban yang memadahi dan memuaskan untuk berbagai pertanyaan yang datang kepada beliau setiap hari.¹⁰

b. Pekerjaan dan aktivitas al-'Uthaimin

Selain aktivitas-aktivitas yang bermanfaat di medan pendidikan, menyusun karya tulis, menjadi imam, khatib, member fatwa dan mendakwahi manusia kepada Allah, beliau memiliki banyak pekerjaan sukses lainnya, diantaranya¹¹:

1. Anggota Haiat Kibar al-Ulama (dewan ulama-ulama besar) di Arab Saudi dari tahun 1407 H sampai beliau wafat.
2. Anggota Majelis di Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa'ud selama dua tahun ajaran 1398-1400 H
3. Anggota majelis fakultas Syari'ah dan Ushuluddin, cabang universitas Islam Imam Muhammad bin Sa'ud Qāsim dan menjabat sebagai dekan Fakultas Akidah

¹⁰ Syaikh Muhammad bin Ṣāliḥ al-Uthaimin, *Syarah Lum'ah al-I'tiqād*, 37

¹¹ Al-'Uthaimin, *Syarah al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, xxii

4. Di akhir masa mengajar di Ma'had 'Ilmi, beliau ikut bergabung di keanggotaan panitia perencanaan kurikulum untuk Ma'had-Ma'had Ilmi dan beliau menulis beberapa buku yang dijadikan sebagai panduannya
5. Beliau menyampaikan pelajaran dan ceramah di Makkah dan *Mashā'ir* (tempat-tempat manasik haji), dan berfatwa mengenai masalah-masalah dan hukum- hukum syar'i. Beliau menjadi anggota panitia tausiyah (Pencerahan dan pengarahan) di musim haji dari tahun 1392 H sampai beliau wafat.
6. Memimpin *Jam'iyat Tahfidh al-Qur'an al-Karīm al-Khairiyah* di Unaizah semenjak peletakan batu pertamanya tahun 1405 H sampai beliau wafat
7. Menyampaikan berbagai ceramah di Saudi Arabia kepada komunitas yang berbeda-beda, sebagaimana beliau juga menyampaikan ceramah melalui sambungan telepon kepada organisasi dan Islamic Center dari berbagai penjuru dunia.
8. Beliau termasuk ulama besar Arab Saudi yang menjawab berbagai pertanyaan dari para penanya sekitar hukum-hukum agama, dasar-dasar agama, akidah dan syariat yang terselenggara melalui program siaran radio kerajaan Arab Saudi *Nūr 'alā al-Darb* (cahaya di atas jalan)
9. Selalu sigap menanggapi semua pertanyaan para penanya baik melalui telepon, korespondensi maupun tatap muka

10. Menyusun pertemuan ilmiah yang terjadwal, mingguan, bulanan, dan tahunan dan Ikut serta mengikuti berbagai seminar yang dimonitori oleh kerajaan Saudi Arabia.

c. Peninggalan ilmiah dan aktivitas intelektual al-'Uthaimin

Syaikh al-'Uthaimin memiliki banyak karya tulis yang berharga yang mendatangkan manfaat bagi banyak orang, baik dalam bidang akidah, fikih, ushul fikih, nasehat, pengarahan dan dakwah. Dan sejumlah besar darinya diajarkan di kementerian al-Ma'ārif di kerajaan Saudi Arabia diantaranya¹²:

1. Dalam bidang aqidah:

a. *Fath Rabb al-Bariyah bi talkhiṣ al-Hamawiyah*, ini adalah karya tulis beliau yang paling pertama yang diterbitkan bagi beliau. Beliau selesai menulisnya pada tanggal 8 Dzulqā'dah 1380 H. Kitab ini dicetak bersama kumpulan risalah dalam masalah akidah yang dicetak dan diterbitkan oleh Maktabah al-Ma'ārif, Riyāḍ

b. *Nubadhun fī al-Aqīdah al-Islāmiyah*, yang di dalamnya beliau menjelaskna tentang rukun-rukun Iman yang enam dengan metode yang simple. Risalah ini dibakukan sebagai kurikulum tahun ketiga untuk Madrasah Aliyah, di sekolah-sekolah Saudi Arabia, dalam bidang studi tauhid.

¹² Syaikh Muhammad bin Ṣāliḥ al-Uthaimin, *Syarah Lum'ah al-I'tiqād*, 38-39

- c. *Al-Qawā'id al-Muthlā fi Şifātillah wa asmāihī al-Ḥusnā* yang merupakan salah satu karya tulis paling indah milik al-'Uthaimin
- d. *Sharah lum'atul I'tiqā al-Hadī ilā sabīli al-Rashād*, kitab milik Ibnu Qudamah yang disyarah oleh Syaikh al-'Uthaimin. Kitab ini telah menjadi kurikulum untuk tahun kedua tingkat Aliyah untuk bidang studi Tauhid di sekolah-sekolah Kerajaan Saudi Arabia.
- e. *Aqīdah ahlu Sunnah wa al-Jamā'ah*, yang di dalamnya beliau menguraikan intisari akidah ahlu sunnah wa al-Jama'ah. Kitab ini adalah salah satu terbitan Universitas Islam di Madinah al-Munawwarah.
- f. *Sharah al-Aqīdah al-Wāsitiyah*, milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang disyarah oleh Syaikh al-'Uthaimin. Kitab ini merupakan kurikulum tahun kedua tingkat Aliyah untuk bidang studi Tauhid di sekolah-sekolah Kerajaan Saudi Arabia
- g. Tafsir ayat kursi, ini adalah tafsir satu tema yang indah dari uraian Syaikh 'Uthaimin dalam masalah *asmā' wa al-Şifāt*
- h. *Risālah fī al-Wuṣūl ilā al-Qamar*, yang dicetak bersama kumpulan berbagai risalah dalam tema akidah.
- i. Himpunan fatwa-fatwa beliau dalam masalah-masalah akidah yang telah dicetak berulang kali, yang tergabung dalam *majmu'*

Fatawa milik beliau dan yang termuat dalam berbagai majalah dan surat kabar.

2. Dalam bidang tafsir¹³

- a. Kitab Tafsir
- b. Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah, 2 jilid
- c. Surat Ali Imrān, 2 jilid
- d. Surat An-Nisā', 2 jilid
- e. Surat Al-Kahfi
- f. Surat Yāsīn
- g. Surat Al-Şaffāt
- h. Surat Şad
- i. Dari Surat Al-Hujurāt sampai surat Al-Hadīd
- j. Juz 'Amma
- k. *Ahkām min al-Qur'ān al-Karīm*, 2 jilid
- l. *Fawāid al-Taqwā min al-Qur'ān al-Karīm*

3. Dalam bidang Hadith

- a. *Syarah Riyāḍu al-Şāliḥīn*, 6 jilid
- b. *Syarah Arba'in Nawawi*
- c. *Fath Dhi al-Jalāli wa al-Ikrām*, baru 5 jilid (masih berlanjut)
- d. *Syarah Hadīth Jibrīl as*
- e. *Syarah Hadīth Jābir fī Şifāti Hajjati al-Nabī*

¹³ Warisal salaf, "Mengenal karya tulis as-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Uthaimin", <https://warisansalaf.wordpress.com/2010/06/11/warisan-kumpulan-daftar-kitab-asy-syaikh-muhammad-bin-shalih-al-utsaimin-sudah-baru-dan-sedang-di-cetak/>, diakses tanggal 11 September 2021, 1

f. *Al-Ta'liq 'alā Al-Muntaqā min Akhbār al-Mushtafā*, jilid 1

4. Dalam bidang Uşūl

a. *Uşūl fī al-Tafsīr*

b. *Syarh al-Muqaddimah Al-Tafsīr*

c. *Al-Uşūl min 'Ilm al-Uşūl*

d. *Manzūmah Syaikh Ibnu al-'Uthaimin fī Uşūl al-Fiqhi*

e. *Syarh al-Nazm al-Waraqāt fī Uşūl al-Fiqhi*

f. *Muṣṭalah al-Hadīth*

g. *Syarh al-Baiquniyyah fī Muṣṭalah al-Hadīth*

h. *At-Ta'liq 'alā Al-Qawa'idi wa Al-Uşūl Al-Jāmi'ah wal al-Furūq wa al-Taqāsīm Al-Badī'ah An-Nāfi'ah*

5. Dalam bidang Fiqih

▪ *Al-Sharh al-Mumtī 'alā Zād al-Mustaqni'*, 15 jilid

▪ *Risālah fī Hukmi Tārīki al-Ṣalāh*

▪ *Risālah fī Mawāqiti al-Ṣalāh*

▪ *Risālah fī Sujūdi al-Sahwi*

▪ *70 Soal fī Ahkām al-Janaiz*

▪ *Buhūth wa Fatawa fī al-Mashi 'alā al-Khufain*

▪ *Min Ahkam al-Fiqhiyyah fī al-Ṭahārah wa al-Ṣalāh wa al-Janāiz*

▪ *60 Soal fī Ahkam al-Haiḍ wa al-Nifās*

▪ *Risālah Al-Hijāb*

▪ *Risālah fī Zakāt al-Hulli*

- *Risālah fī al-Dimā' Al-Ṭabi'iyah li al-Nisā'*
- *Majmū'ah As-ilah fī i Ba'i wa Shirā'i Al-Dhahab*
- *Daur al-Mar'ati fī Iṣlāh al-Mujtama'*
- *Al-Zawāj wa Majmū'ah Al-asilah fī Ahkamihī*
- *Majmū'ah Al-asilah Tahummu Al-Usrah al-Muslimah*
- *Majālis al-Shahri al-Ramaḍān*
- *Fuṣūl ū Ṣiyām wa tarāwīh wa Zakāt*
- *Al-Ṣaum wa Majmū'ah al-asilah fī Ahkāmihī*
- *48 Soal fī Ahkām al-Ṣiyām*
- *Syarh al-Du'a Al-Qunut*
- *At-Ta'līq 'alā Risālah Haqiqati al-Ṣiyām wa Kitabi al-Ṣiyām min al-Furū'*
- *Manāsik al-Hajj wa al-'Umrah wa al-Masyrū' fī Ziyārah*
- *Al-Manhaj fī Murīd al-'Umrah wal Hajj*
- *Akhtha' Yartakibuha ba'du al-Hujjāj*
- *Ṣifāt al-Hajj*
- *Ahkām al-Uḍḥiyah wa Al-Zakāh*
- *Talkhīs al-Fihq al-Faraidh*
- *Taṣīl al-Farāidh*
- *Syarh al-Qalāid al-Burhāniyyah fī 'Ilmi al-Farāid*
- *Al-Mudāyanah*
- *I'lām al-Musāfirīn bi Ba'di Adabī wa Ahkām al-Safar*
- *Ar-Ribā, Tharīq al-Thakhalush minhu fī al-Maṣārif*

6. Dalam bidang Nahwu

a. *Syarah Al-Jurmiyah*

b. *Mukhtaṣar Mughni al-Labīb*

c. Kitab Kumpulan Khutbah

d. *Al-Ḍiyā' al-Lam'i min al-Khuthabi al-Jawāmi'*, 6 jilid ¹⁴

B. Kronologi dan motivasi penyusunan Kitab *Syarah al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* dan *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmāihi al-Husnā*

Dalam bagian ini akan membahas tentang Kitab *Syarah al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* dan *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmāihi al-Husnā* tentang *ma'īyyatullah* yang menjadi objek utama penelitian ini. Diantara pembahasan yang akan dipaparkan meliputi kronologi penulisannya, bentuk, corak hingga karakteristiknya.

1. Kronologi dan motivasi penyusunan Kitab *Syarah al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* dan *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmāihi al-Husnā* tentang *Ma'īyyatullah*.

Berbagai hal yang muncul di dunia ini pasti memiliki latar belakang dan kronologis serta sejarahnya masing-masing, begitupun dengan Kitab *Syarah al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* dan *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmāihi al-Husnā*

a. Kitab *Syarah al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*

Syaikh Uthaimin sangat bersyukur atas nikmat dan karunia Allah, sehingga beliau dapat mensyarah *al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* karya

¹⁴ ibid

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang membahas tentang akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang menjadi kurikulum kajian di masjid di hadapan para santri (penuntut Ilmu). Karena kesungguhan mereka dalam menjaga penjelasan yang disampaikan oleh Syaikh Uthaimin, maka mereka merekamnya dan selanjutnya mereka menukilnya di atas kertas melalui kaset. Namun pembahasan yang diberikan pada saat forum kajian pastilah memiliki beberapa perbedaan dengan penjelasan secara tertulis apalagi setelah melalui proses editorial, karena yang pertama sangat mungkin disisipi tambahan dan kekurangan, lain dengan yang kedua.¹⁵

Selain itu ada beberapa penerbit yang ingin menerbitkan *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, sehingga Syaikh Uthaimin berpendapat bahwa beliau harus membaca kembali penjelasan tersebut dengan teliti, agar penjelasan yang dihadirkan dapat memuaskan. Syaikh Uthaimin membuang apa yang tidak diperlukan dan menambah apa yang diperlukan dengan berharap kepada Allah agar penjelasan ini bermanfaat sebagaimana *matan* aslinya.¹⁶

b. *Kitab al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmā'ihī al-Husnā*

Asma' dan sifat mempunyai kedudukan yang tinggi dan sangat penting dalam agama. Seseorang tidak akan dapat beribadah kepada Allah. Seseorang tidak dapat beribadah kepada Allah dengan sempurna jika tidak mempunyai gambaran yang jelas tentang asma' dan sifat-Nya.

¹⁵ Al-Uthaimin, *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, 15

¹⁶ *Ibid*, 18

Agar ia dapat beribadah kepada-Nya dengan penuh pengertian dan atas dasar keyakinan. Mengingat pentingnya masalah Asma' dan sifat ini dan banyak orang yang membicarakannya ada yang benar juga ada yang salah, karena tidak mengerti atau hanya sekedar *ta'aṣṣub* (fanatik), maka Syaikh Uthaimin menulis tentang kaidah-kaidah dalam bidang Asma' dan sifat dengan harapan semoga Allah menjadikan usaha ini semata-mata lillah, mendapat ridha-Nya dan bermanfaat untuk hamba-Hamba-Nya.¹⁷

Selain ingin memberikan kaidah yang benar atas asma dan sifat Allah, pada suatu majelis, Syaikh Uthaimin pernah membicarakan tentang *ma'iyatullah* (kebersamaan Allah) dengan makhluk. Namun ada sebagian orang memahaminya tidak seperti yang dimaksud oleh Syaikh Uthaimin dan bukan menjadi aqidah beliau. Banyak pertanyaan yang berkaitan dengan *ma'iyatullah* dengan makhluk yang disampaikan kepada Syaikh Uthaimin sehingga teretuslah pembuatan kitab ini menimbang pertama, supaya tidak ada orang yang mempunyai keyakinan yang salah tentang *ma'iyatullah*, yang tidak layak bagi-Nya. Kedua, Agar tidak ada kesalahpahaman tentang aqidah yang dianut oleh Syaikh Uthaimin dengan mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan oleh Syaikh Uthaimin, atau mempunyai dugaan yang salah atas pendapat Syaikh Uthaimin. Ketiga, untuk menjelaskan makna sifat agung ini

¹⁷ Syaikh al-'Uthaimin, *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmā'ih al-Husnā*, viii-ix

yang disifatkan oleh Allah bagi diri-Nya dalam banyak ayat di dalam al-Qur'an dan disifatkan oleh Rasulullah SAW.¹⁸

2. Bentuk dan metode penafsiran Kitab *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* dan *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmāihī al-Husnā*

Dalam menafsirkan al-Qur'an diperlukan sebuah metode mendasar untuk mencapai suatu tujuan yang berbentuk sistematis, prosedural terukur, dan terpikir baik demi tercapainya pemahaman yang benar terhadap al-Qur'an. Di kalangan para ulama terdapat metode yang cukup variatif dalam memahami makna al-Qur'an, misalnya Ibnu Taimiyah menyebut *tafsīr bi al-Ma'thūr/bi al-Riwāyah* dan *tafsīr bi al-Ra'yi* sebagai metode tafsir. Metode tafsir yang terbaik adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan al-Sunnah, setelah itu dengan perkataan sahabat.¹⁹ Kemudian al-Farmāwī mengklasifikasikan *tafsīr bi al-Ma'thūr/bi al-Riwāyah* dan *tafsīr bi al-Ra'yi* sebagai corak tafsir.²⁰ Beda halnya dengan Nashruddin Baidan yang mengategorikan kedua tafsir (*tafsīr bi al-Ma'thūr/bi al-Riwāyah* dan *tafsīr bi al-Ra'yi*) tersebut dengan bentuk penafsiran.²¹ Namun apabila ditelusuri metode penafsiran al-Qur'an yang diterapkan para mufassir, maka ditemukan empat metode penafsiran yaitu global, *taḥlīlī*, *muqārin* dan *maudū'ī*. Terlepas dari pandangan para tokoh tersebut, penulis menggunakan metode penafsiran

¹⁸ Ibid, 149-150

¹⁹ Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*, ed. Adnān Zuzur, (Kuwait: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1971), 39

²⁰ Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir al-Maudhu'iy: Sebuah Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 30

²¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 368

al-Qur'an yang dirumuskan oleh Ridlwan Nasir yang menekankan kajian literatur tafsir menurut sumber penafsiran, cara penjelasan, keluasan penjelasan serta sasaran dan tertib ayat.²²

a. Sumber Penafsiran

Suatu karya tafsir dapat dikatakan sebagai *tafsīr bi al-Ma'thūr/bi al-Riwāyah* apabila dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, hadith serta riwayat sahabat dan tabi'in.²³ Sedangkan *tafsīr bi al-Ra'yi*, apabila menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an didasarkan pada sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntunan kaidah Bahasa Arab dan kesustraannya serta teori ilmu pengetahuan. Sementara itu dikatakan sebagai tafsir *bi al-Iqtirānī* yaitu menafsirkan al-Qur'an didasarkan pada perpaduan antara tafsir riwayat yang kuat dan sahih dengan hasil ijtihad pikiran yang sehat.²⁴

Kitab *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* dan *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmā'ihī al-Husnā* bila ditinjau dari bentuk penafsirannya, penulisannya lebih menonjolkan bentuk *tafsīr bi al-ra'yi*, yang demikian terlihat jelas dari cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntunan kaidah bahasa arab dan kesustraannya. Seperti saat menafsirkan QS. al-Anfāl (8): 46

Berbagai macam bentuk sabar. Adapun sabar yang paling utama adalah sabar dalam ketaatan kepada Allah, kemudian

²² Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqaran*, (Surabaya: Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) wilayah IV, 2003), 14-17

²³ Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *Ilm al-Tafsīr*, (Kairo, Dār al-Ma'ārif, 1119), 40

²⁴ Nasir, *Memahami al-Qur'an*, 14-15

sabar dalam menghindari kemaksiatan kepada Allah, karena pada keduanya terdapat kesempatan memilih. Kalau seseorang mau, dia menjalankan perintah, dan jika dia tidak mau, dia meninggalkannya. Maka sebaiknya bersabar seperti orang terhormat daripada mengamuk seperti hewan dan sabar menduduki posisi derajat yang paling tinggi.²⁵

Dalam QS. al-Qamar (54) : 14

Pengertian zahir dari firman Allah QS. al-Qamar (54) : 14 bahwa bahtera Nabi Nuh berlayar dengan pengawasan dan penjagaan mata Allah. Sebab jika Allah mengawasi dengan mata-Nya maka konsekuensi logisnya bahwa Allah melihat-Nya. Dan konsekuensi logis dari suatu makna yang benar adalah bagian dari makna yang benar. Sebagaimana sudah dimaklumi bahwa suatu lafad ada dengan *muṭābaqah, taḍammun dan iltizām*.²⁶

Berdasarkan hasil elaborasi penafsiran Syaikh al-'Uthaimin dalam Kitab *Syarah al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* dan *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillāh ta'ālā wa asmāihī al-Husnā* dapat dikategorikan sebagai metode tafsīr bi al-Ra'yi, karena dalam prosesnya, al-'Uthaimin menggunakan sumber penafsiran bi al-Ra'yi selanjutnya dikembangkan maksud dan tujuan ayat tersebut sesuai dengan kaidah bahasa arab, kesusastraannya, dan teori ilmu pengetahuan yang dikuasainya.

b. Cara penjelasannya

Dari segi cara penjelasan terhadap al-Qur'an, Ridlwan Nasir membagi ke dalam dua metode yakni pertama, metode Bayānī/ deskripsi yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat/ pendapat dan tanpa menilai (tarjih) antar sumber. Kedua,

²⁵ Al-'Uthaimin, *Syarah al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, 417

²⁶ Al-'Uthaimin, *al-Qawā'id al-Muthlā*, 106

Tafsir muqārin/ komparasi yakni membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadith, antara pendapat mufasir dengan mufasir lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaannya.²⁷

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa metode yang digunakan al-Uthaimin dalam kitab *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* dan *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmāihī al-Husnā* tentang *ma'iyatullah* dapat dikategorikan ke dalam model tafsir yang memakai metode bayānī/ deskripsi, dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memberikan keterangan secara deskriptif tanpa membandingkan riwayat/pendapat dan tanpa menilai (*tarjih*) antar sumber. Salah satu contohnya dalam kitab *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* ketika menjelaskan tentang *ma'iyah* khusus yang berkaitan dengan Nabi dan Abu Bakar dalam QS. al-Taubah (9): 40

‘لا تحزن إن الله معنا’

Ma'iyah dalam ayat ini berarti bahwa Allah menolong dan mendukung, di samping pengetahuan-Nya yang sempurna yang merupakan *ma'iyah* umum. Karena itu manakala orang-orang Quraisy berdiri di pintu gua mereka tidak melihat Nabi dan Abu Bakar, disebabkan Allah menutup penglihatan mereka. Perlindungan Ilahiyah dan bukti kebesaran-Nya yang mendalam adalah bahwa pintu gua tersebut terbuka dan bersih tidak ada penghalang, tapi meskipun demikian mereka tidak melihat orang yang ada di dalamnya, inilah tanda kebesaran-Nya.²⁸

Senada dengan kutipan dalam *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmāihī al-Husnā* tentang *ma'iyatullah* bahwa:

²⁷ Nasir, *Memahami al-Qur'an*, 16

²⁸ Al-'Uthaimin, *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, 412

Mai'yyah Allah jika disebutkan secara khusus terhadap seseorang atau sifat tertentu berarti pertolongan, dukungan, perlindungan dan taufiq. Contoh yang disebutkan secara khusus terhadap seseorang seperti firman Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun dalam QS. Ṭāhā: 46, tentang Nabi Muhammad dalam QS. al-Taubah: 40, contoh yang disebutkan secara khusus terhadap sifat seperti Firman Allah QS. al-Anfāl: 46, QS. al-Nahl: 128.²⁹

Dari penjelasan di atas, nampak dalam proses eksplorasi bahwa penafsiran yang dilakukan al-'Uthaimīn secara deskriptif tanpa membandingkan riwayat/pendapat dan tanpa menilai (tarjih) antar sumber.

c. Keluasan Penjelasan

Adapun metode tafsir jika ditinjau dari segi keluasan penjelasan dapat berupa metode tafsir *ijmālī*, sebuah penafsiran dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an secara global saja yakni tidak mendalam dan tidak pula secara panjang lebar, sehingga orang awam akan lebih mudah memahaminya. Serta metode *Itnābī* sebuah penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara mendetail/rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan banyak disenangi oleh para cerdik pandai.³⁰

Keluasan penjelasan ini dapat dilihat dalam penjelasan Syaikh al-'Uthaimin QS. al-Nahl (16): 128.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa setiap orang yang bertakwa dan berbuat baik, maka Allah bersamanya dan ini merupakan *ma'iyah* khusus yang berkaitan dengan suatu sifat. Dari segi

²⁹ Al-'Uthaimin, *al-Qawā'id al-Muthlā*, 153-155

³⁰ Nasir, *Memahami al-Qur'an*, 16

perilaku, hal ini membuahkan kesungguhan meraih ihsan dan takwa karena semua orang ingin agar Allah bersamanya. Sehingga menghukum pelaku kejahatan sesuai dengan perbuatannya termasuk ketakwaan, menghukumnya melebihi perbuatannya adalah aniaya dan pelanggaran dan memaafkan adalah *ihsān* (berbuat baik).³¹

Dan QS. al-Hadīd (25): 4

Pengertian Allah bersama hamba-Nya yakni Dia mengetahui keadaan mereka, mendengar perkataan mereka, melihat perbuatan mereka dan mengatur urusan mereka. Dia menghidupkan, mematikan, menjadikan kaya atau miskin, member kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki membuat mulia atau hina siapa yang dia kehendaki atau mencabut dari siapa yang Dia kehendaki, membuat mulia atau hina siapa yang Dia kehendaki. Tidak ada sesuatupun yang menghalangi-Nya dari makhluk-Nya. Apabila Allah demikian, maka benar-benar Dia bersama makhluk-Nya, sekalipun Dia sesungguhnya berada di atas mereka, bersemayam di atas 'Arsh.³²

Setelah Ditinjau dari keluasan penjelasan, Kitab *Syarah al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* dan *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmāihī al-Husnā* dapat dikategorikan menggunakan metode tafsir *ijmālī* sebagai sebuah penafsiran dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an secara global saja, tidak mendalam dan tidak pula secara panjang lebar, sehingga orang awam akan lebih mudah memahaminya.

d. Sasaran dan tertib ayat

Ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat, Kitab *Syarah al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* dan *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmāihī al-Husnā* dapat dikategorikan sebagai buku yang menggunakan metode

³¹ Al-'Uthaimin, *Syarah al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, 416

³² Al-'Uthaimin, *al-Qawā'id al-Muthlā*, 89

Mauḍū'iy yaitu suatu penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat mengenai suatu judul/topik tertentu dengan memperhatikan masa turunnya dan asbabun nuzul ayat serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dan mendalam. Dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan yang lainnya di dalam menunjuk suatu permasalahan kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dilalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu.³³

Pemilihan metode *Mauḍū'iy* yang digunakan dalam Kitab *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* dan *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmāihī al-Husnā* tentang *ma'iyah* Allah ini didasarkan pada kesadaran al-'Uthaimin bahwa metode *tahlīlī* juga pernah digunakan pada karya *tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Selanjutnya dalam *Tafsīr al-Ma'udū'ī* memerlukan langkah-langkah, pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama. Kedua, mengkaji asbāb al-Nuzūl dan kosa kata secara tuntas dan terperinci. Ketiga, mencari dalil-dalil pendukung dari al-Qur'an, hadith maupun ijtihad.³⁴

Dengan pengelompokan ini, pembahasan hal yang sama tidak dilakukan dua kali atau berulang, tetapi cukup sekali. Jikapun terjadi pengulangan pembahasan biasanya pembahasan kedua relatif lebih singkat dan biasanya penulis langsung mengarahkan pembaca untuk

³³ Baidan, Metodologi penafsiran, 151

melihat kembali pada bagian sebelumnya atau kepada ayat yang dijelaskan lebih rinci kemudian.

Kemudian untuk penafsirannya, ada beberapa langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan prinsip yang akan dikerjakan antara lain:

1. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik (*mauḍū'īy*)
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik *makkiyah* ataupun *madaniyah*
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya yang disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-Nuzūl*)
4. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya
5. Menyusun tema bahasan yang sesuai dan sistematis serta utuh
6. Melengkapi pembahasan menggunakan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin sempurna
7. Mempelajari ayat yang dibahas secara utuh dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan antara ayat yang *'āmm* dan *khāṣ*, mensinkronkan yang lahirnya tampak kontradiktif dengan tujuan ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan

kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.³⁵

3. Kecenderungan Penafsiran

Kecenderungan penafsiran adalah suatu penafsiran yang menjadi kecenderungan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Kecenderungan ini menimbulkan aliran-aliran tafsir al-Qur'an seperti *Lughawī/adabī, al-Fiqhī, ṣūfī, I'tiqādī, falsafī, 'ilmī dan ijtīmā'ī*.³⁶ Dalam diskursus tafsir, corak merupakan sebuah keniscayaan yang melekat dalam karya tafsir. Ini disebabkan mufasir tidak berada dalam ruang hampa. Ia dipengaruhi oleh realitas social yang melingkupinya saat menulis sebuah karya.

Melihat penafsiran Syaikh al-Uthaimin terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam Kitab *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* dan *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmāihī al-Husnā* tentang *maiyyah* Allah dapat dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak *I'tiqādī* tidak lain adalah penafsiran al-Qur'an dalam bidang aqidah seorang mufasir dengan maksud dan tujuan untuk menguatkan paham-pahamnya.³⁷

Corak *I'tiqādī* dalam Kitab *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* dan *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmāihī al-Husnā* tentang *maiyyah* Allah dapat dilihat ketika Syaikh al-Uthaimin mengatakan dalam Kitab *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah* bahwa:

³⁵ Abd. Al-Hayy al-farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy (Studi Pengantar)*, Terj. Suryan A. Jamrah, 45-46

³⁶ Nasir, *Memahami al-Qur'an*, 18

³⁷ Ibid, 19

Ma'iyah Allah adalah hakiki, dan Dia bersama kita adalah benar secara hakiki. Hanya saja *ma'iyah*-Nya tidak sama dengan *ma'iyah* manusia terhadap manusia yang memungkinkan bersamanya di segala tempat. Hal itu karena *ma'iyatullah* adalah sifat yang *ṣahīḥ* bagi-Nya sementara Dia tetap dengan kemahatinggian-Nya. Dia bersama kita sekaligus Dia Mahatinggi di atas 'Arsy-Nya di atas segala sesuatu dan tidak mungkin dalam kondisi apapun Dia bersama kita di tempat-tempat di mana kita berada.³⁸

Syaikh al-'Uthaimin juga mengatakan dalam kitab *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmāihī al-Husnā* bahwa:

Dalam masalah *ma'iyatullah* terdapat tiga golongan. Golongan pertama, mengatakan bahwa *ma'iyatullah* (kebersamaan Allah) dengan makhluk, apabila sifatnya umum, maka pengertiannya bahwa Dia mengetahui dan meliputi mereka. Tetapi apabila sifatnya khusus, maka pengertiannya selain itu bahwa Dia menolong dan mendukung. Dengan pengertian bahwa Dzat Allah tetap Mahatinggi dan bersemayam di atas Arsy. Golongan ini adalah salaf dan madzhab mereka adalah yang haq. Golongan Kedua, mengatakan bahwa *ma'iyatullah* dengan makhluk berarti bahwa Dia bersama mereka di bumi dan berarti pula Dia tidak di atas dan tidak bersemayam di atas 'Arsy. Mereka adalah *hululiyah* seperti pendahulu jahmiyah dan sekte lainnya. Madzhab mereka tentu bathil dan mungkar. Para salaf sepakat atas kebatilan madzhab ini dan menolaknya. Golongan ketiga, mengatakan bahwa *ma'iyatullah* dengan makhluk berarti bahwa Dia pun berada di atas 'Arsy. Golongan ini menyatakan bahwa mereka telah menunjukkan *ẓahīr naṣ* dalam *ma'iyah* dan *'ulūw* (kebersamaan Allah dengan makhluk dan keberadaan Dia di atas 'Arsy). Padahal mereka tidak benar dan salah dalam hal ini. Akhirnya mereka pun tersesat. Karena *naṣ- naṣ ma'iyah* tidaklah menunjukkan apa yang mereka katakan itu yaitu *hulūl* (incarnation), karena *hulūl* adalah paham yang batil dan tidak mungkin *ẓahīr* dari firman Allah dan sabda Rasul-Nya sesuatu yang bathil.³⁹

Dari kutipan di atas, dapat dikategorikan corak penafsiran syaikh al-'Uthaimin melibatkan aqidah dan kepercayaan suatu madzhab tertentu.

³⁸ Al-'Uthaimin, *Syarh al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, 404

³⁹ Al-'Uthaimin, *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmāihī al-Husnā*, 94-95

C. Penafsiran Syaikh al-'Uthaimin tentang *ma'iyatullah*

Untuk mendapat penjelasan yang lebih rinci tentang *ma'iyatullah*, maka dalam bab ini peneliti akan membahas penafsiran QS. al-Hadīd (57): 4, QS. al-Mujādilah (58): 7, QS. al-Taubah (9): 40, QS. Ṭāhā (20): 46, QS. al-Nahl (16): 128, QS. al-Anfāl (8): 46, QS. al-Baqarah (2): 249, karena di dalam ayat tersebut dapat ditemukan penjelasan Syaikh al-Uthaimin tentang *ma'iyatullah* dengan makhluk-Nya

1. Penafsiran QS. al-Hadīd (57): 4

a. QS. al-Hadīd (57): 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ
وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

b. Penafsiran QS. al-Hadīd (57): 4

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ merupakan *ma'iyah* umum, karena memiliki konsekuensi bahwa Allah meliputi makhluk-Nya dengan ilmu, kodrat, kekuasaan, pendengaran, penglihatan dan makna-makna *rububiyah* lainnya.⁴⁰

Adapun *ma'iyah* dalam ayat ini disebutkan oleh Allah dengan terlebih dahulu menuturkan tentang bersemayam di atas 'Arsy dan

⁴⁰ Al-'Uthaimin, *Syarah al-Aqīdah al-Wāsiyah*, 410

keMahaluan Ilmu-Nya, setelah itu Allah menerangkan bahwa Dia Maha Melihat apa yang dilakukan hamba-Nya. Ayat ini *zahirnya* menyatakan bahwa *ma'iyah* menunjukkan Allah Maha tahu akan Hamba-Nya dan Maha Melihat amal perbuatan mereka, tetapi Allah di atas mereka bersemayam di atas 'Arsy. Tidak berarti bahwa Allah bercampur dengan mereka atau bersama mereka di muka bumi. Jika pengertiannya tidak demikian, tentu di bagian akhir dari ayat ini akan bertentangan dengan permulaannya yang menunjukkan keMahatinggian Allah dan bersemayamnya Dia di atas 'Arsy. Maka makna **وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ**, yakni Dia mengetahui keadaan mereka, mendengar perkataan mereka, melihat perbuatan mereka dan mengatur urusan mereka. Dia menghidupkan, mematikan, menjadikan kaya atau miskin, memberi kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki atau mencabutnya dari siapa yang Dia kehendaki, membuat mulia atau hina siapa yang Dia kehendaki dan pengertian lainnya yang menunjukkan rububiyah dan keMahakuasaan Allah, tidak ada sesuatupun yang menghalangi Dia dari makhluk-Nya. Apabila Allah itu demikian, maka benar-benar dia bersama makhluk-Nya, sekalipun Dia sesungguhnya berada di atas mereka. Bersemayam di atas 'Arsy.⁴¹

Tadabur Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya dengan niat mengikuti kebenaran dan menjauhkan diri dari *tahrīf naṣ* dari makna sebenarnya dan *ilhād* dalam *asmā'* Allah serta ayat-ayat-Nya. Al-

⁴¹ Syaikh al-'Uthaimin, *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmā'ih al-Husnā*, 90-91

Uthaimin menafsirkan *ma'iyah* berdasarkan *zahir* ayat menurut hakekat yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan Allah. Antara *ma'iyah* dengan ketetapan bahwa Allah Mahatinggi bersemayam di atas 'Arsy tidak terdapat pertentangan karena Allah telah menyebutkan ayat ini secara bersamaan untuk diri-Nya dalam Kitab-Nya yang jelas.. Perpaduan antara kedua hal ini bisa terjadi pada makhluk. Contohnya seperti dikatakan: "Kami masih meneruskan perjalanan dan bulanpun bersama kami." Kalimat ini tidak termasuk sebagai sebuah kontradiksi dan setiap orangpun memahami bahwa bulan tidak turun di bumi. Apabila hal ini bisa terjadi pada makhluk, maka tidak perlu diragukan lagi bagi al-Khaliq yang meliputi segala sesuatu. Walaupun berada di atas 'Arsy secara bersamaan dapat melakukan *ma'iyah* bersama makhluk-Nya, karena hakekat *ma'iyah* tidak berarti berkumpul dalam satu tempat. Adapun perpaduan antara *ma'iyah* (kebersamaan) dan *'uluw* (Keberadaan di atas sesuatu) yang terdapat dalam QS. al-Hadīd (57): 4 ini tidak berarti hal ini mustahil bagi al-Khaliq, sebab Allah ta'ala tidak serupa dan tidak semisal dengan makhluk-Nya. Sesuai firman Allah dalam QS. al-Shu'arā' (26): 11⁴²

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“...Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat.

⁴² Ibid, 93-96

ma'iyyatullah bersifat *haqiqiyah dhātiyah* yang layak bagi Allah. *Ma'iyah* ini menunjukkan bahwa pengetahuan, kekuasaan, penglihatan, pendengaran dan pengaturan Allah meliputi segala sesuatu. Mustahil bagi Allah bercampur dengan makhluk atau tinggal bersama di tempat mereka, akan tetapi Allah Maha Tinggi baik *Dhāt* dan sifat-Nya. KeMahatinggian ini termasuk di antara sifat *dhātiyah* Allah, artinya yang tidak terpisah sama sekali dari-Nya⁴³

2. Penafsiran QS. al-Mujādilah (58): 7

a. QS. al-Mujādilah (58): 7

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ آيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidakkan engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenam. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

b. Penafsiran QS. al-Mujādilah (58): 7

Dalam menafsirkan Firman-Nya (أَلَا هُوَ رَابِعُهُمْ) “melainkan Dia-lah yang keempatnya”, Allah tidak berfirman, “melainkan Dia-lah yang ketiganya”, karena Allah bukan dari jenis mereka, karena jika termasuk dari jenis mereka, niscaya akan menggunakan angka itu

⁴³ Ibid, 102

sendiri. Seperti firman Allah tentang orang-orang Nasrani dalam QS.

al-Māidah (5): 73

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثٌ ثَلَاثَةٌ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan yang esa, jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.

Setiap orang yang saling berbicara ataupun berdiskusi di muka bumi ini kecuali Allah bersama mereka sehingga dalam menafsirkan Firman-Nya (وَلَا خَمْسَةَ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ), Allah menyebutkan angka ganjil tiga dan lima dan tidak menyebutkan angka genap, namun ia masuk ke dalam firman-Nya وَلَا أَذْنَى مِنْ ذَلِكَ, yang kurang dari tiga adalah dua atau lebih banyak dari lima adalah enam dan seterusnya. *Ma'iyah* kebersamaan ini adalah umum karena ia meliputi siapapun, baik orang mukmin maupun orang kafir. Orang baik maupun jahat, sehingga konsekuensi *ma'iyah* ini adalah bahwa Allah meliputi mereka dengan ilmu, kodrat, pendengaran, penglihatan, kekuasaan, pengaturan dan lain-lain.

Dalam menafsirkan Firman-Nya ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ, yakni apabila hari kiamat tiba, Allah akan menyampaikan sebuah berita kepada mereka tentang segala perbuatan mereka selama di dunia dan menghisab amal baik dan buruk manusia. Adapun kandungan dari pemberitaan ini adalah sebuah konsekuensi dari *ma'iyah* yaitu *hisāb*.

Jika mereka orang-orang mukmin, maka Allah menghitung amal-amal mereka lalu Allah berfirman, “Allah telah menutupinya untukmu di dunia dan aku mengampuninya untukmu pada hari ini.

Dalam menafsirkan Firman-Nya إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ bahwa Allah Maha mengetahui segala sesuatu yang nampak dan yang ghaib, yang akan terjadi, wajib terjadi ataupun mustahil untuk terjadi. Allah mengetahui segala sesuatu peristiwa yang besar maupun yang kecil, yang terlihat maupun yang samar.⁴⁴

Sebagai bukti bahwa *ma'iyah* tidak berarti bahwa Dzat Allah bercampur dengan makhluk yakni bahwa Allah menyebutkan *mai'yyah* ini dalam QS. al-Mujādilah (58): 7 berada di antara kemahaluasan ilmu-Nya yang disebutkan di permulaan ayat dan di akhir firman-Nya.⁴⁵ Dengan demikian *zahîr* ayat ini bahwa *ma'iyah* di sini pengertiannya bahwa Allah mengetahui hamba-hamba-Nya dan tidak ada sesuatupun amal perbuatan mereka yang tersembunyi dari-Nya. Tidak berarti bahwa Allah bercampur dengan mereka atau bersama mereka di muka bumi.⁴⁶

3. Penafsiran QS. al-Taubah (9): 40

a. QS. al-Taubah (9): 40

إِلَّا تَتَصَرَّوْهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ
لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا
السُّفْلَىٰ ط وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ط وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

⁴⁴ Syaikh Al-'Uthaimin, *Syarah al-Aqā'id al-Wāsiyiyah*, 413-414

⁴⁵ Syaikh al-'Uthaimin, *al-Qawā'id al-Muthlā fi šifātillah ta'ālā wa asmā'ih al-Husnā*, 88

⁴⁶ Ibid, 90

Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, “Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita. “Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (Malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

b. Penafsiran QS. al-Taubah (9): 40

Allah selalu memberikan pertolongan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Seperti halnya pertolongan yang Allah berikan kepada Nabi-Nya yang terkandung dalam QS. al-Taubah (9): 40 ini. Di antara Allah menolong Nabi Muhammad SAW pada saat mereka (orang-orang kafir) mengusir beliau. Selain itu pada saat berada di gua (إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ). Kemudian ketika berada di ambang maut yaitu di mana orang-orang musyrik berdiri di mulut gua (إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا). Dalam kondisi ini ketika orang-orang musyrik berdiri di pintu gua, Abu Bakar berkata, “Wahai Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka melihat ke kakinya niscaya dia melihat kita”, yakni kita dalam bahaya seperti ucapan Nabi Musa manakala mereka sampai di lautan yang termaktub dalam QS. Al-Shu’arā’: 61-62

فَلَمَّا تَرَأَ الْجَمْعَيْنِ قَالَ اصْحَبْ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُنْرِكُونَ

Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, “Kita benar-benar akan tersusul”.

قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ

Dia Musa menjawab, “sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Tuhanku bersamalu, Dia akan memberi petunjuk kepadaku”

Nabi menenangkan Abu Bakar dan menumbuhkan rasa aman ke dalam hatinya dengan mengatakan لَا تَحْزَنَنَّ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا (Janganlah kamu bersedih sesungguhnya Allah bersama kita). Adapun himbauan untuk tidak bersedih bisa digunakan dalam menghadapi peristiwa yang telah terjadi (masa lalu) dan apa yang akan terjadi (masa depan). Karena bergelut dengan kesedihan dapat menimbulkan kesusahan di dalam jiwa.

“إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا” (sesungguhnya Allah bersama kita) merupakan *ma'iyah* khusus berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar, yang berarti Allah menolong dan mendukung di samping pengetahuannya yang sempurna yang merupakan *ma'iyah* umum. Sehingga, manakala orang-orang Quraisy berdiri di pintu Gua mereka tidak melihat Nabi dan Abu Bakar, disebabkan Allah menutup penglihatan mereka. Adapun perkataan orang-orang bahwa laba-laba datang lalu dia menyusun rumahnya di pintu gua ditambah merpati yang sedang mengeram di pintu gua. Manakala orang-orang musyrik datang, mereka melihat merpati dan rumah laba-laba, maka mereka berkata, “Tidak seorangpun di dalam gua”, lalu mereka pergi dan ini adalah riwayat yang batil. Perlindungan ilahiyah dan bukti kebesarannya yang mendalam adalah bahwa pintu gua tersebut terbuka dan bersih tidak ada penghalang, namun mereka tidak melihat orang yang ada di dalamnya. Ini adalah tanda kebesarannya. Cerita adanya merpati dan laba-laba dengan rumahnya, maka dalam hal ini jauh

menyelisih ucapan Abu Bakar, “Seandainya salah seorang dari mereka melihat ke kakinya, niscaya dia melihat kepada kita”. Yang jelas sebagian ahli sejarah menghadirkan perkara-perkara aneh bin ajaib lagi mungkar yang ditolak oleh akal dan tidak didukung oleh penukilan yang ṣahīh⁴⁷

4. Penafsiran QS. Ṭāhā (20): 46

a. QS. Ṭāhā (20): 46

قَالَ لَا تَخَافَا۟ اِنَّنِي۟ مَعَكُمَا۟ اَسْمَعُ وَاَرَى۟

Allah berfirman: “Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat

b. Penafsiran QS. Ṭāhā (20): 46

Kandungan dalam ayat ini bahwa Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menemui Fir'aun. Adapun makna dari Firman-Nya اَسْمَعُ وَاَرَى۟ merupakan pendengaran dan penglihatan Allah yang menjelaskan tentang *ma'iyah* khusus yang memiliki konsekuensi berupa pertolongan, dukungan dan perlindungan Allah untuk Nabi Musa dan Nabi Harun dari kekejaman Fir'aun, di mana keduanya berkata tentangnya dalam QS. Ṭāhā (20): 45

قَالَ رَبَّنَا۟ اِنَّا۟ نَخَافُ اَنْ يَّفْرُطَ عَلَيْنَا۟ اَوْ اَنْ يَّطْغٰى

Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.”

⁴⁷ Syaikh Al-Uthaimin, *Syarah al-Aqīdah al -Wāsitiyah*, 415-417

5. Penafsiran QS. al-Nahl (16): 128

a. QS. al-Nahl (16): 128

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

b. Penafsiran QS. al-Nahl (16): 128

Ayat ini datang setelah QS. al-Nahl (16): 126-127

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Dan jika kalian memberikan balasan, maka balaslah dengan cara yang sama dengan siksaan yang diberikan kepada kalian. Akan tetapi jika kalian bersabar, Sesungguhnya itulah yang lebih baik dari orang-orang yang sabar.

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ

Bersabarlah wahai Rasul dan tiadalah kesabaran itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap kekafiran mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

Setiap pelaku dosa wajib mendapatkan hukuman, namun sebagai manusia yang beradab maka menghukum pelaku kejahatan hendaknya disesuaikan dengan perbuatannya, karena hal ini termasuk bagian dari ketakwaan, akan tetapi jika menghukumnya melebihi perbuatannya maka dapat dikatakan sebagai sebuah aniaya dan pelanggaran. Sedangkan memaafkan pelaku kejahatan termasuk perbuatan *ihsān* (berbuat baik). Sehingga Allah menurunkan QS. al-Nahl (16): 128 sebagai ma'iyah khusus yang berkaitan dengan suatu sifat yaitu

siapapun yang bertakwa dan berbuat baik maka Allah akan bersamanya.⁴⁸

6. Penafsiran QS. al-Anfāl (8): 46

a. QS. al-Anfāl (8): 46

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَوَّجُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar

b. Penafsiran QS. al-Anfāl (8): 46

Ayat ini mengandung *ma'iyah* khusus yang memiliki konsekuensi sebagai pertolongan Allah berupa kekuatan dan kemampuan untuk mempertahankan diri. Dalam ayat ini berisi perintah untuk sabar dalam ketaatan kepada Allah, karena manusia bebas memilih apakah dia tetap dalam ketaatan ataupun berada dalam kemaksiatan. Selain itu manusia juga harus sabar dalam menghadapi takdir Allah, baik dengan lisan, ucapan dan anggota badan. Takdir Allah pasti akan terjadi, tidak ada yang bisa menolaknya. Langkah baik yang dapat dilakukan adalah dengan bersabar seperti orang-orang terhormat bukan dengan amarah dan mengamuk seperti hewan. Sebab sabar berada pada derajat yang tinggi.

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang didalamnya Allah telah menggabungkan antara rasa syukur dan sabar bagi Nabi-Nya. Nabi Muhammad selalu mendapatkan gangguan dari kaum beliau

⁴⁸ Ibid, 418

dan juga dari orang-orang Yahudi dan orang-orang Munafik, meskipun begitu beliau tetap bersabar. Selain itu rasa syukur yang dicontohkan Nabi, beliau melakukan shalat malam sampai kedua kaki beliau bengkak, beliau bersabda: “Apakah aku tidak ingin menjadi hamba yang banyak bersyukur”.⁴⁹

7. Penafsiran QS. al-Baqarah (2): 249

a. QS. al-Baqarah (2): 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَفُّوا اللّٰهَ لَكُمْ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ مَعَ الصّٰبِرِينَ

Maka ketika Tālūt membawa bala tentaranya, dai berkata, “Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barangsiapa meminum airnya, Dia bukanlah pengikutku dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk-ciduk dengan tangan. “Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Tālūt) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, “Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya. “Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, “Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.” Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.

b. Penafsiran QS. al-Baqarah (2): 249

Kandungan QS. al-Baqarah (2): 249 ini berisi tentang kelompok yang sedikit dapat mengalahkan kelompok yang besar. Anugerah ini bukan merupakan daya dan kekuatan para tentara akan tetapi atas kehendak dan kuasa Allah, Contohnya seperti tentara Tālūt dapat

⁴⁹ Ibid, 419

mengalahkan musuh mereka yang berjumlah lebih besar. Begitupun Tentara Badar mengalahkan orang-orang Quraisy yang jauh lebih banyak jumlahnya. Dengan kekuatan dan jumlah yang sangat besar kaum Quraisy yakin mereka akan menang, sehingga selama tiga hari mereka menyembelih unta, minum khamr, mendengar nyanyian para penyanyi untuk memamerkan kekuatan, keperkasaan dan kecongkakan mereka.

Ketika itu Orang-orang Quraisy berjumlah sekitar Sembilan ratus sampai seribu tentara. Setiap hari mereka menyembelih sembilan sampai sepuluh ekor unta, sedangkan Nabi dan para sahabat beliau berjumlah tiga ratus empat belas orang dengan tujuh puluh ekor unta dan dua ekor kuda. Kaum Muslimin menunggangnya secara bergiliran. Meskipun jumlah mereka kecil, mereka berhasil menggulingkan para pembesar Quraisy sampai mereka menjadi bangkai busuk di bawah terik matahari dan dilemparkan ke dalam lobang sumur yang menjijikkan di antara sumur-sumur Badar. Hikmah dari kesabaran akhirnya berbuah kemenangan. Karena kelompok kecil bersabar, maka وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (dan Allah beserta orang-orang yang sabar). Bersabar dengan ketiga bentuknya di atas, bersabar dalam ketaatan kepada Allah, bersabar dari kemaksiatan kepada-Nya dan bersabar terhadap kelelahan, kesulitan dan kesengsaraan dalam memikul kewajiban jihad.⁵⁰ Faedah yang terdapat dalam ayat ini antara lain, *pertama,*

⁵⁰ Ibid, 421

seorang pemimpin yang baik hendaknya mengawasi tentaranya dan menertibkannya⁵¹. Kedua, dengan adanya ayat ini menggambarkan pemilihan tentara yang baik untuk berperang seperti tentara Ṭālūt yang diuji dengan tidak boleh meminum air di sungai ketika dalam kondisi kehausan, namun sebagian dari mereka meminumnya. Ini merupakan pelatihan kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan untuk mengetahui tentara yang patuh kepada pemimpinnya.⁵² Ketiga, keyakinan membawa manusia menuju kesabaran, daya tahan, cita-cita dan harapan. Keempat, keutamaan sabar adalah adanya *ma'iyyatullah* yang bersifat khusus yang berkonsekuensi berupa pertolongan dan dukungan Allah terhadap hamba-Nya yang sabar⁵³

D. Aktualisasi nilai-nilai *ma'iyyatullah* dari penafsiran Syaikh al-'Uthaimin

Ma'iyyatullah merupakan nikmat yang begitu agung yang Allah berikan kepada makhluk-Nya. Adapun aktualisasi nilai-nilai *maiyyah* Allah dari penafsiran syaikh al-'Uthaimin membuahkan kesungguhan meraih Iman, *iḥsān*, *takwa*

1. Iman

Iman menurut bahasa adalah menetapkan sesuatu karena membenarkannya.⁵⁴ Iman mengandung arti yang lebih dari sekedar membenarkan. Iman merupakan sikap menerima berita dan tunduk kepada hukum. Karena jika hanya beriman kepada Allah tanpa menerima

⁵¹ Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uthaimīn, *Tafsīr al-Qurān al-Karīm* Sūrah al-'Baqarah, jil.3 (Riyād: al-Khairiyyah: 1436), 224

⁵² Ibid, 225

⁵³ Ibid, 228

⁵⁴ Al-'Uthaimin, *Syarah al-Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, 38

berita dan tunduk kepada hukum-hukum syari'at Islam, maka tidak dapat dikatakan sebagai iman.

Iman kepada Allah berarti mengimani adanya Allah⁵⁵, yakin bahwa Allah menyandang *rububiyah* yakni Allah adalah pencipta, penguasa dan pengatur segala yang ada di alam semesta ini, iman bahwa Allah satu-satunya yang menyandang *uluhiyah* yakni Allah adalah *Ilāh* yang Haq, sedang segala sembah selain-Nya adalah batil, iman kepada nama-nama dan sifat-sifat yang Allah sandangkan pada Diri-Nya yang Maha Sempurna dan Maha luhur.⁵⁶

Firman Allah dalam QS. al-Baqarah (2): 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tiada sembah yang haq selain Dia, yang Maha hidup lagi Maha Menegakkan (segala urusan makhluk-Nya), tidak pernah mengantuk dan tidak pernah pula tidur. Hanya milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka dan mereka tidak dapat mengetahui sesuatupun ilmu dari-Nya kecuali dengan kehendak-Nya. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidaklah merasa berat memelihara kedua-Nya dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.⁵⁷

Beriman kepada Allah bahwa Dia Maha Tinggi di atas seluruh makhluk-Nya, baik dzat maupun sifat-sifat-Nya, karena Allah SWT telah berfirman dalam QS. al-An'ām (6): 18

⁵⁵ Ibid, 49

⁵⁶ Muhammad bin Šāliḥ al-‘Uthaimīn, *‘Aqīdah aḥlu al-Sunnah wa al-Jamā‘ah*, (Riyāḍ: al-Khairiyah 1430 H), 9

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 42

وَهُوَ الْفَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya. Dan Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui.⁵⁸

Mengimani bahwa Allah SWT berada di atas 'Arsy. *Istiwā*' Allah di atas 'Arsy ialah bersemayamnya Dia di atas 'Arsy sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya, tiada yang dapat mengetahui hakekat *Istiwā*' Allah kecuali Dia sendiri. Sesuai Firman Allah dalam QS. Yunus (10): 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ
مَا مِنْ شَيْعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Mengimani bahwa Allah meskipun di atas 'Arsy, Dia senantiasa bersama makhluk-Nya, mengetahui segala ihwal mereka, mendengar segala urusan mereka, memberi rizeki kepada siapa yang memerlukan, mencukupi kekurangan, memberi kekuasaan kepada siapa yang memerlukan, mencukupi yang kekurangan, memberi kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, mencabut kekuasaan dari siapa yang dikehendaki-Nya dan menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya. Hanya di tangan-Nya segala kebaikan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Hal ini termaktub dalam QS. al-Hadīd (57): 4, QS. Yunus (10): 3, QS. al-Shu'arā' (42): 12 dan QS. Ali Imrān (3): 26-27. Jika demikian, maka

⁵⁸ Ibid, 129

benar-benar Dia bersama makhluk-Nya sekalipun Dia berada di atas 'Arsy dengan sesungguhnya. Al-'Uthaimīn tidak sependapat dengan *Hululiyah* seperti *Jahmiyah* dan lainnya yang berpendapat bahwa Allah berada di bumi ini bersama makhluk-Nya. Paham ini adalah kafir atau sesat karena telah memberikan Allah sifat yang tak layak dengan keagungan-Nya.⁵⁹

2. Takwa

a. Pengertian Takwa

Secara bahasa takwa berasal dari kata *ittaqā-yattaqī* yang berarti menjaga diri dari segala yang membahayakan.⁶⁰ Secara terminologi, kata takwa mengandung pengertian melakukan ketaatan kepada Allah dengan mengharap imbalan dari Allah dan meninggalkan kemaksiatan karena takut hukuman dari Allah.⁶¹

Dalam al-Qur'an takwa berulang sebanyak 258 kali dalam berbagai bentuk dan derivasinya. Ketakwaan yang dinyatakan di dalam bentuk amal perbuatan jasmaniah yang dapat disaksikan secara lahiriah, merupakan perwujudan keimanan seseorang kepada Allah SWT. Iman yang terdapat di dalam dada diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan jasmaniah. Oleh sebab itu kata takwa di dalam al-Qur'an sering dihubungkan dengan kata iman seperti dalam QS. al-

⁵⁹ al-'Uthaimīn, *'Aqīdah ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, 12-13

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 988

⁶¹ Al-'Uthaimīn, *Fawā'id al-Taqwā min al-Qur'ān al-Karīm*, (Riyāḍ: Muassasah al-Shaikh, Muhammad bin Ṣāliḥ al-'Uthaimīn al-Khairiyah, 1428), 6

Baqarah (2): 103, QS. al-A'rāf (7): 96, QS. Āli Imrān (3): 179, QS. al-Anfāl (8): 29 dan QS. Muḥamad (47): 36.⁶²

Ashaf Shaleh dalam buku *Takwa, makna dan hikmahnya* di dalam al-Qur'an menyebutkan bahwa Takwa menurut al-Qur'an memiliki beberapa makna antara lain⁶³:

1. *Al-Khashyah*, (takut) seperti dalam QS Luqmān (31): 33
2. *Al-Iman* (iman), seperti dalam QS. al-Fath (48): 26
3. *Al-Taubah* (Taubat), seperti dalam QS. al-A'rāf (7): 96
4. *Al-Ṭā'ah* (Patuh), Seperti dalam QS. an-Nahl (16): 2
5. *Al-Ikhlās* (Ikhlas), seperti dalam QS. al-Hajj (22): 32

Ashaf juga mengutip pendapat Imam al-Ghazali bahwa kata takwa dalam al-Qur'an di pakai dalam tiga arti antara lain:⁶⁴

1. Al-Khashyah wa al-Haibah (takut), Seperti dalam QS. al-Baqarah (2): 41
2. Al- Ṭā'ah wa al- 'Ibādah (taat dan beribadah), seperti dalam QS. Āli Imrān (3): 102
3. *Tanzīh al-Qalb' an al-dzunūb*, seperti dalam QS. an-Nūr (24): 52

b. Hakikat Takwa

Takwa merupakan istilah yang mencakup seluruh sifat yang baik yang dapat menimbulkan kebahagiaan. Berapa Banyak

⁶² Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosakata*, 990

⁶³ M. Ashaf Shaleh, *Takwa makna dan hikmahnya dalam al-Qur'an* (Jakarta: PT. Gelora AKsara Pratama, T.th), 6

⁶⁴ Ibid, 8

kebaikan, pahala dan kebahagiaan yang dihubungkan dengan ketakwaan.⁶⁵

Dengan memahami syariat dan hakikat, maka seseorang yang berhakikat berpulang menjadi hamba yang muttaqin, karena dengan berhakikat dia telah mengenal sifat-Nya, kemudian menjadikan dia mengenal akan dirinya, yang kemudian mengantarkannya pada pengenalan terhadap Tuhannya. Sedangkan dengan bersyariat, seseorang dapat menjalankan perintah dan larangan Allah, dia tidak terlekat lagi dengan rukun Islam dan rukun iman, dia telah tumbuh menjadi sosok yang memenuhi janji, dia tumbuh menjadi orang yang bersyukur dalam kecukupan dan bersabar dalam kesengsaraan.⁶⁶

Takwa lahir sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang kokoh, keimanan yang selalu dipupuk dengan *murāqabatullāh*, merasa takut terhadap murka Allah dan selalu berharap limpahan karunia dan maghfirah-Nya. Sebagaimana didefinisikan oleh para ulama bahwa takwa hendaklah Allah tidak melihat kamu berada dalam larangan-larangan-Nya dan tidak kehilangan kamu dalam perintah-perintah-Nya.⁶⁷

Keutamaan dan pengaruh takwa merupakan sumber segala kebaikan di masyarakat dan merupakan satu-satunya cara untuk

⁶⁵ Šāliḥ bin Ibrāhīm Šāliḥ Alūsī Syaikh Alī Šāliḥ al-Hazzā, *Mulia dengan Takwa* (Surabaya: Pustaka Elba 2015) 20

⁶⁶ Choirul Anam al-kadiri, *8 Langkah Mencapai Ma'rifatullah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset 2010), 251

⁶⁷ Abdullāh Nāših 'Ulwān, *Ruanaiyatud Da'iah*, Terj. Ajid Muslim, *Tarbiyah Ruhiah, petunjuk Praktis Mencapai Derajat Takwa*, (Jakarta: Robbani Press, 1999), 7

mencegah kerusakan, kejahatan dan perbuatan dosa, bahkan takwa merupakan pilar utama dalam pembinaan jiwa dan akhlak seseorang dalam rangka menghadapi fenomena kehidupan. Agar ia dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk dan bersabar atas segala ujian dan cobaan. Itulah hakikat takwa dan pengaruhnya sangat menentukan dalam pembentukan pribadi dan jama'ah.⁶⁸

c. Tingkatan-tingkatan Takwa

Adapun tingkatan dalam takwa diantaranya, menghindari dan menjauhkan diri dari dosa dan perbuatan salah, seperti yang diriwayatkan dari nabi SAW bahwa tak seorangpun mencapai takwa (tingkatan ini) kecuali apabila menghindari hal-hal yang tidak halal.⁶⁹ Tingkatan takwa yang kedua adalah ketaatan kepada segala hal yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga takwa terdiri dari pelaksanaan hal-hal yang wajib dan menghindari segala sesuatu yang haram.⁷⁰ Tingkatan takwa yang ketiga adalah mengosongkan hati dan jiwa dari segala sesuatu kecuali Allah. Orang yang bertakwa adalah orang yang berusaha mengendalikan keinginannya yang tidak diridhai Allah dan tidak bergantung kepada individu tetapi hanya kepada Allah saja. Orang yang bertakwa akan menghilangkan pengharapan kepada siapapun kecuali kepada-Nya saja dan menfokuskan kepada keindahan dan keagungan Allah SWT.⁷¹

⁶⁸ Abdullāh Nāsih 'Ulwān, *Ruanaiyatud Da'iah*..... , 9

⁶⁹ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, (Jakarta: Huda, 2006), 76

⁷⁰ *ibid*

⁷¹ *Ibid*, 77

Adapun tingkatan takwa dari ulama sufi diantaranya takwa dari syirik yakni menjauhkan diri dari menyekutukan Allah. Takwa dari bid'ah yakni menjauhkan diri dari penyimpangan sunnah, dan takwa dari maksiat far'i yakni menjaga diri dari kedurhakaan dalam hukum-hukum Islam.⁷²

Dalam QS Al-Maidah (6): 93 Allah SWT berfirman:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ □

Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan⁷³

Di dalam ayat ini terdapat pengulangan kata bertakwa dan beriman yang memiliki penekanan serta perbedaan objek takwa dan iman. Menurut Quraish Shihab kata takwa yang pertama disusul dengan iman dan amal shaleh, yang kedua takwa dengan iman saja dan ketiga takwa dengan ihsan. Al-Ṭabarī memahami takwa dan iman yang pertama dalam arti menerima tuntunan ilahi membenarkan dengan tulus, serta mengamalkan dengan penuh kesungguhan. Sedang yang kedua adalah upaya mempertahankan keimanana dan ketakwaan yang pertama, serta mengasah dan mengasuhnya.

⁷² Abdul Aziez Muslim, *Hakikat Takwa Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: CV Advindo Samsutama, 2008), 119

⁷³ Kementerian Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 123

Sedangkan yang ketiga, meningkatkannya dengan berbuat ihsan dan amalan-amalan sunnah.⁷⁴

Kata-kata iman, amal shaleh dan takwa yang dimaksud adalah tahap-tahap iman sehingga pengulangannya mengisyaratkan adanya peningkatan iman dan takwa yang bersinambungan. Iman dan takwa yang pertama pada tingkat tertentu, yang kedua pada tahap yang lebih tinggi, dan yang terakhir adalah tahap tertinggi. Sehingga ayat ini diakhiri dengan kata أحسنوا (*ahsanū*) sambil menekankan bahwa Allah menyukai *al-muhsinīn*.⁷⁵

Adapun faidah-faidah takwa di dalam al-Quran menurut syekh al-'Uthaimīn :⁷⁶

1. Memperoleh keberuntungan QS. al-Baqarah: 5, QS. al-Baqarah: 189, QS. ali 'Imrān: 200, al-Māidah: 35
2. Memperoleh pahala dari Allah, QS. al-Baqarah: 103, QS. yusūf: 90
3. Memperoleh kebersamaan dengan Allah, QS. al-Baqarah: 194, QS. al-Taubah: 36, QS. al-Nahl: 128
4. Mendapat keamanan dari hukuman Allah, QS. al-Baqarah 196
5. Mendapat tambahan ilmu, QS. al-Baqarah: 282
6. Memperoleh cinta Allah SWT, QS. ali 'Imrān: 76
7. Mendapatkan pahala yang besar, QS. ali 'Imrān: 172, 179, QS. Muhammad: 36, QS. al-Ṭalāq: 5

⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*....., Vol.3, 244

⁷⁵ *ibid*

⁷⁶ Al-'Uthaimīn, *Fawā'id al-Taqwā min al-Qur'ān al-Karīm*, 10-31

8. Mendapat pertolongan dari para malaikat, QS. al-‘Imrān: 125
9. Mendapat ampunan dan kasih sayang, QS. al-Nisā’: 129, al-an’ām: 155, QS. al-a’rāf: 156, QS. al-anfāl: 69, QS. Yāsīn: 45, QS. al-Ḥujurāt: 10,
10. Sebab diterimanya amal perbuatan, QS. al-Māidah: 27
11. Menghapus dosa dan masuk surga, QS. al-Māidah: 65, al-Ra’du 35, QS. al-Ḥajr: 45-48, QS. Maryam: 63, QS. al-Shu’arā’: 90, QS. al-Zumar: 20, QS. al-Zumar: 73-74, al-Dukhān: 51-57, QS. Muhammad: 15, QS. al-Dhāriyāt: 15, QS. al-Ṭūr: 17, al-Qamar: 54, QS. Al-Qalam: 34, QS. al-Nabā’: 31-36
12. Sebab mendapatkan keselamatan di hari kiamat, QS. al-Ḥājj: 1
13. Sebab mendapatkan keselamatan dari adzab di dunia, QS. al-Naml: 53, QS. Fuṣilāt: 18
14. Mempermudah urusan dan meluaskan rezeki, QS. al-Ṭalāq: 2-4, QS. al-Lail: 5-7
15. Selamat dari Neraka, QS. al-Lail 17-21

3. Ihsan

a. Pengertian Ihsan

Lawan kata Ihsan adalah *isāh* (kejahatan), yang memiliki arti segala usaha keras manusia untuk berbuat baik dan menahan diri dari perilaku aniaya. Usaha keras untuk berbuat baik yang dilakukan oleh seseorang tersebut dapat berupa ibadah kepada Allah dalam segi harta, ilmu dan kemuliaan. Dari segi harta, seseorang dapat berinfak,

bersadaqah, berzakat. Paling utama macam-macam ihsan adalah dengan harta zakat, karena zakat merupakan salah satu rukun Islam sehingga tidak sempurna Islam seseorang tanpa zakat. Dan zakat merupakan nafkah yang paling dicintai oleh Allah seperti nafkah kepada istri, ibu, bapak, anak, saudara laki-laki, anak saudara laki-laki, saudara perempuan, paman dari pihak ibu dan bapak kemudian sedekah kepada orang miskin dan penerima sedekah seperti para pencari ilmu.⁷⁷

Adapun dalam hal kemuliaan yakni jika manusia memiliki tingkat derajat kemuliaan sebagai seorang penguasa maka perilaku baik yang dapat dilakukan ketika dimintai pertolongan maka hendaklah menolongnya dengan menghindarkan bahaya atau membawa kebaikan bagi peminta pertolongan. Dalam hal ilmu, mengerahkan ilmunya untuk hamba Allah seperti ta'lim dalam perkumpulan, majlis umum dan khusus hingga di warung kopi. Namun mengajari manusia hendaklah menggunakan hikmah, tidak memberatkan mereka, karena Nabi Muhammad SAW jika berkumpul dengan khalayak akan memberikan nasehat namun tidak banyak, karena jiwa manusia akan bosan, jika bosan manusia akan lemah dan membenci kebaikan. Adapun ihsan dalam ibadah kepada Allah adalah menyembah Allah seperti engkau melihatnya, ibadah ini merupakan ibadah manusia kepada Tuhan-Nya seakan-akan ia melihat-Nya, ibadah yang dilakukan dengan penuh permohonan dan kerinduan. Derajat yang kedua yaitu, apabila kamu

⁷⁷ Muhamamd bin Šālih al-'Uthaimīn, *Majmū' fatāwā*, (Riyād: TP, 1413 H), 216-217

tidak melihat Allah maka sesungguhnya Allah melihatmu. Maka beribadah dengan penuh ketakutan dan menyelamatkan diri dari adzab dan hukuman Allah. Ini merupakan derajat yang lebih rendah dari derajat yang pertama dalam ahli ibadah.⁷⁸

Ibadah terdiri dari dua perkara yaitu puncak kecintaan dan puncak ketundukan. Di dalam puncak kecintaan terdapat permohonan dan di dalam ketundukan terdapat ketakutan dan penyelamatan diri dan inilah ihsan dalam ibadah kepada Allah SWT. Apabila seseorang beribadah sesuai aspek ini maka ia akan menjadi ikhlas beribadah karena Allah SWT, tidak ada riya', popularitas, ataupun mengharap pujian dari manusia⁷⁹

Berbuat baik di dalam al-Qur'an terdapat 2 bentuk yaitu informasi dan perintah. Informasi yang dimaksud menggunakan kata *ya'muru* yang berarti memerintahkan termaktub dalam QS. Al-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan⁸⁰

Sedangkan dalam bentuk perintah termaktub dalam QS. al-Qaṣāṣ: 77

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

Dan berbuat baiklah kepada orang lain, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.⁸¹

⁷⁸ Ibid

⁷⁹ Ibid, 218

⁸⁰ Kementerian Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 277

⁸¹ Ibid, 394

b. Tingkatan Ihsan

Adapun tingkatan ihsan yang dianjurkan dalam beribadah terhadap Allah mempunyai dua bagian antara lain:

1. Tingkatan *Muraqabah*

Makna *Muraqabah* yakni pertama, merasa selalu diawasi oleh Allah, kedua, Sesungguhnya Allah Maha mengawasi semua Makhluk-Nya tertuang dalam QS. al-Aḥzāb: 52. Allah Maha mengetahui setiap perkataan, perbuatan dan keyakinan setiap makhluk-Nya tertuang dalam QS. al-Shu'arā': 217-219. Ketiga, Allah mengawasi setiap gerak-gerik makhluk yang tersembunyi maupun di dalam hatinya seperti syirik, riya, penyimpangan, dendam terhadap sesama muslim, marah, benci, cinta kepada orang kafir, dan Allah selalu memeriksa hati setiap hamba-Nya seperti tertuang dalam QS. Qāf: 16⁸²

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمَا تُوَسُّوسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (QS. Qāf: 16).⁸³

2. Tingkatan *Mushahadah*

Dalam tingkatan *Mushahadah* ini diharapkan seseorang selalu mengingat sifat-sifat Allah dan menggabungkan segala kegiatannya dengan sifat-sifat tersebut. Pada kedudukan *mushahadah* ini

⁸² Muhammad Ṣāliḥ al-‘Uthaimīn, *Sharah riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, (Riyāḍ: Madār al-Waṭan, 1426/1929), jil 1, 324-325

⁸³ Kementerian RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 519

seseorang beribadah kepada Allah, seolah-olah dia melihat Allah jika tidak mampu melihat Allah, sesungguhnya Allah yang Maha melihat tindak-tanduk dan gerak-gerik makhluk-Nya. Cara yang pertama merupakan ibadah dengan penuh kecintaan dan harapan, (أن تعبد الله كأنك تراه) yang kedua merupakan ibadah dengan perasaan kagum dan takut (فانه يراك)⁸⁴

c. Bentuk-Bentuk Ihsan

Seorang muslim sejati akan memandang bahwa dengan adanya sikap Ihsan di dalam dirinya dapat memperbaiki tingkah lakunya, sehingga sikap ihsan sangat penting dalam Aqīdah al-Islāmiyah.⁸⁵ Adapun bentuk perbuatan ihsan yang terkandung di dalam al-Quran antara lain:

1. Sabar

Sabar secara bahasa adalah menahan, secara istilah menahan diri dari segala sesuatu.⁸⁶ Menurut M. Quraish Shihab pengertian sabar sebagai menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur).⁸⁷ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan diri dari keluh kesah, menahan

⁸⁴ Ibid, 326

⁸⁵ Abu Bakar Jabir al-Jazairī, *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), 341

⁸⁶ Muhammad bin Šāliḥ al-‘Uthaimīn, *Majmū’ Fatawā warasāil*, (Riyād: Dār al-Waṭan, 1413), 262

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan 2007), 165-166

anggota tubuh dari kekacauan.⁸⁸ Sabar merupakan satu di antara stasiun-stasiun (*maqamat*) agama dan satu anak tangga dari tangga seorang salik dalam mendekati diri kepada Allah. Atas dasar itu maka al-Qur'an mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab kesabaran memiliki faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah dan bencana serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus menegakkan agama Allah Swt. Seperti firman Allah dalam QS. al-Kahfi (18): 28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja dengan mengharap keridaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas.⁸⁹

Syaikh al-'Uthaimin membagi sabar menjadi tiga bagian yaitu, pertama sabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah sebagaimana tertuang dalam QS. Tāhā: 132, QS. al-Insān: 23-24, QS. al-Kahfi: 28. Sabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah merupakan perbuatan yang berat di dalam jiwa dan badan, karena dapat mengakibatkan lelah dan penat, begitupula terdapat kesulitan

⁸⁸ Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madārij al-Sālikīn, Pendakian Menuju Allah*: Penjabaran Konkrit: Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 73

⁸⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 297

dari sisi harta seperti zakat dan haji, sehingga membutuhkan kesabaran dan pertolongan dari Allah⁹⁰. Seperti tertera dalam QS. ali Imran: 200

□ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.⁹¹

Kedua Sabar dari kemaksiatan terhadap Allah seperti halnya kesabaran Nabi Yusuf dari bujuk rayu Istri penguasa yang termaktub dalam QS. Yusūf: 33⁹², Sabar dalam hal ini mencegah diri dari 'ammārah bi al-Sū' seperti bohong, penipuan, zina, minum-minuman keras, mencuri dan memakan harta dengan batil seperti riba dan lainnya, dan ini memerlukan kesabaran dalam menahan hawa nafsu.⁹³ Ketiga Sabar atas takdir Allah termaktub dalam QS. al-Insān: 24, di dalamnya terdapat hukum-hukum Allah yang harus ditaati dengan penuh kesabaran. QS. al-Aḥqāf: 35, di dalam ayat ini berisi kesabaran para Rasul ulul azmi dalam menyampaikan ajaran agama Allah yang mendapat siksaan dari kaumnya.⁹⁴ Takdir Allah dalam hal ini terbagi menjadi dua bagian, pertama Takdir *mulāamah* (menyenangkan), takdir ini membutuhkan rasa syukur dan syukur merupakan salah satu ketaatan kepada Allah. Kedua, takdir *mu'limah* (menyakitkan), takdir ini berupa musibah terhadap

⁹⁰ al-'Uthaimīn, *Sharah riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, jil 1, 172

⁹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 76

⁹² al-'Uthaimīn, *Majmū' Fatawā warasāil*, (Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1413), 263

⁹³ al-'Uthaimīn, *Sharah riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, 173

⁹⁴ al-'Uthaimīn, *Majmū' Fatawā warasāil*, 264

dirinya, keluarganya ataupun lingkungan masyarakatnya, dan ini membutuhkan kesabaran. Karena seseorang yang tertimpa musibah berada dalam empat kondisi yakni dalam keadaan marah, Sabar, riḍā dan syukur.⁹⁵

2. Mendirikan shalat

Shalat secara bahasa adalah doa. Secara istilah shalat adalah ibadah dalam bentuk ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁹⁶ Adapun faedah shalat diantaranya, pertama, sebagai penyejuk mata, penenang hati, penenteram jiwa, karena shalat merupakan zikir dan zikir penenang hati, penghubung antara hamba dan penciptanya. Kedua, mencegah dari kekejian dan kemungkaran tertuang dalam QS. al-‘Ankabūt: 45, jika shalat dilakukan dengan sepenuh hati kembali kepada Allah dengan kekuatan iman dan kebaikan dalam perbuatan serta tidak ada ketamakan di dalam hatinya, maka ketika ingin melakukan suatu kekejian dan kemungkaran secara langsung muncul hubungan antara dirinya dan Tuhannya, maka ia akan menjauhinya. Ketiga, Shalat dapat membantu manusia dalam urusan agama dan dunianya tertera dalam QS. al-Baqarah: 45. Keempat, Allah akan menyiapkan pahala yang besar dan kebaikan yang berlimpah. Kelima, Shalat dapat menghapus dosa kecil dan menyucikan diri dari kesalahan. Keenam, Dengan shalat berjamaah dapat menjadi ajang untuk saling

⁹⁵ al-‘Uthaimīn, *Sharah riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, 173

⁹⁶ Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaimīn, *Ṣifāh al-Ṣalāḥ* cet.3 (Riyād: Muassasah al-Shaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaimīn al-Khairiyah, 1438), 12

mengenal diantara para jamaah, mengajari yang bodoh, memperingati yang lalai dan menyiarkan Islam dan kebaikan-kebaikan di dalam-Nya. Ketujuh, Shalat merupakan hubungan antara hamba dan Tuhannya⁹⁷

Faidah yang sangat besar dari *إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ* yakni berpengaruh di dalam hati, sehingga menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar bukan dalam keadaan shalat saja melainkan di luar shalat tetap terjaga. Sesungguhnya jika manusia bermunajat kepada Tuhannya, maka seketika itu ada hubungan antara dirinya dan Tuhannya yang menjadikan hatinya memiliki iman dan cahaya. Sesuai sabda Nabi “الصلاة نور” Shalat adalah cahaya. Diketahui bahwa hati ketika mendapatkan cahaya tidak akan condong pada kekejian dan kemungkaran, karena setiap ingin melakukan kemaksiatan akan muncul rasa malu dan takut.⁹⁸ Setiap mendirikan shalat muhasabah diri yang harus dilakukan adalah jika mendapati hati tidak membenci kekejian dan kemungkaran setelah mendirikan shalat, maka dapat dipastikan kurang sempurna dalam mendirikan shalat.⁹⁹

Adapun shalat yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa melarang atau mencegah pelaku terjerumus dalam kemungkaran dan kekejian, hal itu disebabkan substansi

⁹⁷ al-‘Uthaimīn, *Ṣifāh al-Ṣalāh* cet.3, 13-15

⁹⁸ Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaimīn, *Tafsīr al-Qurān al-Karīm* Sūrah al-‘Ankabūt, (Riyāḍ: Muassasah al-Shaikh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaimīn al-Khairiyyah: 1436), 238

⁹⁹ Ibid, 244

shalat adalah mengingat Allah. Siapa yang mengingat Allah Dia akan terpelihara dari kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran¹⁰⁰

Quraish Shihab juga mengutip pendapat Ibnu ‘Ashūr, bahwa kata *تنهى* lebih tepat dipahami dalam arti *majazi* sehingga ayat ini mempersamakan apa yang dikandung oleh shalat dengan “larangan” dan mempersamakan shalat dengan segala kandungan dan substansinya dengan ”seorang yang melarang”. Shalat baik pada ucapan dan gerakannya mengandung sekian banyak hal yang mengingatkan kepada Allah sehingga shalat merupakan “pemberi ingat” kepada yang shalat. Dialah yang melarangnya melakukan pelanggaran terhadap segala yang tidak diridhai Allah. Dialah yang berfungsi melarang yang melakukannya terjerumus dalam kekejian dan kemunkaran. Sehingga shalat diatur dalam waktu yang berbeda-beda, agar berulang-ulang dia melarang, mengingatkan dan menasihati, dan sebanyak pengulangannya sebanyak itu pula tambahan kesan ketakwaan dalam hati pelakunya dan sebanyak itu pula kejauhan jiwanya dari kedurhakaan kepada Allah.¹⁰¹

3. Menunaikan infaq dan zakat

Sedekah termasuk infaq yang dianjurkan di dalam agama dan termasuk salah satu perbuatan ihsan kepada sesama manusia.

¹⁰⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*....., vol.10, 92

¹⁰¹ *ibid*

Seseorang mendapatkan ganjaran atas perbuatannya dan setiap manusia berada dalam naungan sedekahnya pada hari kiamat¹⁰²

Zakat secara bahasa adalah *al-Ziyādah* (Bertambah) dan *al-Namāu* (pertumbuhan dan perkembangan). Secara istilah zakat berarti suatu ibadah kepada Allah dengan cara mengeluarkan sebagian dari harta kepada kelompok tertentu.¹⁰³ Hubungan antara makna bahasa dan istilah, bahwa zakat walaupun secara lahiriyah berkurang dari segi jumlah harta, namun sebenarnya berpengaruh kepada bertambahnya harta dari segi keberkahan dan kualitas, seperti tertera dalam QS. al-Saba': 39

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik.¹⁰⁴

Pengaruh zakat terhadap masyarakat dan perekonomian Islam juga sangat nyata, karena *al-Aghniyā'* membantu *al-Fuqarā'*, sehingga kesejahteraan dapat merata.¹⁰⁵ Sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. al-Taubah: 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka.

¹⁰² Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaimīn, *Fatāwā arkān al-Islām*, (Riyād: Dār al-Thūriyā, 1422), 428

¹⁰³ Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaimīn, *Fatāwā fī al-Zakāh wa al-Ṣiyām*, (Riyād: Dār al-Thūriyā, 1429), 11

¹⁰⁴ Kementerian Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 432

¹⁰⁵ al-‘Uthaimīn, *Fatāwā fī al-Zakāh wa al-Ṣiyām*, 13

Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) kententraman jiwa bagi mereka. Allah mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁰⁶

4. Keyakinan terhadap hari akhir

al-Yaum al-Ākhir adalah hari kiamat dimana akan dibangkitkan manusia untuk dihisab dan diberi ganjaran, dan tidak ada hari sesudahnya, sehingga penduduk surga akan berada di surga dan penduduk neraka akan berada di neraka. Iman terhadap hari akhir terbagi menjadi tiga perkara. Pertama, Iman kepada hari kebangkitan yakni menghidupkan kembali orang yang sudah mati pada tiupan sangkakala yang kedua, maka bangunlah manusia menghadap Tuhan semesta alam.¹⁰⁷ Seperti tertera dalam QS. al-Mukminūn: 115, **أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ**

Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?¹⁰⁸

Kedua, Iman kepada hari pembalasan yakni seorang hamba akan dihisab amal perbuatannya dan diberi ganjaran atas apa yang telah dilakukan. Seperti tertera dalam QS. al-Ghāshiyah: 25-26

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ

Sungguh kepada kamilah mereka kembali kemudian sesungguhnya bagi (kewajiban) kami membuat perhitungan atas mereka¹⁰⁹

Kaum muslimin telah bersepakat tentang hari pembalasan ini.

Sesungguhnya Allah telah menurunkan kitab dan mengutus Rasul

¹⁰⁶ Kementerian Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 203

¹⁰⁷ Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaimīn, *Sharah Uṣūl al-Īmān*, (Riyād: Dār al-Waṭān, 1410), 40

¹⁰⁸ Ibid, 349

¹⁰⁹ Ibid, 592

dan mewajibkan setiap hamba untuk menerimanya dan mengerjakan perintahnya.¹¹⁰ Ketiga, Iman kepada surga dan neraka. Keduanya adalah tempat yang abadi, Surga merupakan tempat yang penuh kenikmatan diraih dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, ikhlas beribadah karena Allah mengikuti petunjuk Rasul hal ini tertera dalam QS. al-bayyinah: 7-8. Adapun neraka adalah tempat yang penuh dengan azab yang dipersiapkan oleh Allah untuk orang-orang kafir, kaum *zālimīn* dan pembangkang dari perintah Rasul tertera dalam QS. Ali Imrān: 131.¹¹¹

Adapun faedah dari iman kepada hari akhir antara lain: pertama, Cinta dalam melakukan ketaatan dan gemar melakukannya dengan mengharap pahala. Kedua, Takut melakukan kemaksiatan dan *riḍā* dengan ketakutan untuk mendapatkan azab dari Allah. Ketiga, menghibur kaum muslimin karena telah meninggalkan dunia dengan mengharap kenikmatan akhirat dan ganjarannya.¹¹²

Nama hari kiamat (*يوم القيامة*) terdapat di dalam al-Qur'an sebanyak 70 ayat, salah satunya termaktub dalam QS. Al-Nisa: 87

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Dia pasti akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak diragukan terjadinya. Siapakah yang lebih besar perkataannya daripada Allah?¹¹³

¹¹⁰ al-'Uthaimīn, *Sharah Uṣūl al-Īmān*, 41

¹¹¹ Ibid, 42-43

¹¹² Ibid, 46

¹¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 92

Menurut Quraish Shihab, walaupun berbentuk pertanyaan “Siapakah yang lebih besar perkataannya daripada Allah?” tetapi ini adalah pertanyaan yang mengandung penafian, karena siapapun yang ditanya tentang hal ini akan langsung menjawab dengan “Tidak ada”, karena Allah Maha suci dari segala macam sifat buruk sedang kebohongan adalah sesuatu yang buruk serta akibat kekurangan dan keterbatasan.¹¹⁴ Dan dalam ayat ini Allah memberikan pemberitahuan bahwa perkataan-Nya, kabar-kabar-Nya dan pembicaraan-Nya adalah pada tingkatan kebenaran tertinggi. Maka setiap perkataan yang diungkapkan tentang akidah, ilmu dan perbuatan yang bertentangan dengan apa yang dikabarkan oleh Allah adalah batil, karena bertentangan dengan kabar yang benar dan yakin.¹¹⁵

5. Jihad

Jihad berasal dari *جَاهِد - يَجَاهِد* yang bermakna mengerahkan segenap usaha dalam perlawanan terhadap musuh. Jihad terbagi menjadi tiga antara lain, *pertama*, Jihad melawan hawa nafsu yakni, melakukan segala kewajiban dan meninggalkan segala perilaku yang haram, karena jiwa membutuhkan kesabaran dan mujāhadah. Jiwa manusia terdiri dari dua hal yakni *nafsu ‘ammārah bi al-Sū’* dan *nafsu muṭmainnah*. Kedua nafsu ini selalu terjadi pertentangan satu sama lain ketika ingin melakukan suatu perbuatan, dan masa

¹¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah.....*, vol. 2, 660

¹¹⁵ Syaikh Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’dī, *Tafsir al-Qur’ān*, Jil. 2, 142

inilah disebut dengan jihad. Paling besar jihad yang dilakukan seseorang adalah ikhlas dalam beribadah kepada Allah, dalam pergaulan, dalam menuntut ilmu dan dalam segala hal.¹¹⁶ Kedua, Jihad terhadap orang-orang musyrikin, jihad ini juga merupakan jihad yang sulit karena orang munafik merupakan musuh yang tersembunyi namun nyata, hal ini tertuang dalam QS. al-Munāfiqūn: 4) هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرُوهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُو . Ketiga, Jihad terhadap orang-orang kafir yang diperangi. Sesuai yang tertera dalam QS. al-Baqarah: 256, كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ, dalam ayat ini diperintahkan bagi kaum muslimin untuk memerangi musuh-musuh Allah yakni dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrikin sehingga kalimat Allah dapat ditegakkan, yakni dengan cara keislaman mereka atau dengan cara membayar pajak. Kaum muslimin tidak memaksakan agama Islam kepada mereka, namun kaum Muslimin hanya ingin menampakkan adanya agama Islam. Jika mereka tidak masuk Islam dan tidak membayar jizyah, maka wajib diperangi, namun sebelum memerangi mereka kekuatan harus dipersiapkan dengan baik. Seperti tertera dalam QS. al-Anfāl: 60 وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ. Kekuatan dalam ayat ini terbagi menjadi dua yaitu, pertama, kekuatan maknawiyah yakni iman kepada Allah dan amal shaleh (QS. al-Şāf: 10-11), kemudian kedua, kekuatan mādiyah hissiyah. Namun sangat disayangkan kaum Muslimin lupa dalam

¹¹⁶ al-'Uthaimīn, *Sharah riyād al-Şāliḥīn*, 330

menyiapkannya, tidak ada keimanan yang kuat di dalam hati dan tidak pula materi yang memadai. Padahal hukum *al-Qitāl* adalah wajib namun karena ketiadaan kemampuan dari umat islam dalam kekukatan maknawiyah dan mādiyah maka gugurlah kewajiban tersebut.¹¹⁷



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹⁷ al-‘Uthaimīn, *Sharah riyād al-Ṣāliḥīn*, 338

BAB IV
ANALISIS PENAFSIRAN MA'YYATULLAH
MENURUT MUHAMMAD BIN ŞĀLIḤ AL-'UTHAIMĪN

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, al-'Uthaimīn memaknai *ma'yyah* tanpa menggunakan *tahrīf*, tanpa *ta'ṭīl*, tanpa *takyīf*, dan tanpa *tamthīl*. Al-'Uthaimīn memahami *ma'yyah* menurut hakekat dan *zāhir* ayat, tidak menggunakan majaz atau kiasan. Sedangkan ulama' khalaf mereka lebih memilih mentakwilkan ayat untuk mempermudah pemahaman dan mencegah terjadinya interpretasi yang tidak layak bagi Allah.

Dari hasil data yang telah penulis kumpulkan dengan menggunakan metode tafsir *maqāṣidī* yang terdiri dari 4 teknik, diantaranya metode tekstual, metode induktif, metode konklusif dan metode eksperimen para pakar al-Qur'an, maka dapat dinyatakan bahwa walaupun al-'Uthaimin memahami *ma'yyah* dengan *zāhir* ayat, namun konsekuensi yang dihasilkan serupa dengan takwil ulama khalaf yang sesuai dengan riwayat yang *ṣaḥīḥ*.

Sebagaimana yang tertera dalam QS. al-Hadīd: 4, al-'Uthaimīn mengatakan bahwa *ma'yyatullah* bersifat *haqiqiyah dhātiyah* yang layak bagi Allah. *Ma'yyah* ini menunjukkan bahwa pengetahuan, kekuasaan, penglihatan, pendengaran dan pengaturan Allah meliputi segala sesuatu. Mustahil bagi Allah bercampur dengan makhluk atau tinggal bersama di tempat mereka, akan tetapi Allah Maha Tinggi baik *Dhāt* dan sifat-Nya. KeMahatinggian ini termasuk di antara sifat *dhātiyah* Allah, artinya yang tidak terpisah sama sekali dari-Nya.

Syaikh al-'Uthaimin juga menjelaskan bahwa apa yang Allah firmankan bahwa Dia di atas 'Arsy adalah haq (benar) sesuai dengan hakikatnya, dan bahwa Allah bersama kita juga benar sesuai dengan hakikat-Nya tidak membutuhkan *tahrīf*, Penafsiran dengan konsekuensi dan tuntutan yang memang diriwayatkan dari sebagian salaf dan itu karena adanya tuntutan untuk melakukan itu dan penafsiran tersebut tidak menabrak hakikat-Nya, karena konsekuensi dari kebenaran adalah kebenaran. al-'Uthaimīn menafsirkan "Dia bersama kamu di mana saja kamu berada" dengan *ma'iyah* umum, karena ia berkonsekuensi bahwa Allah meliputi makhluk-Nya dengan ilmu, kodrat, kekuasaan, pendengaran, penglihatan dan makna-makna *rububiyah* lainnya dan makna ini senada dengan ulama khalaf. Walaupun bermakna sama namun yang membedakan adalah landasan pemahaman mereka.

Para ulama yang melakukan ta'wīl seperti Abī 'Umar bin 'Alī dalam *al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*, al-Qurtubī, al-andalūsī, Wahbah al-Zuhālī, mereka berpendapat bahwa mengambil makna secara *ẓahir* merupakan kontradiksi sehingga dalam hal ini memerlukan takwil dan wajib keluar dari *ẓahirnya*. Sedangkan al-'Uthaimīn ingin menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak bagi Allah sehingga memahami sifat sesuai dengan *ẓahir* ayat namun memiliki konsekuensi yang sama seperti yang diungkapkan oleh ulama khalaf bahwa *ma'iyah* Allah dalam ayat ini berupa ilmu, perlindungan, pengawasan, kekuatan, kemampuan dan kekuasaan Allah.

Pada QS. al-Mujādilah (57): 7, al-'Uthaimīn menafsirkan *ẓahīr* ayat ini bahwa *ma'iyah* di sini pengertiannya bahwa Allah mengetahui hamba-hamba-

Nya dan tidak ada sesuatupun amal perbuatan mereka yang tersembunyi dari-Nya. Tidak berarti bahwa Allah bercampur dengan mereka atau bersama mereka di muka bumi. Al-Ṭabāṭabā'ī mengatakan *إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ* adalah *ma'iyah 'ilmiah* yakni Allah menyertai mereka dengan ilmu pengetahuan atau *ma'iyah wujūdiyyah* yakni jika suatu kaum diperintahkan untuk membuat rahasia maka Allah SWT Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Pada QS. al-Taubah (9): 40, al-'Uthaimīn menafsirkan *”إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا”* (sesungguhnya Allah bersama kita) merupakan *ma'iyah* khusus berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar, yang berarti Allah menolong dan mendukung di samping pengetahuannya yang sempurna yang merupakan *ma'iyah* umum. Sama halnya yang dipaparkan oleh Quraish Shihab bahwa pertolongan Allah terjadi dalam situasi dan waktu yang menurut kebiasaan tidak mungkin akan terjadi dalam situasi dan waktu serupa tanpa bantuan dan pertolongan Allah. Itu adalah suatu mukjizat yakni sesuatu di luar kebiasaan.

Pada QS. Tāhā (20): 46, al-'Uthaimīn mengatakan bahwa *إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى* menjelaskan konsekuensi dari *ma'iyah* khusus yaitu pendengaran dan penglihatan. Ini adalah pendengaran dan penglihatan khusus yang berkonsekuensi kepada pertolongan, dukungan dan perlindungan Allah dari Fir'aun, hal ini senada dengan penafsiran ulama khalaf bahwa Allah menjamin keduanya dengan penjagaan, bantuan, pertolongan, pengamanan dari kejahatan Fir'aun dan murkanya

Pada QS. al-Naḥl (16): 128, al-‘Uthaimīn menafsirkannya sebagai *ma’iyyah* khusus yang berkonsekuensi kepada pertolongan, dukungan dan perlindungan Allah. *Ma’iyyah* ini berkaitan dengan suatu sifat yaitu siapapun yang bertakwa dan berbuat baik maka Allah bersamanya. Dari segi perilaku, hal ini membuahkan kesungguhan meraih *ihsān* dan takwa karena semua orang ingin agar Allah bersamanya. Pada QS. al-Anfāl (8): 46, al-‘Uthaimīn memahami *ma’iyyatullah* dalam ayat ini bersifat khusus yang berkonsekuensi berupa pertolongan dan dukungan Allah terhadap hamba-Nya yang sabar dalam ketaatan kepada Allah dan sabar terhadap takdir Allah. Pada QS. al-Baqarah (2): 249, *ma’iyyatullah* dalam ayat ini bersifat khusus yang berkonsekuensi berupa pertolongan dan dukungan Allah terhadap hamba-Nya yang sabar.

Ketiga ayat *ma’iyyah* khusus ini QS. al-Naḥl (16): 128, QS. al-Anfāl (8): 46 dan QS. al-Baqarah (2): 249, senada dengan penafsiran ulama khalaf yakni dengan adanya kesabaran dan ketabahan yang dilakukan, maka pertolongan dan bantuan berupa kemenangan diberikan oleh Allah kepada orang-orang beriman karena optimisme mereka disertai oleh keyakinan bahwa kemenangan bukan ditentukan oleh kuantitas tetapi kualitas.

Dari uraian di atas ada yang memahami “*maiyyah*” Allah bersama makhluk-Nya dari sisi *ta’wīl* dan *zahir* ayat. Keduanya memaknai makna *ma’iyyatullah* bersama makhluk-Nya dengan makna yang sama yakni dengan ilmu, perlindungan, dan pengawasan. Perbedaannya terdapat dalam pemahaman kedua kelompok tersebut. Kelompok *takwīl* mengatakan bahwa makna ilmu, perlindungan, dan pengawasan adalah sebuah *takwīl* sedangkan kelompok yang

memahami *ma'iyah* dengan *zahirnya* mengatakan bahwa ilmu, perlindungan, dan pengawasan adalah konsekuensi dari *ma'iyah*, dan ini merupakan *zahir* ayat dan bukanlah sebuah *ta'wīl* karena *ta'wīl* mengubah lafaz dari *zahirnya*. Latar belakang munculnya Makna konsekuensi dari *ma'iyah* karena adanya ahli bid'ah yang mengatakan bahwa Allah berbaur dengan makhluk-Nya sehingga memerlukan penafsiran maksud dari konteks kalimat dan sebenarnya mempercepat dalam pemahamannya.

Dari seluruh ulasan di atas penulis menyayangkan sikap al-'Uthaimin yang menggunakan *zahir* ayat namun melahirkan makna konsekuensi *ma'iyah* berupa ilmu, perlindungan, pengawasan, pertolongan dan bantuan Allah. Makna ini serupa dengan *ta'wīl* yang diungkapkan oleh para ulama yang menggunakan metode *ta'wīl* dalam menafsirkan ayat-ayat *ma'iyah*. Penulis menangkap pernyataan al-'Uthaimin tentang penggunaan *zahir* ayat karena al-'Uthaimin ingin mengimani ayat yang Allah turunkan tanpa menyelewengkan maknanya, munculnya makna konsekuensi untuk membantah kelompok Ḥululiyah yang mengatakan Allah berbaur bersama makhluk-Nya di manapun berada.

Di antara fungsi tafsir *maqāsidī* adalah memperbaiki pemahaman terhadap al-Qur'an dan meminimalisasi pertentangan dan kefanatikan di antara umat Muslim. Sehingga dalam hal ini dapat ditarik benang merah dari perbedaan pendapat tafsiran makna *ma'iyah* menurut al-'Uthaimin dan ulama lainnya yaitu berbeda dalam hal *ta'wīl* dan *zahir* ayat, namun keduanya dapat disatukan dalam pemaknaan yang sama berupa ilmu, pengetahuan, pertolongan, bantuan, kodrat, perlindungan Allah kepada makhluk-Nya, walaupun dalam kubu yang berbeda.

Dari penafsiran al-'Uthaimin tentang ayat-ayat *ma'iyah*, maka di setiap ayatnya memiliki nilai-nilai kebaikan di antaranya, nampak pada QS. al-Hadīd (57): 4 dan QS. al-Mujādilah Melahirkan keimanan dan ketakwaan yang kokoh kepada Allah dengan memperkuat rasa ihsan dalam diri dalam melakukan amal shaleh karena di manapun kita berada Allah mengetahui tindak tanduk kita sehingga kita senantiasa berada di jalan yang lurus dan benar sesuai dengan syari'at agama Islam. Pada QS. al-Taubah (9): 40, memunculkan keoptimisan dalam jiwa bahwa Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya yang berada dalam kesusahan dan memohon pertolongan-Nya.

Pada QS. Tāhā (20): 46, menghilangkan kekhawatiran dalam jiwa karena adanya keyakinan yang kuat bahwa Allah menjamin keselamatan hamba-Nya dengan memberikan pertolongan dan perlindungan. Pada QS. al-Nahl (16): 128, melahirkan rasa takwa, senang berbuat baik, dan sabar karena janji Allah yang akan selalu bersama hambanya yang bertakwa, berbuat kebajikan, dan bersabar disetiap keadaan. Pada QS. al-Anfāl (8): 46 dan QS. al-Baqarah (2): 249, melahirkan keberanian dan kesabaran dalam jiwa serta menghilangkan kegentaran dan kegundahan yang menyelimuti hati berkat pertolongan, dukungan dan perlindungan Allah. Adanya nilai-nilai kebaikan yang tersirat di balik setiap ayat merupakan tujuan-tujuan mulia al-Qur'an sebagai inspirasi dalam menyelesaikan permasalahan umat.

BAB V

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Setelah melalui pembahasan yang mendalam, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dari data-data penelitian ini yaitu:

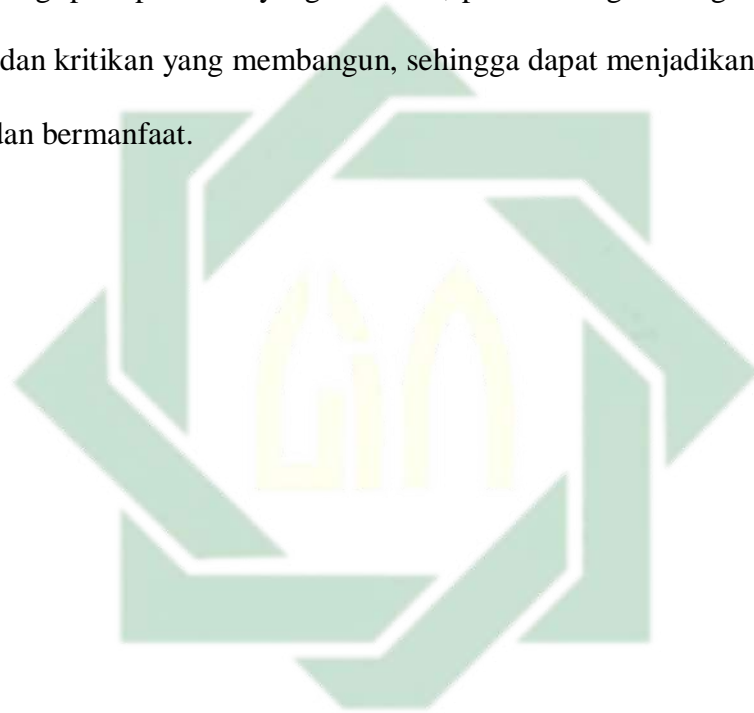
1. Dalam menafsirkan *ma'iyyatullah* Syaikh al-'Uthaimin memahami *ma'iyyatullah* dengan hakiki *ẓahīr* ayat tanpa melakukan *ta'wīl*. Adapun Penafsiran Syaikh al-Uthaimin bahwa *ma'iyyatullah* bersama makhluk-Nya terbagi menjadi dua. Pertama, *ma'iyyah* umum memiliki konsekuensi bahwa Allah meliputi makhluk-Nya dengan ilmu, kodrat, kekuasaan, pendengaran, penglihatan dan makna-makna *rububiyah* lainnya. Kedua, *ma'iyyah* khusus yaitu pendengaran dan penglihatan yang memiliki konsekuensi kepada pertolongan, dukungan dan perlindungan.
2. Aktualisasi nilai-nilai *ma'iyyah* Sikap Syaikh al-'Uthaimin terhadap *ma'iyyah* Allah bersama makhluk-Nya membuahkan kesungguhan meraih Iman, *iḥsān*, takwa

2. SARAN

Bagi Syaikh al-'Uthaimin, seyogyanya dalam menafsirkan ayat-ayat *ma'iyyah* tidak hanya terbatas memahaminya dengan hakiki *ẓahīr* ayat saja, namun membuka peluang makna *ta'wīl* dalam menafsirkan ayat-ayat *ma'iyyah* sesuai dalil yang *ṣahīh*, yang layak bagi Allah

Bagi para peneliti yang ingin meneliti kajian ayat-ayat *ma'iyah*, hendaknya mengkaji lebih dalam lagi dari penelitian yang telah penulis teliti sehingga dapat menambah khazanah keilmuan di bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Bagi para pembaca yang budiman, penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritikan yang membangun, sehingga dapat menjadikan Tesis ini lebih baik dan bermanfaat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Alī, Abī ‘Umar bin, *al-Lubāb fī ‘Ulūm al-Kitāb*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1419 H/1998 M, juz 18
- Andalusī (al), al-Qādī Abī Muhammad abd al-haqqi bin Ghālib bin ‘Aṭīyyah, *al-Muharrar al-Wajīz fī tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1422 H/ 2001 M, juz 5
- Arabī, Ibnu, *al-Futūhāt al-Makkiyah*, Kairo:Tp, 1293 H
- _____, *Fuṣūṣ al-Hikam*, Kairo:Tp, 1293 H
- Arifin, Zainal, *Dasar-dasar penulisan karya ilmiah*, Jakarta: Gramedia, 2008
- Aṣfahānī (al), Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Ma'rūf bi al-Rāghib, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, Juz 1, Cet. I, Beirut: Dār al-Shamiyah, 1412 H
- Atjeh, Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadhani, 1984
- Baidan, Nashruddin dan Ernawati aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- _____, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 368
- Baṣrī (al), Abī al-Ḥasan ‘Alī bin Muhammad bin Habīban al-Māwardī, *al-Nukat wa al-‘Uyūn Tafsīr al-Māwardī*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, T.th, juz 5
- Cawidu Harifuddin, *Konsep kufur dalam al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Tp, 1993
- Dhahabī (al), Muḥammad Ḥusain, *‘Ilm al-Tafsīr*, Kairo, Dār al-Ma’ārif, 1119
- _____, *al-Tafsīr, al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, ter. Nabhani Idris, Ensiklopedia Tafsir, Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Dhahir, Ihsan Ilahi, *Sejarah Hitam Tasawuf*, terj, Jakarta: Bulan Bintang, 2001

Farmāwī (al), Abd al-Hayy, *Metode Tafsir al-Maudhu'iy: Sebuah Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994

_____, *Metode Tafsir Maudhu'iy (Studi Pengantar)*, Terj. Suryan A. Jamrah, 45-46

Ghazālī (al), Imam Abū Ḥamīd, *Qawā'id al-'Aqā'id fī al-Tawhīd al-Madhnūn 'alā Ghairi Ahlihi al-Jāmi' al-'Awwām 'an 'ilmi al-Kalām*, fer. Rambu-rambu mengenal Allah, Surabaya: Pustaka Progresif, 2003

Hazzā (al), Ṣāliḥ bin Ibrāhīm Ṣāliḥ Alūsī syaikh Alī Ṣāliḥ *Mulia dengan Takwa* Surabaya: Pustaka Elba 2015

Irāqī (al), Muhammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn bin Manzūr al-Anṣārī, *Lisān al-Arab*, Juz VIII, Cet. III, Beirut: Dār ṣādir, 1414 H

Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Madārij al-Sālikīn, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001

Jazairī (al), Abu Bakar Jabir, *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*, Jakarta: Ummul Qura, 2014

Junaid (al), Abu al-Qāsim, "*Kitab al-Fana*" dalam Ali Hasan Abdel-Kader The life personality and writing of al-Junaid, London: Gibb Memorial Series, 2014

Kadiri (al), Choirul Anam, *8 Langkah Mencapai Ma'rifatullah*, Jakarta: Sinar Grafika Offset 2010

Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 367

Laṭīf (al), Muḥammad bin Ibrāhīm bin abd al-Laṭīf, *Fatawā wa rasāil*, (Makkah: al-Ḥukūmah, 1399 H

Maḥmūd, Abd al-Qādir, *al-Falsafah al-Sūfiyah fī al-Islām*, Bairūt: Dār al-Fikr, 1996

Muqdisī (al), Maufiq al-Dīn 'Abdullah bin Ahmad bin Qadāmah *Dham al-Ta'wīl*, al-Iskandariah: Dār al-Baṣīrah, 2002

Muslim, Abdul Aziez, *Hakikat Takwa Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: CV Advindo Samsutama, 2008), 119

Muṣṭafā, Ibrāhīm dkk, *Mu'jam al-Waṣīṭ*, Cet.4, jilid 1, (Maktabah al-Shurūq al-Dauliyah: Mesir, 204), h. 1051

- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press: Yogyakarta, 2014
- Naisābūrī (al), Al-Ḥusain muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ al-Muslim al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Ṣu'ūdiyyah*: Dār al-Mughnī, 1998
- Nasir, Ridlwan, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqaran*, Surabaya: Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) wilayah IV, 2003
- Nasution, Harun, *Filsafat dan mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006
- Qarḍāwī (al), *Akidah salaf dan khalaf*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009
- Qaṭṭān (al), Manna' Khalīl, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Bogor: PT Pustaka Litera antar Nusa, 2011
- Qurṭubī (al), Abī 'abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakar, *al-Jāmi' liahkām al-Qur'ān*, Beirut: al-Risālah, 1427 H 2006 M, juz 20
- Sa'ī (al), Ali ibnu Anjab, *akhbār al-Ḥallāj*, Kairo: tp, tt
- Sa'dī (al), 'Abdurrahman bin Nāṣir, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī tafsīri kalām al-manān*, jilid 3, Dār ibn al-Jauzī: Mesir, 1426
- Sahabuddin dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an: kajian kosakata*, Juz 1
- Shaleh, M. Ashaf, *Takwa makna dan hikmahnya dalam al-Qur'an*, Jakarta: PT. Gelora AKSara Pratama, T.th
- Shihab, M. Quraish *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan 2007
- _____, *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- _____, *Pesan kesan dan keserasian al-Qur'an, Tafsir al-Misbāh*, vol 10, Jakarta: Lentera hati, 2002
- Sugiono, *Metode Peneliian Kualitatif*, Bandung: alfabeta Bandung, T.th
- Syarif, Muhammad Musa, *Kaifa Nuhibbullāh wa nashtaqqu ilaih*, terj.Ahmad Yaman Syamsuddin, Quantum cinta bagaimana melejitkan kualitas cinta anda kepada-Nya, Solo: Insan Kamil, 2008

- Ṭabarī (al), Muhammad Jarīr, *Jāmi' al-Bayān fī ta'wīl al-Qur'ān*, jil. 1, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002
- Ṭaba'taba'ī (al), Muhammad Husain, *al-Mīzān fī tafsīr al-Qur'ān*, Juz 19, (Beirut: Muassah al-A'lamī, 1997)
- Taimiyah, Taqi al-Dīn Abī al-'Abbās Aḥmad, *al-Fatāwā al-Ḥamawiyah al-Kubrā*, Riyāḍ: Dār al-Ṣamīghī, 2004
- Tim Penyusun Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 6, Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012
- Ulwān, Abdullāh Nāṣiḥ, *Ruaniyatud Da'iah*, Terj. Ajid Muslim, *Tarbiyah Ruhiah, petunjuk Praktis Mencapai Derajat Takwa*, Jakarta: Robbani Press, 1999
- 'Umar, Ahmad Mukhtār, *al-Mu'jam al-Mausū'ī li alfāz al-Qur'ān al-Karīm wa Qirāatuhu*, cet I, Riyāḍ: Muassasah Suṭūr al-Ma'rifah, 1423H/2002
- Uthaimin (al), Muhammad bin Ṣāliḥ *Syarah Lum'ah al-I'tiqād*, terj. Ahmad Syaikh, S.Ag, SurabayaPustaka Elba, 2020
- _____, *Fawā'id al-Taqwā min al-Qur'ān al-Karīm*, Riyāḍ: al-Khairiyah, 1428
- _____, *Majmū' fatāwā*, Riyāḍ: TP, 1413 H
- _____, *'Aqīdah ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, Riyāḍ: al-Khairiyah 1430
- _____, *al-Qawā'id al-Muthlā fī ṣifātillah ta'ālā wa asmāihī al-Husnā*, Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1429
- _____, *Majmū' Fatawā warasāil*, Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1413
- _____, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*, ed. Adnān Zuzur, Kuwait: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1971
- _____, *Syarah al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah shaikh al-Islām ibnu Taimiyah*, Cet. 6, Riyāḍ: Dār Ibnu Jauzī, 1421
- _____, *Sharah riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, jil 1, Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1426/1929,
- _____, *Sharah Uṣūl al-Īmān*, Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1410
- _____, *Ṣifāh al-Ṣalāḥ* cet.3 Riyāḍ: al-Khairiyah, 1438

_____, *Tafsīr al-Qurān al-Karīm* Sūrah al-‘Ankabūt, Riyāḍ: al-Khairiyyah: 1436

Warisan salaf, “Mengenal karya tulis as-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Uthaimin”, <https://warisansalaf.wordpress.com/2010/06/11/warisan-kumpulan-daftar-kitab-asy-syaikh-muhammad-bin-shalih-al-utsaimin-sudah-baru-dan-sedang-di-cetak/>, diakses tanggal 11 September 2021

Zakariyā, Abu Ḥusain aḥmad bin Fāris, *Mu'jam al-Maqāyis al-Lughah*, Dār al-Fikri:t.tp, 1979, juz III

Zayd, Waṣfi ‘Ashūr Abū, *Tafsir Maqāṣidi*, Jakarta Selatan: PT Qaf Media kreatifa, 2020

Zuhailī (al), Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr*, Damaskus: Dār al-Fikr, 2009, 41

_____, *al-Tafsīr al-Wasīṭ*, Suriah: Dār al-Fikr, 2001, 1038

_____, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘AQīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1430 H/2009 M, juz 24

_____, *Daqāiq al-Tafsīr*, taḥqīq Muhammad Sayyid al-Julaindi, Beirūt: Dār al-Qiblah al-Islāmiyah, 1986

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A